

**Laporan Perkembangan Perekonomian
Daerah Istimewa Yogyakarta
Triwulan I-2008**



BANK INDONESIA

YOGYAKARTA

VISI BANK INDONESIA

“Menjadi KBI yang dapat dipercaya di daerah melalui peningkatan peran dalam menjalankan tugas-tugas Bank Indonesia yang diberikan”

MISI BANK INDONESIA

“Berperan aktif dalam mendukung pembangunan ekonomi Daerah melalui peningkatan pelaksanaan tugas di bidang ekonomi moneter, sistem pembayaran, dan pengawasan bank serta memberikan saran kepada pemerintah daerah dan lembaga terkait lainnya”

NILAI STRATEGIS BANK INDONESIA

“Nilai-nilai yang menjadi dasar Bank Indonesia, manajemen dan pegawai untuk bertindak dan atau berperilaku, yang terdiri atas Kompetensi, Integritas, Transparansi, Akuntabilitas dan Kebersamaan.”

VISI KANTOR BANK INDONESIA

“Mewujudkan Kantor Bank Indonesia yang dapat dipercaya melalui peningkatan perannya sebagai *economic intelligence* dan unit penelitian.”

MISI KANTOR BANK INDONESIA

“Berperan aktif dalam pelaksanaan kebijakan Bank Indonesia dalam mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah melalui pelaksanaan kegiatan operasional di bidang ekonomi, moneter, perbankan, sistem pembayaran secara efektif dan efisiensi dan peningkatan kajian ekonomi regional serta koordinasi dengan pemerintah daerah serta lembaga terkait.”



...Melaksanakan fungsi pengelolaan dan pelayanan informasi di bidang moneter, perbankan, sistem pembayaran dan informasi lainnya yang terkait dengan pengembangan ekonomi daerah dan kebijakan Kantor Pusat...

(Salah satu dari sepuluh tugas pokok Kantor Bank Indonesia)





Untuk informasi lebih lanjut hubungi:

Bank Indonesia Yogyakarta
Kelompok Kajian Ekonomi Moneter
Jl. P. Senopati No.4-6, Yogyakarta
Telp.0274-377755 Fax.0274-371707

Kata Pengantar

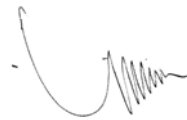
Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Illahi Robbi karena atas rahmat dan karunia-Nya, Laporan Perkembangan Perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta Triwulan I-2008 yang sebelumnya diterbitkan dengan judul Kajian Ekonomi Regional (KER) Daerah Istimewa Yogyakarta, dapat hadir di tangan pembaca. Laporan ini yang kami buat dengan format baru, selain dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan intern Bank Indonesia, juga diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pihak ekstern (*external stakeholders*) terhadap informasi perkembangan ekonomi regional, maupun perkembangan moneter, perbankan dan sistem pembayaran, serta informasi beberapa hasil survei yang kami lakukan.

Tidaklah berlebihan kiranya, apabila kami sampaikan bahwa Laporan Perkembangan Perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta ini merupakan salah satu publikasi dengan informasi yang relatif lengkap mengenai indikasi makro perekonomian suatu daerah. Di samping itu, laporan ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Pemerintah Daerah, Dinas terkait atau *stakeholders* lainnya dalam mengambil kebijakan.

Sehubungan dengan hal tersebut, atas nama Bank Indonesia Yogyakarta, pada kesempatan ini kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyediaan data dan informasi yang diperlukan. Kami menyadari bahwa masih terdapat beberapa pihak yang belum sepenuhnya memiliki persepsi yang sama mengenai pentingnya informasi/data ekonomi daerah, terbukti dari masih dijumpainya kendala dalam survei-survei yang kami lakukan maupun terlambatnya penyampaian data yang kami perlukan. Oleh karena itu kami berharap agar hubungan yang lebih baik dapat terjalin di masa mendatang. Terlepas dari hal itu, kami juga mengharapkan masukan dari berbagai pihak untuk lebih meningkatkan kualitas kajian ini, sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih besar.

Semoga Tuhan Yang Maha Pemurah senantiasa melimpahkan ridho-Nya dan memberikan kemudahan kepada kita semua dalam mengupayakan hasil kerja yang lebih baik.

Yogyakarta, April 2008
BANK INDONESIA YOGYAKARTA



Tjahjo Oetomo K
Pemimpin

Daftar Isi

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GRAFIK	x
RINGKASAN EKSEKUTIF	1
BAB 1 PERKEMBANGAN MAKROEKONOMI	9
1. Pertumbuhan Ekonomi	9
1.1 Pertumbuhan Ekonomi Tahunan	9
1.2 Pertumbuhan Ekonomi Triwulanan	10
2. Perkembangan PDRB Sisi Permintaan	11
2.1. Konsumsi Rumah Tangga	11
2.2. Konsumsi Pemerintah	11
2.3. Investasi (PMTB)	12
2.4. Lainnya	13
3. Perkembangan PDRB Sisi Penawaran	13
3.1. Sektor Pertanian	13
3.2. Sektor Penggalian	15
3.3. Sektor Industri Pengolahan	15
3.4. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih	16
3.5. Sektor Bangunan	17
3.6. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran	17
3.7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi	18
3.8. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	19
3.9 Sektor Jasa-jasa	19
Boks :	
<i>Exit Passenger</i>	22
BAB 2 PERKEMBANGAN INFLASI	25
1. Inflasi Triwulanan	25
2. Inflasi Bulanan	28
3.1. Inflasi Januari	29
3.2. Inflasi Februari	29
3.3. Inflasi Maret	30
3. Inflasi Tahunan	30
4. Inflasi Tahun Kalender Kota-kota di Pulau Jawa	31

Daftar Isi

Boks :

<i>Pengaruh Suku Bunga Kebijakan terhadap Perbankan dan Inflasi DIY</i>	34
<i>Model Inflasi Kota Yogyakarta</i>	37

BAB 3 PERKEMBANGAN PERBANKAN	39
1. Gambaran Umum	39
1.1. Perkembangan Kelembagaan	39
1.2. Perkembangan Kinerja	39
2. Perkembangan Bank Umum	42
2.1. Kelembagaan	42
2.2. Aset dan Aktiva Produktif	43
2.3. Penghimpunan Dana	44
2.4. Penyaluran dan Kualitas Kredit	45
2.5. Kredit UMKM	47
2.6. <i>Undisbursed Loans</i>	48
2.7. Fungsi Intermediasi, Likuiditas dan Profitabilitas	48
3. Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat	49
3.1. Kelembagaan	49
3.2. Aset	49
3.3. Penghimpunan Dana	50
3.4. Penyaluran dan Kualitas Kredit	50
3.5. Fungsi Intermediasi	52
4. Perkembangan Perbankan Syariah	52
4.1. Aset	52
4.2. Penghimpunan Dana	54
4.3. Penyaluran dan Kualitas Pembiayaan	54
4.4. Fungsi Intermediasi	55
BAB 4 PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN	57
1. Sistem Pembayaran Tunai	57
1.1. Aliran Uang Masuk (<i>Cash Inflow</i>) dan Aliran Uang Keluar (<i>Cash Outflow</i>)	57
1.2. Penukaran Uang	58
1.3. Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB)	58
1.4. Temuan Uang Palsu	59
2. Sistem Pembayaran Non Tunai	60
1.1. Kliring	60
1.2. Bank Indonesia- <i>Real Time Gross Settlement</i> (BI-RTGS)	61

Daftar Isi

BAB 5 KEUANGAN DAERAH	63
1. Gambaran Umum	63
2. Pendapatan Daerah	64
3. Belanja Daerah	66
4. Rencana APBD 2008	67
BAB 6 KETENAGAKERJAAN	69
1. Tenaga Kerja	69
2. Angkatan Kerja	70
3. Bekerja	70
4. Mencari Kerja	71
5. Lowongan Kerja	73
6. Jumlah Perusahaan	73
7. Upah Minimum Provinsi	74
BAB 7 PROSPEK EKONOMI	77
1. Perkiraan Pertumbuhan Ekonomi	77
2. Perkiraan Inflasi Triwulanan	79
3. Perkiraan Inflasi Bulanan	80
LAMPIRAN:	
1. PDRB DIY Menurut Sektor Atas Dasar Harga Berlaku	85
2. PDRB DIY Menurut Sektor Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000	86
3. Realisasi APBD Pemerintah Propinsi/Kabupaten/Kota Tahun 2007	86
4. Rencana APBD Pemerintah Propinsi/Kabupaten/Kota Tahun 2008	88
4. Indikator Perbankan - Propinsi DIY	90
5. Indikator Bank Umum - Propinsi DIY	92
6. Indikator Bank Umum - Kabupaten Bantul	93
7. Indikator Bank Umum - Kabupaten Gunungkidul	94
8. Indikator Bank Umum - Kabupaten Kulonprogo	95
9. Indikator Bank Umum - Kabupaten Sleman	96
10. Indikator Bank Umum - Kota Yogyakarta	97
11. Indikator BPR - Propinsi DIY	98
12. Indikator BPR - Kabupaten Bantul	99
13. Indikator BPR - Kabupaten Gunungkidul	100

Daftar Isi

14. Indikator BPR - Kabupaten Kulonprogo	101
15. Indikator BPR - Kabupaten Sleman	102
16. Indikator BPR - Kota Yogyakarta	103
17. Laporan Survei Konsumen	104
18. Laporan Survei Penjualan Eceran	111
19. Laporan Survei Kegiatan Dunia Usaha	117
20. Laporan Survei Harga Properti Residensial	123

Daftar tabel

Tabel 1.1.	PDRB Sisi Permintaan	12
Tabel 1.2.	PDRB Sisi Penawaran	14
Tabel 2.1.	Sumbangan Komponen Inflasi Triwulanan	26
Tabel 2.2.	Inflasi Menurut Kelompok	26
Tabel 2.3.	Subkelompok Penyumbang Terbesar terhadap Inflasi Triwulanan	27
Tabel 2.4.	Komoditas Penyumbang Terbesar terhadap Inflasi Triwulanan	28
Tabel 2.5.	Inflasi Bulanan	29
Tabel 3.1.	Jaringan Kantor Perbankan	39
Tabel 3.2.	Aset Perbankan	40
Tabel 3.3.	Dana Pihak Ketiga Perbankan	41
Tabel 3.4.	Kredit Perbankan	34
Tabel 3.5.	<i>Loan to Deposit Ratio</i> Perbankan	42
Tabel 3.6.	Jumlah Kantor Pelayanan Bank Umum	42
Tabel 3.7.	Indikator Bank Umum	43
Tabel 3.8.	Dana Pihak Ketiga Bank Umum	44
Tabel 3.9.	Kredit Bank Umum	46
Tabel 3.10.	Kredit UMKM Bank Umum	47
Tabel 3.11.	Aset Bank Perkreditan Rakyat	49
Tabel 3.12.	Dana Pihak Ketiga Bank Perkreditan Rakyat	50
Tabel 3.13.	Kredit Bank Perkreditan Rakyat	51
Tabel 3.14.	<i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) Bank Perkreditan Rakyat	51
Tabel 3.15.	Indikator Perbankan Syariah	53
Tabel 4.1.	Indikator Sistem Pembayaran Tunai	57
Tabel 4.2.	Penukaran Uang Pecahan Kecil	58
Tabel 4.3.	Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB)	59
Tabel 4.4.	Temuan Uang Palsu yang Dilaporkan	59
Tabel 4.5.	Indikator Sistem Pembayaran Non Tunai	60
Tabel 5.1.	Realisasi APBD	63
Tabel 5.2.	Realisasi Pendapatan Daerah	65
Tabel 5.3.	Realisasi Belanja Daerah	66
Tabel 5.4.	RAPBD 2008	67
Tabel 6.1.	Angkatan Kerja	69
Tabel 6.2.	Indikator Ketenagakerjaan	70
Tabel 6.3.	Penduduk Bekerja	71
Tabel 6.4.	Pencari Kerja & Lowongan Kerja	72
Tabel 6.5.	Jumlah Perusahaan	74

Daftar tabel

Tabel 7.1. Perkiraan Laju Pertumbuhan Ekonomi	77
Tabel 7.2. Perkiraan Inflasi Triwulanan	79
Tabel 7.3. Perkiraan Inflasi Bulanan	81

Daftar Grafik

Grafik 1.1. Pertumbuhan Ekonomi	9
Grafik 1.2. Komposisi PDRB Sisi Permintaan	11
Grafik 1.2. Komposisi PDRB Sisi Penawaran	13
Grafik 2.1. Inflasi Yogyakarta	25
Grafik 2.2. Sumbangan Komponen Inflasi	25
Grafik 2.3. Perkembangan Inflasi Berdasarkan Disagregasi	26
Grafik 2.4. Sumbangan Kelompok Barang	26
Grafik 2.5. Inflasi Tahunan dan Bulanan	28
Grafik 2.6. Inflasi DIY dan Nasional	30
Grafik 2.7. Inflasi Kota-Kota di Pulau Jawa	31
Grafik 3.1. Indikator Perbankan	40
Grafik 3.2. Pertumbuhan Aset, DPK & Kredit	40
Grafik 3.3. Pertumbuhan DPK	40
Grafik 3.4. Komposisi DPK	41
Grafik 3.5. Pertumbuhan Kredit Perbankan - Jenis Penggunaan	41
Grafik 3.6. Komposisi Kredit Berdasarkan Jenis Penggunaan	41
Grafik 3.7. Indikator Bank Umum	43
Grafik 3.8. Pertumbuhan Aktiva Produktif Bank Umum	44
Grafik 3.9. Pertumbuhan Kredit Bank Umum	45
Grafik 3.10 Komposisi Kredit UMKM Bank Umum	47
Grafik 3.11 Kredit UMKM Bank Umum	47
Grafik 3.12 <i>Undisbursed Loans</i> Bank Umum	48
Grafik 3.13 Penyebaran Jaringan Kantor BPR	49
Grafik 3.14 Pertumbuhan Indikator Kinerja BPR	50
Grafik 3.15 Pertumbuhan Kredit BPR	50
Grafik 3.16 Indikator Perbankan Syariah	54
Grafik 4.1. Aliran Kas dan PTTB	57
Grafik 4.2. Transaksi Kliring	60
Grafik 4.3. Transaksi BI-RTGS	61
Grafik 6.1. Pendaftar Calon Transmigran	72
Grafik 6.2. Daerah Tujuan Transmigran	73
Grafik 6.3. Upah Minimum Propinsi	74
Grafik 7.1. Perkiraan Laju Pertumbuhan Ekonomi	77
Grafik 7.2. Perkiraan Inflasi	79

Ringkasan Eksekutif

TINJAUAN UMUM TRIWULAN I-2008

Pertumbuhan Ekonomi

Pada triwulan laporan, laju pertumbuhan tahunan (yoy) ekonomi DIY diperkirakan mengalami percepatan. Hal ini disebabkan panen raya yang terjadi pada triwulan laporan...

Laju pertumbuhan ekonomi DIY pada triwulan I-2008 diperkirakan mengalami percepatan sebesar 8,27% sebagaimana tercermin dari angka pertumbuhan PDRB (yoy) yang cenderung naik. Sektor Pertanian tercatat sebagai penyumbang terbesar terhadap laju pertumbuhan DIY dengan andil sebesar 2,27% dan pertumbuhan sebesar 11,46% (yoy). Panen raya (untuk musim tanam bulan Oktober-November 2007) yang dimulai pada bulan awal triwulan I-2008 ini diperkirakan sebagai penyebab besarnya andil maupun tingginya pertumbuhan sektor Pertanian. Panen raya diperkirakan mencapai puncaknya pada awal triwulan II-2008 (April) dengan luas panen mencapai sekitar lebih dari 76 ribu ha atau lebih dari 55% dari 139 ribu hektar luas panen yang ditargetkan di empat kabupaten dan satu kota dalam tahun 2008 ini .

Penyumbang terbesar kedua terhadap percepatan ekonomi DIY adalah sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran (PHR) dengan andil sebesar 1,78% dan pertumbuhan sebesar 8,56% (yoy). Nampaknya libur panjang sehubungan dengan hari raya keagamaan seperti Tahun Baru Hijriah, Nyepi, Maulid Nabi dan Paskah, mendapat respon dari para wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Hal ini juga sesuai dengan karakteristik Yogyakarta sebagai kota Pariwisata yang merupakan salah satu tujuan utama wisata di Indonesia. Peningkatan kinerja di sektor ini juga didukung dengan pembukaan kembali rute internasional (Kuala Lumpur - Yogyakarta) di Bandara Adisutjipto yang mulai beroperasi sejak akhir Januari 2008.

Namun pertumbuhan makroekonomi sedikit tertahan, sebagai akibat melambatnya sektor Penggalian dan sektor Bangunan seiring dengan telah selesainya pembangunan pasca gempa dan pengaruh cuaca...

Akselerasi pertumbuhan makroekonomi pada triwulan ini sedikit tertahan oleh melambatnya kinerja sektor Penggalian dan sektor Bangunan masing-masing sebesar -5,89% (yoy) dan -2,18% (yoy). Kontraksi yang terjadi pada sektor Bangunan terjadi karena selesainya proses rekonstruksi dan rehabilitasi pasca gempa, masih berlangsungnya musim penghujan dan belum berjalannya sebagian besar proyek-proyek prasarana fisik yang dilakukan oleh pemerintah. Selanjutnya penurunan kinerja sektor Bangunan juga mempengaruhi penurunan kinerja sektor Penggalian.

Bila dilihat dari pertumbuhan triwulanan, sektor Bangunan tercatat mengalami pertumbuhan negatif tertinggi yaitu sebesar -27,76% (qtq) disusul oleh sektor Pengangkutan & Komunikasi sebesar -2,99% dan sektor Jasa-jasa

sebesar -2,61%. Pertumbuhan negatif pada dua sektor tersebut lebih disebabkan oleh menurunnya aktivitas ekonomi setelah berlalunya booming permintaan akibat Lebaran, Natal dan aktivitas menjelang akhir tahun 2007.

Sektor Industri pada triwulan I-2008 diperkirakan tumbuh menjadi 0,03% (qtq) setelah tumbuh cukup tinggi pada triwulan IV-2007 sebesar 3,89% (qtq). Faktor penyebab melambatnya pertumbuhan sektor ini adalah kenaikan yang sangat tajam harga bahan baku industri seperti kedelai, tepung terigu, minyak goreng dan bahan baku susu. Kenaikan harga bahan baku yang tinggi menyebabkan kenaikan biaya produksi yang tajam, akibatnya omset penjualan juga menurun karena daya beli masyarakat dalam waktu yang sama tidak mengalami kenaikan yang berarti.

Inflasi

Di tengah kinerja perekonomian DIY yang meningkat pada triwulan I-2008, laju inflasi Kota Yogyakarta yang dihitung dari Indeks Harga Konsumen (IHK) pada triwulan laporan tercatat sebesar 9,04% (yoy), sedikit mengalami tekanan dibandingkan dengan triwulan IV-2007 sebesar 8,00% (yoy) dan berada di atas angka inflasi nasional sebesar 8,17% (yoy). Namun angka inflasi pada triwulan laporan lebih rendah dibandingkan dengan angka estimasi yakni 9,80% (yoy).

Inflasi Kota Yogyakarta pada triwulan I-2008 terutama didominasi oleh tekanan inflasi inti sebesar 5,50% (yoy) yang berasal dari Akademi/Perguruan Tinggi, Emas Perhiasan dan Nasi.

Inflasi triwulanan Kota Yogyakarta pada periode laporan tercatat sebesar 2,84% (qtq), lebih tinggi dibandingkan dengan periode sebelumnya sebesar 2,59% (qtq), juga lebih tinggi jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2007 sebesar 1,84% (qtq).

Berdasarkan kelompok barang dan jasa, penyumbang utama inflasi triwulan I-2008 berasal dari kelompok Bahan Makanan dengan andil sebesar 1,48%, diikuti oleh kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau sebesar 0,45%. Besarnya sumbangan kelompok Bahan Makanan terhadap inflasi triwulan laporan berasal dari Tempe dan Tahu Mentah dengan andil masing-masing sebesar 0,35% (qtq) dan 0,17% (qtq) dan memiliki angka inflasi masing-masing sebesar 49,89% (qtq) dan 41,15% (qtq). Lonjakan harga kedua komoditas ini disebabkan lonjakan harga kedelai sebagai bahan bakunya akibat terbatasnya stok kedelai

Tekanan kenaikan inflasi Kota Yogyakarta menguat dibanding triwulan sebelumnya, dan lebih tinggi dari inflasi Nasional ...

Kontribusi Inflasi IHK pada triwulanan laporan masih didominasi oleh andil kelompok bahan makanan...

yang saat ini banyak diimpor sebagai bahan pembuatan biofuel. Langkah-langkah yang ditempuh pemerintah daerah seperti subsidi pembelian kedelai impor bagi pengrajin tahu tempe dan bantuan benih secara gratis untuk para petani kedelai diharapkan mampu meredam gejolak harga komoditas yang banyak dikonsumsi masyarakat ini.

Komoditas selanjutnya yang memiliki andil kedua terbesar terhadap pembentukan inflasi triwulanan Kota Yogyakarta adalah Emas Perhiasan dengan andil sebesar 0,25%. Pada triwulan IV-2007, komoditas ini memiliki andil ketiga terbesar yaitu sebesar 0,19%. Peningkatan harga emas ini mengikuti harga minyak internasional dan harga emas internasional yang saat ini sudah menembus sekitar Rp290.000 per gram untuk kadar 99,9%

Kinerja Perbankan

Kinerja Perbankan DIY sampai dengan triwulan I-2008 menunjukkan peningkatan yang cukup menggembirakan, sebagaimana terlihat dari kinerja beberapa indikatornya. Aset, Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Kredit masing-masing tumbuh sebesar 0,96% (qtq), 0,91% (qtq) dan 1,38% (qtq).

Aset Perbankan DIY naik menjadi Rp19.141 miliar pada triwulan I-2008, dipengaruhi oleh dibukanya beberapa BPR baru, kantor cabang Bank Umum baik konvensional maupun syariah. Berdasarkan jenis usahanya, peningkatan Aset Perbankan Syariah terlihat lebih tinggi jika dibandingkan dengan peningkatan Aset Perbankan Konvensional, yaitu sebesar 18,78% (qtq) sehingga mendongkrak pangsaanya dari 2,78% pada triwulan IV-2007 menjadi 3,27% pada triwulan laporan.

Dana Pihak ketiga (DPK) dari masyarakat yang berhasil dihimpun oleh Perbankan DIY pada triwulan I-2008 tercatat sebesar Rp16.599 miliar, tumbuh sebesar 0,91% (qtq). Pertumbuhan DPK ini menunjukkan trend yang semakin menurun sejak triwulan IV-2006, terkait dengan mulai berkurangnya dana bantuan rekonstruksi dan rehabilitasi pasca bencana gempa tektonik yang terjadi pada triwulan II-2006.

Penurunan BI Rate sebagai suku bunga acuan Perbankan secara gradual sedikit demi sedikit mendapat respon masyarakat, tercermin dari peningkatan penyaluran Kredit sebesar 1,38% (qtq), lebih tinggi jika dibandingkan dengan pertumbuhan Aset dan DPK Perbankan. Pertumbuhan Kredit Perbankan DIY disertai dengan pertumbuhan Kredit Modal Kerja yang cukup tinggi, yakni sebesar 3,04%

Kinerja Perbankan DIY sampai dengan triwulan I-2007 menunjukkan peningkatan yang cukup menggembirakan, kecuali indikator NPLs yang belum mengalami perbaikan...

(qtq), dan porsi yang semakin besar, yakni 41,77%, menunjukkan bahwa fungsi Perbankan sebagai agent of development semakin meningkat.

Namun demikian, rasio NPLs belum mengalami perbaikan, bahkan cenderung memburuk. Rasio NPLs Perbankan DIY pada triwulan I-2008 masih berada di atas 5,00%, yaitu sebesar 5,30%. Rasio NPLs ini lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan IV-2007 sebesar 5,05%.

Pertumbuhan DPK yang lebih kecil jika dibandingkan dengan pertumbuhan Kredit menyebabkan Loan to Deposit Ratio (LDR) Perbankan DIY mengalami peningkatan menjadi 55,33%, lebih tinggi dibandingkan LDR triwulan IV-2007 yang tercatat sebesar 55,07%.

Volume usaha Perbankan Syariah pada triwulan I-2008 mengalami peningkatan yang sangat pesat sebesar 18,78% (qtq), sehingga pangsa naik dari 2,78% pada triwulan IV-2007 menjadi 3,27% pada triwulan laporan. Pangsa ini diperkirakan akan terus meningkat seiring adanya rencana beberapa Bank Konvensional yang memiliki Unit Usaha Syariah melakukan spin off dan disahkannya Undang-undang Perbankan Syariah, UU SBSN (Surat Berharga Syariah Negara) dan Amandemen UU Perpajakan terhadap perlakuan PPN terhadap produk Murabahah oleh DPR sehingga diharapkan mampu mendukung penetapan target pangsa Perbankan Syariah secara nasional sebesar 5% pada akhir tahun 2008.

DPK yang berhasil dihimpun pada triwulan laporan tumbuh 13,55% (qtq) sedangkan Pembiayaan tumbuh negatif sebesar -23,21% (qtq). Penurunan pembiayaan Bank Syariah ini lebih disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu (1) adanya pelunasan angsuran pokok pembiayaan Murabahah yang jatuh tempo; (2) pelunasan beberapa debitor besar.

Rasio Non Performing Financing (NPF) tercatat sebesar 2,31%. Sedangkan Financing to Deposit Ratio (FDR) pada triwulan laporan merosot drastis dari 104,28% pada triwulan IV-2007 menjadi 70,53%.

Aktivitas Sistem Pembayaran

Pada triwulan I-2008 beberapa indikator sistem pembayaran tunai mengalami penurunan, yaitu jumlah rata-rata aliran uang yang masuk ke KBI Yogyakarta (cash inflow), jumlah rata-rata aliran uang yang keluar dari KBI Yogyakarta (cash outflow), sedangkan jumlah rata-rata aliran uang masuk netto (net cash inflow) mengalami sedikit peningkatan.

Kegiatan sistem pembayaran mengalami penurunan sebagai faktor koreksi pertumbuhan tinggi yang dialami pada triwulan IV-2007...

Jumlah rata-rata cash inflow per bulan pada triwulan I-2008 turun -47,48% (qtq), sedangkan jumlah rata-rata cash outflow turun sebesar -76,07% (qtq), sehingga net cash inflow naik 9,20% (qtq).

Penurunan kegiatan kas ini hanya merupakan faktor koreksi karena pada triwulan IV-2007 terjadi peningkatan kegiatan kas yang cukup signifikan, terkait dengan peringatan hari raya keagamaan, liburan panjang sekolah, pembayaran uang mahasiswa dan perayaan datangnya tahun baru.

Transaksi non tunai melalui kliring pada triwulan I-2008 mengalami penurunan baik dilihat dari rata-rata nominal per hari maupun rata-rata warkat per hari, dimana rata-rata nominal kliring per hari turun -5,38% (qtq), dan rata-rata warkat per hari turun sebesar -0,25% (qtq).

Sementara itu transaksi Bank Indonesia-Real Time Gross Settlement (BI-RTGS) mengalami penurunan di sisi outgoing transfer sebesar -22,81% sedangkan di sisi incoming transfer, naik sebesar 3,72% (qtq). Dengan demikian rata-rata net incoming transfer pada triwulan I-2008 mengalami peningkatan sebesar 73,37% (qtq) menjadi Rp2.882 miliar pada triwulan I-2008.

Penurunan kegiatan transaksi non tunai baik melalui kliring maupun melalui RTGS disebabkan akselerasi aktivitas bisnis yang belum bergerak cepat karena periode awal tahun belum banyak proyek/kegiatan yang berjalan sehubungan dengan penyusunan *business plan* untuk sepanjang tahun 2008 yang dilakukan pada periode ini.

Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah

Belanja Modal hanya terealisasi sebesar 84,47%, bahkan beberapa pemerintah tidak menganggarkannya untuk tahun 2008...

Kinerja keuangan Pemerintah Daerah pada tahun 2007 dilihat dari sisi penerimaan pencapaiannya cukup baik, namun terlihat belum optimal pada sisi pengeluarannya. Pos Pendapatan mampu terealisasi sebesar 109,05% , namun pos Belanja hanya terealisasi sebesar 88,96%. Dengan demikian, terjadi surplus anggaran sebesar Rp584 miliar, padahal sebelumnya keuangan pemerintah daerah ditetapkan defisit sebesar Rp296 miliar.

Belanja Modal yang merupakan cerminan berjalannya proyek-proyek Pemerintah telah hanya terealisasi sebesar 84,47%. Berdasarkan wilayah, Pemerintah Kabupaten Bantul memiliki persentase realisasi Belanja Modal tertinggi, yaitu sebesar 93,45%, sedangkan persentase realisasi terendah terdapat pada Pemerintah Kabupaten Sleman yaitu sebesar 71,50%.

Untuk tahun 2008, peningkatan anggaran pendapatan lebih tinggi jika dibandingkan dengan peningkatan anggaran belanja, yaitu 12,54% untuk pendapatan dan 10,39% untuk belanja. Keuangan Pemerintah Kabupaten, Kota dan Propinsi DIY pada tahun 2007 diperkirakan defisit sebesar Rp234 miliar.

Sumber Pendapatan RAPBD 2008 yang tercatat sebesar Rp4.004 miliar diharapkan masih berasal dari Pendapatan Transfer sebesar Rp3.645, PAD sebesar Rp825 miliar dan Lain-lain Pendapatan yang Sah sebesar Rp276 miliar.

Pengeluaran Pemerintah Kabupaten, Kota dan Propinsi DIY pada tahun 2008 yang direncanakan sebesar Rp4.982 miliar, hampir seluruhnya (93,22%) dialokasikan untuk Belanja Operasi sebesar Rp4.644 miliar. Separuh lebih (58,29%) dari Belanja Operasi ini dialokasikan untuk Belanja Pegawai dengan anggaran sebesar Rp2.707 miliar. Di sisi lain, Belanja Modal yang merupakan belanja non rutin namun mencerminkan realisasi proyek-proyek Pemerintah Propinsi, Kabupaten/Kota, justru direncanakan turun sebesar -57,65% dari APBD 2007 sebesar Rp697 miliar menjadi Rp295 miliar pada RAPBD 2008. Penurunan ini terjadi karena hampir semua wilayah tidak menganggarkan pos Belanja Modal, kecuali Pemerintah Provinsi yang justru meningkatkan pos ini sebesar 69,41% dan Pemerintah Kabupaten Kulonprogo yang juga menganggarkan Belanja Modal namun diturunkan sebesar 20,93%.

Ketenagakerjaan

Jumlah penduduk di Provinsi DIY pada tahun 2007 diperkirakan sebanyak 3.326.879 orang, yang tergolong sebagai tenaga kerja (berusia 15 tahun ke atas) sebanyak 2.582.675 orang, 70,22% diantaranya tergolong sebagai angkatan kerja, sisanya bukan angkatan kerja yang sedang mengikuti sekolah atau kegiatan lainnya. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tercatat sebesar 5,41%.

Separuh angkatan kerja DIY hanya mengenyam pendidikan dasar bahkan tidak tamat sekolah dasar. Namun sejalan dengan program pemerintah mengenai usia wajib belajar, jumlah angkatan kerja tidak tamat/tamat SD diperkirakan turun sebesar -9,32% jika dibandingkan dengan tahun 2000.

Penduduk DIY yang bekerja pada tahun 2007 diperkirakan sebanyak 1.808.159 orang dan banyak bekerja di sektor Pertanian yaitu sebesar 37,95%, dan terutama pada subsektor tanaman pangan. Penyerapan sektor Pertanian semakin berkurang terkait dengan penyusutan lahan pertanian serta keengganan para calon tenaga kerja sehingga beralih ke sektor Jasa dan sektor Perdagangan.

Sektor Pertanian masih merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja di DIY, namun porsinya semakin berkurang dan beralih ke sektor Jasa dan sektor Perdagangan....

Pada tahun 2007, jumlah pencari kerja yang tercatat di Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Disnakertrans) adalah sebanyak 32.142 orang, kebanyakan merupakan lulusan SLTA sebanyak 16.412 orang. Sedangkan calon transmigran yang telah mendaftar pada tahun 2007 tercatat sebanyak 896 Kepala Keluarga (KK), sebagian besar berasal dari Kabupaten Bantul dan Kabupaten Kulonprogo.

Pada triwulan II-2008 diperkirakan akan tetap tumbuh positif, namun lebih lambat dibanding triwulan I-2008. Namun kenaikan bahan bakar, harga pupuk, kelangkaan elpiji dan pemadaman listrik dapat menyebabkan tidak tercapainya perkiraan ini...

Pada triwulan I-2008 diperkirakan masih terjadi tekanan inflasi terkait dengan usainya panen raya dan liburan sekolah...

Prospek Pertumbuhan Ekonomi Triwulan II-2008

Faktor risiko perubahan siklus ekonomi pada akhir tahun 2006 dan pada tahun 2007 diperkirakan tidak akan separah yang terjadi pada tahun-tahun tersebut, sehingga perubahan pola musim produksi pertanian pada triwulan II-2008 diperkirakan akan berjalan sesuai skenario, yaitu pada bulan April 2008 mencapai puncak panen raya. Selanjutnya sisa panen berikutnya akan terus terjadi pada bulan Mei sampai dengan bulan Juni, sedangkan Juli mencapai produksi terendah, sehingga target produksi 726 ribuan ton gabah kering pada tahun 2008 ini diperkirakan akan tercapai, lebih tinggi dibanding realisasi tahun sebelumnya yang mencapai 709 ribu ton. Positifnya kinerja sektor Pertanian ini meskipun lebih rendah dibanding dengan triwulan sebelumnya, diperkirakan masih tetap menjadi motor penggerak ekonomi DIY triwulan II-2008. Sektor dominan lainnya yang juga diperkirakan memberikan sentimen positif adalah kinerja sektor Perdagangan, Hotel & Restoran dan sektor Jasa-jasa. Dengan perkembangan sektor dominan tersebut diperkirakan akan memberi dorongan positif terhadap pertumbuhan ekonomi DIY triwulan II-2008 mencapai 5,04% (yoy) dan 3,44% (qtq), meskipun lebih rendah dibanding triwulan sebelumnya. Faktor risiko lainnya yang dapat mempengaruhi kinerja ekonomi DIY adalah apabila terjadi kenaikan bahan bakar minyak, kenaikan harga pupuk & obat-obatan pertanian dan berlanjutnya kelangkaan elpiji serta berlanjutnya pemadaman listrik secara bergilir.

Proyeksi Inflasi Triwulan I-2008

Pada triwulan II-2008, tekanan kenaikan harga secara umum diperkirakan masih terjadi meskipun secara triwulan relatif lebih rendah dibanding triwulan sebelumnya, dengan estimasi angka inflasi sebesar 10,58% (yoy) dan 1,59% (qtq). Perkembangan tersebut mengakibatkan inflasi sampai dengan akhir triwulan II-2008 diperkirakan akan mencapai 4,48% (ytd).

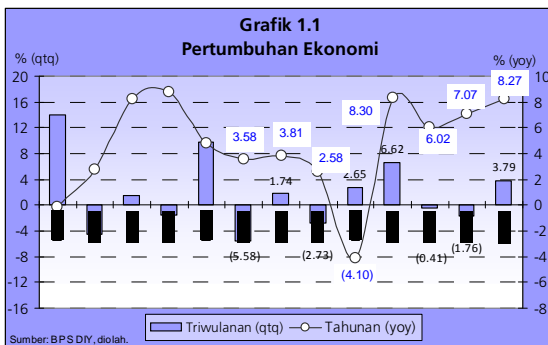
Inflasi triwulan II-2008 diperkirakan masih dipicu kembali oleh faktor musiman yaitu penurunan produksi sektor Pertanian seiring dengan telah usainya

panen raya yang terjadi pada awal triwulan II-2008, sehingga stok beras diperkirakan akan berkurang sampai dengan akhir triwulan II-2008. Faktor lain diperkirakan adanya dorongan sisi permintaan seiring dengan adanya liburan sekolah pada akhir triwulan II-2008.

Inflasi tertinggi diperkirakan dialami oleh kelompok Bahan Makanan dan kelompok Sandang masing-masing sebesar 22,86% (yoy) dan 17,73% (yoy). Secara bulanan, inflasi bulan Mei dan Juni 2008 diprediksi mencapai inflasi tertinggi masing-masing 0,65% (mtm) dan 0,58% (mtm). Sumber tekanan inflasi didorong oleh cepatnya perkembangan harga barang/jasa pada kelompok Sandang. Sedangkan secara triwulan, inflasi tertinggi pada kelompok Sandang, kelompok Kesehatan dan kelompok Bahan Makanan masing-masing sebesar 3,41% (qtq), 2,11% (qtq) dan 1,88% (qtq).

Bab 1: Perkembangan Makroekonomi

PERTUMBUHAN EKONOMI



Perubahan cuaca yang ekstrim (anomali musim) yang terjadi pada triwulan IV-2007 ternyata tidak terjadi lagi pada triwulan laporan. Kondisi ini mengakibatkan pertumbuhan ekonomi DIY secara tahunan diperkirakan lebih cepat dari angka yang diestimasi pada triwulan sebelumnya yakni kemungkinan di atas angka estimasi 5,77% (yoy). Meningkatnya aktivitas ekonomi yang bersifat musiman seperti meningkatnya produksi produk pertanian seiring adanya musim panen padi dan meningkatnya kegiatan wisata terkait dengan liburan panjang memberi kontribusi positif bagi pertumbuhan ekonomi DIY pada triwulan I-2008.

Secara triwulanan, ekonomi DIY pada triwulan I-2008 diperkirakan tumbuh positif, lebih baik dibanding triwulan IV-2007 yang mengalami kontraksi. Andil sektoral terbesar terhadap pertumbuhan triwulan ini diperkirakan berasal dari sektor Pertanian. Di sisi permintaan, komponen yang akan memberikan andil terbesar diperkirakan terjadi pada komponen Lainnya karena adanya surplus net ekspor terutama komoditas makanan dan minuman

Pertumbuhan Ekonomi Tahunan (yoy)

Laju pertumbuhan ekonomi tahunan (yoy) yaitu: nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) triwulan ini dibandingkan dengan nilai PDRB triwulan yang sama tahun sebelumnya) pada posisi triwulan I-2008 mengalami percepatan pertumbuhan sebesar 8,27% (yoy). Angka ini lebih tinggi dari percepatan yang terjadi pada triwulan IV-2008 yakni 7,07% (yoy), namun sedikit lebih rendah dibanding triwulan yang sama pada tahun sebelumnya yang mencapai 8,30% (yoy).

Percepatan ini disebabkan oleh peningkatan kinerja yang signifikan sektor-sektor dominan khususnya sektor Pertanian, sektor Perdagangan, Hotel & Restoran, sektor Industri Pengolahan dan sektor Jasa-jasa masing-masing tumbuh sebesar 11,46%, 8,56%, 7,52% dan 7,97%. Sedangkan sektor non dominan yang juga mengalami pertumbuhan adalah sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan 16,53% (yoy), sektor Listrik, Gas & Air Bersih 7,67% (yoy) dan sektor Pengangkutan & Komunikasi 5,48% (yoy). Sementara itu, sektor Penggalan dan

sektor Bangunan mengalami perlambatan masing-masing -5,89% dan -2,18. Di pihak lain, dari sisi Permintaan seluruh komponen diperkirakan mengalami pertumbuhan positif.

Di sisi Permintaan, Konsumsi Rumah Tangga, Konsumsi Pemerintah, Investasi dan komponen Lainnya masing-masing tumbuh sebesar 1,47%, 14,77%, 14,3% dan 10,49%

Pertumbuhan Ekonomi Triwulanan (q_{tq})

Pada triwulan I-2008, perekonomian DIY diprediksi mengalami pertumbuhan positif. Hal ini antara lain disebabkan oleh meningkatnya andil sektor Pertanian. Sektor lain yang tumbuh cukup tinggi adalah sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan, sedangkan sektor Industri Pengolahan, sektor; Listrik & Air Bersih, dan sektor Perdagangan, Hotel & Restoran diperkirakan tumbuh pada level yang rendah. Sementara itu, sebanyak empat sektor diperkirakan mengalami kontraksi yaitu sektor Bangunan, sektor Pengangkutan & Komunikasi, sektor Jasa-jasa, dan sektor Penggalian.

Secara umum, pertumbuhan ekonomi DIY pada triwulan I-2007 diprediksi akan tumbuh sebesar 3,79% (q_{tq}), lebih tinggi dibanding triwulan IV-2007 yang turun 1,76%. Sektor Pertanian masih merupakan penyebab utama tumbuhnya perekonomian DIY, karena sektor ini memberi andil yang sangat signifikan yakni sebesar 6,74%. Sektor ini juga diperkirakan mengalami pertumbuhan triwulanan relatif sangat besar yakni 46,81%.

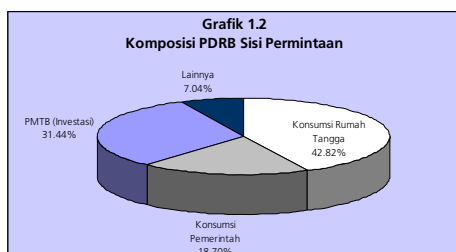
Adapun sektor-sektor lainnya yang diperkirakan mengalami pertumbuhan positif, terjadi pada sektor Industri Pengolahan, sektor Listrik, Gas & Air Bersih, sektor Perdagangan, Hotel & Restoran dan sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan masing-masing sebesar 0,03%, 1,38%, 1,13% dan 6,63%. Sektor-sektor ini memberi andil rata-rata dibawah 1%.

Sedangkan sektor Penggalian, sektor Bangunan, sektor Pengangkutan & Komunikasi dan sektor Jasa-jasa mengalami kontraksi pertumbuhan masing-masing sebesar -1,90%, -27,76%, -2,99% dan -2,61%. Sektor Bangunan memberi andil negatif terbesar terhadap pertumbuhan triwulanan DIY yakni -3,06%. Sementara itu sisi Permintaan yang mengalami pertumbuhan positif hanya komponen Lainnya yang memberi andil 6,84%.

Dengan perkembangan ini, nilai output riil perekonomian DIY pada triwulan laporan yang diukur berdasarkan nilai PDRB atas dasar harga konstan tahun 2000 diperkirakan tercatat sebesar Rp4.743 miliar

PERKEMBANGAN PDRB SISI PERMINTAAN

Konsumsi Rumah Tangga



Pertumbuhan tahunan Konsumsi Rumah Tangga tumbuh 1,47% (yoy), namun lebih lambat dibanding triwulan yang sama pada tahun sebelumnya yang mencapai 2,32% (yoy) dan lebih lambat dibanding triwulan IV-2007 yang mencapai 2,40% (yoy). Pada triwulan I-2008 ini, nilai riil Konsumsi Rumah Tangga diperkirakan sebesar Rp2.031 miliar atau turun 2,39% (qtq) dibanding pada triwulan IV-2007. Penurunan kinerja Konsumsi Rumah Tangga diperkirakan terkait dengan menurunnya daya beli masyarakat seiring dengan inflasi yang cenderung mengalami peningkatan. Kondisi ini sejalan dengan menurunnya kredit Konsumsi pada triwulan I-2008 yang berkontraksi 0,34% (qtq).

Melambatnya dorongan Konsumsi Rumah Tangga yang terjadi pada triwulan laporan sejalan dengan hasil survei konsumen pada periode triwulan I-2008. Tampak bahwa keyakinan konsumen yang tercermin dalam angka Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) mengalami penurunan dibandingkan dengan periode survei sebelumnya sebesar 2,04% (qtq). Pada periode survei, tingkat keyakinan konsumen mengalami penurunan ke arah pesimistik yang tercermin dari angka Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) yang menurun dari 77,67 menjadi 76,08. Angka IKK ini masih lebih kecil dari 100 sehingga termasuk dalam range pesimistik. Angka IKK pada periode laporan mengalami penurunan sebesar 2,05% dibandingkan periode survei sebelumnya. Hal ini terkait dengan tingginya inflasi yang terjadi selama 3 bulan pada triwulan laporan yakni mencapai 2,84% (ytd). Kondisi ini menyebabkan Konsumsi Rumah Tangga memberikan andil negatif 1,09% dan pangsaanya turun dari 45,82% pada triwulan IV-2007 menjadi 42,82% pada triwulan laporan

Konsumsi Pemerintah

Konsumsi Pemerintah diperkirakan tumbuh sebesar 14,77% (yoy) atau lebih cepat dibanding triwulan yang sama pada tahun sebelumnya yang mencapai 10,42% dan juga lebih cepat dibanding triwulan IV-2007 yang tumbuh 6,01%. Namun secara triwulanan, Konsumsi Pemerintah mengalami kontraksi sebesar

8,54% (qtq) dibanding triwulan IV-2007 yang tumbuh 17,05%. Dengan perkembangan ini, Konsumsi Pemerintah dalam perekonomian DIY memberikan andil -1,81%, sehingga pangsaanya menurun dari 21,22% pada triwulan IV-2007 menjadi 18,70% di triwulan laporan. Nilai riil Konsumsi Pemerintah diperkirakan tercatat sebesar Rp887 miliar pada triwulan laporan. Turunnya pangsa Konsumsi Pemerintah ini terutama disebabkan nilai realisasi belanja modal/pemeliharaan atau non rutin pada awal tahun umumnya belum banyak terealisasi.

Disamping itu, permasalahan klasik terutama disebabkan prosedur pengesahan APBD yang lebih panjang karena harus dievaluasi oleh Departemen Dalam Negeri dan rendahnya minat pejabat daerah yang bersedia menjadi pimpinan proyek serta rendahnya tingkat kelulusan pejabat daerah dalam ujian untuk memperoleh sertifikasi pengadaan barang dan jasa, juga menjadi penyebab rendahnya nilai realisasi belanja modal

Investasi

Nilai riil Investasi pada triwulan laporan diperkirakan tumbuh 14,35% (yoy) pada triwulan I-2008 atau lebih cepat dari pertumbuhan triwulan yang sama tahun sebelumnya yang mencapai 3,59% (yoy) dan lebih cepat dibanding triwulan IV-2007 yang tumbuh 1,71%. Namun, secara triwulanan, nilai riil investasi di DIY pada triwulan I-2007 yang diukur dari nilai tambah Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto (PMTB) terkontraksi sebesar 0,45% (qtq).

Terkontraksinya pertumbuhan investasi ini pada triwulan ini, diduga terkait dengan efek tidak langsung dari melemahnya kondisi ekonomi dunia seiring dengan gejala harga minyak dunia. Investor relatif wait and see atau menunda untuk sementara rencana investasinya dalam triwulan laporan. Hal ini terlihat dari kredit investasi perbankan DIY yang terkontraksi sebesar 1,78% (qtq).

Dengan kondisi tersebut di atas, pangsa investasi terhadap total PDRB DIY pada triwulan I-2008 diperkirakan menjadi sebesar 31,44%, turun dibandingkan dengan triwulan IV-2007 yang tercatat 32,78%. Nilai riil Investasi pada triwulan laporan tercatat sebesar Rp1.491 miliar

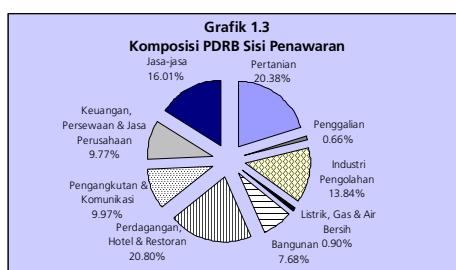
Lainnya

Sementara itu, komponen Lainnya (termasuk net ekspor dan perdagangan antar daerah) diperkirakan tumbuh 10,49% (yoy), lebih cepat dibanding pertumbuhannya pada triwulan yang sama tahun sebelumnya dan juga lebih cepat dibanding pertumbuhan pada triwulan IV-2007. Secara triwulan komponen Lainnya diperkirakan mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, setelah pada triwulan IV-2007 berkontraksi sangat besar. Komponen Lainnya pada triwulan laporan mengalami perkembangan dari surplus 21,39 miliar menjadi sebesar 333,98 miliar.

Membbaiknya kinerja sektor-sektor dominan seperti Pertanian sedikitnya banyak menekan defisit perdagangan antar daerah yang selama ini selalu defisit. Disamping itu, kinerja ekspor khususnya volume ekspor makanan minuman (Bea Cukai) juga membaik, sehingga pada triwulan laporan mengalami net ekspor. Dengan kondisi ini, nilai riil surplus komponen ini mencatat nilai sebesar Rp334 miliar pada triwulan I-2008.

PERKEMBANGAN PDRB SISI PENAWARAN

Secara sektoral, pertumbuhan ekonomi DIY terutama sangat dipengaruhi oleh aktifitas panen raya, berlalunya perayaan keagamaan dan tahun baru, belum mulainya aktifitas pembiayaan oleh pemerintah, meningkatnya harga barang-barang industri dan meningkatnya kegiatan wisata lokal terkait dengan liburan panjang. Secara umum, kontribusi sektor dominan telah memberi dorongan positif bagi pertumbuhan ekonomi DIY.



Sektor Pertanian

Pada triwulan laporan, kinerja sektor Pertanian diperkirakan tumbuh 11,46% (yoy), lebih cepat dibanding triwulan yang sama pada tahun sebelumnya yang tumbuh negatif 24,74%, dan sedikit lebih lambat dibanding triwulan IV-2007 yang tumbuh 15,88%. Demikian halnya dengan pertumbuhan triwulanan, sektor ini mengalami pertumbuhan sebesar 46,81% (qtq) pada triwulan I-2008.

Angka ini lebih tinggi dibanding pertumbuhan pada triwulan IV-2007 yang berkontraksi sebesar 29,13%.

Pertumbuhan yang tinggi pada sektor Pertanian merupakan siklus yang biasa terjadi pada triwulan I, yang umumnya terjadi panen raya bagi komoditas tanaman semusim seperti padi sawah dan padi ladang yang ditanam pada awal musim penghujan yang jatuh sekitar akhir bulan November. Lonjakan produksi tanaman bahan makanan terutama terjadi di Kabupaten Gunungkidul, karena di kabupaten ini sebagian besar merupakan sawah tadah hujan yang hanya bisa ditanami padi saat musim penghujan saja.

Panen raya diperkirakan mencapai puncaknya pada awal triwulan II-2008 (April) dengan luas panen mencapai sekitar lebih dari 76 ribu ha atau sekitar 55% dari 139 ribu hektar luas panen yang ditargetkan di dalam tahun 2008 ini. Membaiknya kondisi ini, juga tidak terlepas dari kontribusi kredit pertanian oleh Bank Umum dan BPR di DIY yang masing-masing meningkat sebesar 7,12% (qtq) dan 0,66% (qtq).

Membaiknya kinerja sektor Pertanian pada triwulan I-2008 ini tercermin dari andilnya yang mencapai 6,74% terhadap pertumbuhan triwulan dan 2,27% terhadap pertumbuhan tahunan ekonomi DIY. Andil ini merupakan andil terbesar dibanding sektor-sektor lainnya. Panen raya (untuk musim tanam bulan Oktober-November 2007) yang dimulai pada bulan awal triwulan I-2008 ini diperkirakan sebagai penyebab besarnya andil maupun tingginya pertumbuhan sektor Pertanian.

Dengan kondisi tersebut, nilai riil PDRB sektor Pertanian pada triwulan laporan diperkirakan mencapai sebesar Rp967 miliar dengan pangsa terhadap total PDRB DIY sebesar 20,38% atau naik dari pangsa triwulan IV-2007 yang

hanya sebesar 14,41%. Pangsa sektor ini merupakan pangsa terbesar kedua setelah pangsa sektor Perdagangan, Hotel & Restoran yang mencapai 20,80%.

Sektor Penggalian

Kontraksi yang terjadi pada sektor Bangunan sedikit banyak mempengaruhi kinerja sektor Penggalian. Bahan galian yang banyak terdapat di DIY adalah bahan galian Golongan C, terutama pasir, batu, dan tanah liat. Pasir dan batu banyak digunakan untuk sektor bangunan baik untuk membangun rumah/perumahan maupun untuk membangun infrastruktur umum seperti jalan dan jembatan. Sedangkan tanah liat banyak digunakan pada industri kerajinan gerabah, serta industri genteng dan batu bata. Penurunan kinerja sektor ini merupakan konsekuensi dari meningkatnya curah hujan yang melebihi batas normal sehingga aktivitas galian baik pasir, batu dan tanah liat yang terjadi di lereng Gunung Merapi sedikit agak berkurang. Selama ini pergerakan sektor Penggalian menunjukkan pergerakan yang searah dengan kinerja sektor Bangunan.

Kinerja sektor Penggalian diperkirakan masih akan mengalami perlambatan sebesar -5,89% (yoy) pada triwulan I-2008 dibanding triwulan yang sama tahun sebelumnya yang mengalami percepatan sebesar 9,55%, namun perlambatan ini lebih kecil dibanding triwulan IV-2007 yang tumbuh -9,36%. Demikian halnya dengan pertumbuhan triwulanan diperkirakan juga masih mengalami kontraksi dengan angka sedikit membak dari -2,17% (qtq) pada triwulan IV-2007 menjadi -1,90% (qtq) pada triwulan laporan. Mengecilnya kontraksi sektor ini tercermin dari peningkatan pembiayaan perbankan ke sektor ini yang mengalami peningkatan sebesar 10,76%.

Selama triwulan I-2008, kontraksi sektor Penggalian memberikan andil negatif 0,01% terhadap pertumbuhan triwulanan dan -0,04% terhadap pertumbuhan tahunan ekonomi DIY. Dengan kondisi ini, nilai riil PDRB sektor Penggalian tercatat sebesar Rp31 miliar, dengan pangsa yang relatif stabil yakni 0,66%, sedikit lebih rendah dibanding pada triwulan IV-2007

Sektor Industri Pengolahan

Sektor Industri Pengolahan pada triwulan laporan ini diperkirakan tumbuh 7,52% (yoy), lebih cepat dibanding pertumbuhan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya yang melambat sebesar -3,30%. Namun pertumbuhan sektor ini sedikit

lebih lambat dibanding percepatan yang terjadi pada triwulan IV-2007 yang tumbuh 8,63%.

Secara triwulanan, sektor Industri Pengolahan pada triwulan I-2008 diperkirakan tumbuh 0,03% (qtq), jauh lebih rendah dibanding triwulan IV-2007 yang tumbuh cukup tinggi sebesar 3,89%. Faktor penyebab penurunan pertumbuhan sektor ini adalah kenaikan yang sangat tajam terhadap bahan baku industri seperti kedelai, tepung terigu, minyak goreng dan bahan baku susu. Kenaikan harga bahan baku yang tinggi menyebabkan kenaikan biaya produksi yang tajam, akibatnya omzet penjualan akan menurun tajam karena daya beli masyarakat dalam waktu yang sama tidak mengalami kenaikan yang berarti. Kondisi ini tercermin dari pembiayaan perbankan ke sektor ini yang mengalami penurunan 1,39% (qtq).

Dengan kondisi tersebut, nilai tambah yang dihasilkan sektor Industri Pengolahan pada triwulan I-2008 tercatat sebesar Rp656 miliar, dengan pangsa 13,84% dari total PDRB DIY, lebih tinggi dibanding pangsa triwulan sebelumnya yang mencapai 14,36%. Sehingga andilnya relatif kecil terhadap pertumbuhan triwulan dan 1,05% terhadap pertumbuhan tahunan ekonomi DIY.

Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

Pertumbuhan tahunan sektor Listrik, Gas & Air Bersih diperkirakan tumbuh 7,67% (yoy) pada triwulan I-2008, lebih cepat dibanding triwulan yang sama tahun 2007 yang tumbuh 4,70% dan juga lebih cepat dibanding triwulan IV-2007 yang tumbuh 2,14%.

Secara triwulanan, kinerja sektor Listrik, Gas & Air Bersih pada triwulan I-2008 diperkirakan tumbuh sebesar 1,38% (qtq) atau sedikit lebih rendah dibanding triwulan IV-2007 yang tumbuh 2,00%. Pertumbuhan positif pada triwulan I-2008 ini didukung oleh pembiayaan perbankan ke sektor ini yang meningkat 126,19% (qtq). Peningkatan pemakaian energi listrik dan air bersih seiring dengan pertumbuhan sektor ekonomi seperti sektor Perdagangan, Hotel & Restoran 1,13% (qtq).

Pangsa sektor ini turun dari 0,92% pada triwulan IV-2007 menjadi 0,90% pada triwulan laporan. Sehingga andilnya 0,01% terhadap pertumbuhan triwulan dan 0,07% terhadap pertumbuhan tahunan ekonomi DIY

Sektor Bangunan

Pertumbuhan tahunan sektor Bangunan pada triwulan I-2008 diperkirakan mengalami pertumbuhan negatif. Sektor Bangunan tumbuh -2,18% (yoy), jauh dibawah triwulan I-2007 yang tumbuh 17,36% (yoy), dan sedikit lebih rendah dibanding triwulan IV-2007 yang tumbuh -0,55% (yoy). Demikian halnya, secara triwulan Sektor Bangunan mengalami kontraksi sebesar 27,76% (qtq). Hal ini erat kaitannya dengan masih berlangsungnya musim penghujan, belum berjalannya sebagian besar proyek-proyek prasarana fisik yang dilakukan oleh pemerintah, dan berakhirnya proyek-proyek sarana dan prasara fisik pemerintah seperti proyek pembangunan & perawatan jembatan Srandakan, Bantar, Gawe, Bunder, Logandeng, Krasak, Sarjito, Janti Fly Over, Code, Brojo dan Blambangan serta mulai berakhirnya pencairan dana rekonstruksi dan mengecilnya nominal dana bantuan untuk korban bencana gempa bumi pada periode laporan khususnya realisasi untuk perbaikan rumah rusak sedang dan ringan. Sisa pencairan dana rekonstruksi susulan bagi 3.330 rumah korban gempa di Kabupaten Bantul dapat dicairkan setelah 25 Februari 2008. Jumlah tersebut diberikan untuk kategori rumah rusak berat (10 juta), sedang (3 juta) dan ringan (1 juta).

Meskipun terjadi penurunan kinerja, pembiayaan perbankan kepada sektor Bangunan ini mengalami peningkatan sebesar 9,49% (qtq), terutama untuk pembiayaan Kredit Perumahan Rakyat (KPR) tipe kecil.

Dengan perkembangan tersebut, sektor Bangunan memberi andil -3,06% terhadap pertumbuhan triwulan dan -0,19% terhadap pertumbuhan tahunan ekonomi DIY. Sehingga diperkirakan memberikan nilai tambah sebesar Rp364 miliar dengan pangsa 7,68%.

Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Secara tahunan, sektor ini diperkirakan mengalami pertumbuhan sebesar 8,56% (yoy), jauh lebih cepat dibanding pertumbuhannya pada triwulan yang sama tahun sebelumnya yang hanya mencapai 0,79%, dan juga lebih cepat dibandingkan dengan triwulan IV-2007 yang tumbuh 6,89%. Secara triwulan, nilai tambah sektor Perdagangan, Hotel & Restoran ini tumbuh 1,13% (qtq), sedikit lebih rendah dibandingkan triwulan IV-2007 yang tumbuh 2,56% (qtq). Sebagai motor pertumbuhan ekonomi DIY, sektor Perdagangan, Hotel & Restoran pada triwulan laporan tercatat sebagai sebagai sektor ekonomi dengan pangsa terbesar dalam pembentukan PDRB DIY yakni 20,80%, dengan andil 0,24% terhadap pertumbuhan triwulan dan 1,78% terhadap pertumbuhan tahunan ekonomi DIY.

Andil yang cukup besar ini tidak terlepas dari sumbangan aktifitas ekonomi dari pariwisata, khususnya terkait kebijakan pemerintah yang menerapkan libur panjang (penambahan hari libur) terhadap libur nasional keagamaan. Hal ini tercermin rata-rata penumpang yang datang dan berangkat pada triwulan I-2008 mencapai kurang lebih 657 ribu orang, sedangkan pada triwulan yang sama tahun sebelumnya hanya mencapai kurang lebih 506 ribu orang. Demikian halnya dengan penumpang kereta api selama triwulan I-2008 mengalami peningkatan yakni mencapai kurang lebih 500 ribu orang, lebih banyak dibanding triwulan yang sama tahun sebelumnya yang hanya mencapai 400 ribu orang. Disamping itu, pembiayaan perbankan terhadap sektor ini meningkat 1,73% (qtq).

Peningkatan kinerja di sektor ini juga didukung dengan pembukaan kembali rute internasional (Kuala Lumpur - Yogyakarta) di Bandara Adisutjipto yang mulai beroperasi sejak akhir Januari 2008. Departemen Perhubungan menyetujui permohonan Air Asia dan Malaysia Airline untuk membuka rute Yogyakarta - Kuala Lumpur. Ini akan mempermudah akomodasi transportasi bagi wisatawan mancanegara sekaligus untuk kepentingan bisnis sehingga perkembangan ekonomi DIY semakin maju. Air Asia akan terbang ke Kuala Lumpur 4 kali seminggu, Malaysia Airline 3 kali seminggu. Upaya positif ini diperkirakan tidak hanya mendorong kinerja sektor Perdagangan, Hotel & Restoran, tapi juga sektor Pengangkutan & Komunikasi dan Sektor Jasa-jasa. Dengan perkembangan tersebut, sektor ini diperkirakan memberikan nilai tambah sebesar Rp987 miliar.

Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Pertumbuhan tahunan sektor Pengangkutan & Komunikasi diperkirakan tumbuh 5,48% (yoy), lebih cepat dibanding triwulan yang sama tahun sebelumnya yang tumbuh 5,36%, dan sedikit lebih lambat dibanding triwulan IV-2007 yang tumbuh 5,49%. Namun secara triwulanan, sektor Pengangkutan & Komunikasi pada triwulan I-2008 diperkirakan mengalami kontraksi sebesar 2,99% (qtq) karena menurunnya aktivitas ekonomi sebagai akibat telah berlalunya booming permintaan akibat Lebaran, Natal dan aktivitas menjelang akhir tahun 2007.

Kontraksi ini tertahan dengan adanya aktifitas ekonomi dari pariwisata, khususnya terkait kebijakan pemerintah yang menerapkan libur panjang (penambahan hari libur) terhadap beberapa libur nasional keagamaan. Rata-rata penumpang yang datang dan berangkat pada triwulan I-2008 mencapai kurang lebih 657 ribu orang, sedangkan pada triwulan yang sama tahun sebelumnya

hanya mencapai kurang lebih 506 ribu orang. Sementara itu, penumpang kereta api selama triwulan I-2008 mencapai kurang lebih 500 ribu orang, lebih banyak dibanding triwulan yang sama tahun sebelumnya yang hanya mencapai 400 ribu orang. Meningkatnya aktifitas ini mendorong penggunaan alat komunikasi baik lokal maupun interlokal, dan mendorong peningkatan pembiayaan perbankan di sektor ini sebesar 13,71% (qtq). Dengan perkembangan tersebut, sektor ini diperkirakan memberikan nilai tambah sebesar Rp473 miliar dengan pangsa 9,77% terhadap total PDRB triwulan I-2008.

Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

Kinerja sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan diperkirakan tumbuh 16,53% (yoy), jauh lebih cepat dibanding triwulan yang sama tahun sebelumnya yang tumbuh -5,93%, namun lebih lambat dibanding triwulan IV-2007 yang tumbuh 20,51%. Secara triwulanan diperkirakan tumbuh sebesar 6,63% (qtq), lebih tinggi dibanding triwulan IV-2007 yang tumbuh hanya 0,71%.

Membaiknya sektor ini juga dipengaruhi peningkatan jasa administrasi perbankan terkait meningkatnya aktifitas perkreditan seiring dengan aktifitas ekonomi dari pariwisata, khususnya terkait kebijakan pemerintah yang menerapkan libur panjang (penambahan hari libur) terhadap beberapa libur nasional keagamaan. Kondisi ini juga diperkirakan berpengaruh positif terhadap kinerja sub sektor Sewa Bangunan.

Dengan perkembangan tersebut, sektor ini memberi andil 0,63% terhadap pertumbuhan triwulan dan 1,50% terhadap pertumbuhan tahunan ekonomi DIY. Sehingga diperkirakan memberikan nilai tambah sebesar Rp463 miliar dengan pangsa 9,77%.

Sektor Jasa-jasa

Secara tahunan kinerja sektor Jasa-jasa diperkirakan tumbuh 7,97% (yoy), sedikit melambat dibanding triwulan yang sama tahun sebelumnya yang tumbuh 8,33%, tapi lebih cepat dibanding triwulan IV-2007 yang tumbuh 0,32%. Secara triwulanan, sama halnya dengan sektor Pengangkutan & Komunikasi, kontraksi di sektor Jasa-jasa sebesar 2,61% (qtq) juga disebabkan oleh menurunnya aktivitas ekonomi sebagai akibat telah berlalunya booming permintaan akibat Lebaran, Natal dan aktivitas menjelang akhir tahun 2007. Namun kontraksi ini tertahan dengan adanya aktifitas ekonomi dari pariwisata, khususnya terkait kebijakan

pemerintah yang menerapkan libur panjang (penambahan hari libur) terhadap beberapa libur nasional keagamaan, sehingga aktifitas sub sektor Jasa Hiburan & Rekreasi diperkirakan masih memberi kontribusi positif terhadap sektor ini.

Dengan perkembangan tersebut, sektor ini memberi andil -0,44% terhadap pertumbuhan triwulan dan 1,28% terhadap pertumbuhan tahunan ekonomi DIY. Sehingga diperkirakan memberikan nilai tambah sebesar Rp759 miliar dengan pangsa 16,01% terhadap total PDRB triwulan I-2008.

EXIT PASSENGER

Peran pariwisata dalam pengembangan ekonomi DIY tidak diragukan lagi, karena output sektor ini mempunyai efek multiplier yang sangat besar bagi sektor-sektor lainnya. Sebagai daerah yang sedikit sumber daya alam, membuat Yogyakarta menkonsentrasikan diri dalam pengembangan sektor tersier dalam hal ini sektor yang lebih didominasi oleh peran Jasa. Upaya perbaikan terus menerus terhadap kinerja sektor pariwisata terus dilakukan, diantaranya pada tahun 2007 Badan Pariwisata Daerah (Baparda) Provinsi DIY melakukan survey terkait dengan passenger exit. Dari hasil survey di lapangan, secara garis besar dapat diketahui beberapa permasalahan yang dihadapi pariwisata Yogyakarta sebagai berikut :

1. Kondisi transportasi masih menjadi keluhan utama para responden baik wisman maupun wisnus.
2. Promosi untuk wisman, khususnya melalui website masih minim dan kurang mengena, mengingat sebagian besar sumber informasi wisman tentang wisman adalah melalui internet.
3. Yogyakarta masih merupakan tujuan yang "murah meriah", terutama bagi responden wisman sehingga berdampak pada prestige dan tingkat pembelanjaan yang masih relatif rendah.
4. Minimnya penerbangan internasional langsung ke Jogja, membuat waktu tempuh wisman ke Yogyakarta menjadi lama dan relatif lebih mahal.
5. Pengurusan visa bagi sebagian responden wisman masih terlalu lama dan berbelit-belit.
6. Kondisi keamanan dalam lingkup kecil (kehilangan barang, pemaksaan oleh pengasong & guide, kecelakaan lalu lintas) masih sering dikeluhkan, terutama oleh responden wisman.
7. Penyebaran brosur dan promosi masih menggunakan bahasa Inggris dan mata uang selalu

dalam \$ USA, belum menggunakan bahasa spesifik sesuai target pasar berikut dengan mata uang setempat. Misal : bahasa Belanda dengan mata uang Euro, bahasa Jepang dengan mata uang Yen.

8. Keberadaan polisi pariwisata dan aparat keamanan masih dirasakan di beberapa titik tertentu saja, dan belum menyeluruh di destinasi wisata.

Berdasarkan kesimpulan hasil survey passenger exit tahun anggaran 2007 tersebut, diperoleh beberapa pokok strategi yang meliputi peran stakeholder, pengembangan produk, dan pengembangan promosi dan komunikasi.

I. Peningkatan peran stakeholder pariwisata DIY dalam peningkatan kuantitas dan kualitas DIY sebagai destinasi wisata.

1. Pemerintah Daerah DIY dan instansi terkait
a. Koordinasi pemasaran antar instansi yang terkait dengan sektor pariwisata secara terpadu.

b. Sikap proaktif dari pemerintah daerah dan instansi terkait yang optimal agar dapat dilakukan pengambilan kebij akan strategis sehingga meningkatkan efisiensi kerja dalam koordinasi promosi pariwisata Jogja.

2. Dinas Imigrasi (Departemen hukum dan HAM)

a. Masa berlaku visa, khususnya visa on arrival sebaiknya diperpanjang masa berlakunya dari 30 hari menjadi 60 hari.

b. Jika memungkinkan visa on arrival dirubah menjadi bebas visa sehingga memudahkan wisatawan untuk berkunjung.

c. Birokrasi pengurusan visa harus dipersingkat dan ticalk memakan waktu agar tidak menjadi faktor penghambat berkunjungnya wisatawan ke

Indonesia pada umumnya dan Yogyakarta pada khususnya.

3. Maskapai penerbangan 8s PT Angkasa Pura I

a. Kesiadaan maskapai penerbangan untuk membuka rute penerbangan internasional langsung ke Jogja, karena akan menghemat waktu dan biaya bagi wisatawan yang datang melalui Singapura.

b. Koordinasi dan peran serta maskapai, operator bandara dengan semua pihak . untuk meningkatkan kunjungan wisman ke Yogyakarta dengan berbagai upaya agar memenuhi standar minimum penumpang pesawat sehingga penerbangan Internasional langsung dari/ke Yogyakarta tidak menimbulkan kerugian bagi maskapai penerbangan.

c. Standar keamanan juga harus ditingkatkan dalam rangka memberikan citra dan kepercayaan terhadap tingkat keselamatan transportasi udara Indonesia.

4. Biro Perjalanan Wisata (ASITA)

a. Biro perjalanan wisata diharapkan dapat mengemas potensi-potensi wisata yang ada dengan lebih spesifik, karena sebagian besar wisnus masih menggunakan jasa biro perjalanan hanya sebatas pembelian tiket transportasi (terutama tiket pesawat terbang).

b. Perlu perhatian khusus untuk pasar wisata pendidikan, kuliner, klub motor, event musik, hash house harriers (kelompok lari), parachuters, klub pecinta alam baik dari dalam maupun luar negeri sehingga menciptakan daya tarik yang lebih.

c. Biro perjalanan juga dapat mengemas paket-paket wisata yang ditujukan bagi para pelajar dari luar negeri yang sedang melakukan kegiatan akademis yang ingin memanfaatkan waktu liburan mereka untuk berwisata.

5. Hotel dan Restoran (PHRI)

a. Peningkatan sarana akomodasi non bintang sebagai salah satu pilihan yang menurut sebagian responden termasuk value for money.

b. Pihak hotel dan restoran harus lebih proaktif dalam membaca dan memanfaatkan peluang pasar dengan usaha produktif untuk melayani wisatawan yang berkunjung ke Jogja. Termasuk segmen-segmen wisatawan khusus seperti para expatriate.

6. Pengelola Objek dan Daya Tarik Wisata

a. Penyedia atraksi wisata di Yogyakarta harus meningkatkan inovasi dengan memperkaya atraksi wisata yang dipertunjukkan sehingga dapat semakin menarik minat wisatawan baik mancanegara maupun domestik selain . ke tempat-tempat yang sudah secara tradisional dikunjungi oleh wisatawan seperti Malioboro, Keraton, dan Candi Prambanan.

b. Pengelolaan museum yang lebih profesional dan menarik yang banyak terdapat di Yogyakarta sebagai salah satu potensi yang masih mempunyai tingkat kunjungan relatif rendah.

c. Peningkatan profesionalitas kerja dalam berhubungan dengan wisatawan sehingga dalam jangka panjang wisatawan akan mengenal Yogyakarta sebagai salah satu destinasi dengan objek dengan pelayanan yang memuaskan.

7. Transportasi (DLLAJR, SATLANTAS POLRI)

a. Perbaikan sistem transportasi secara menyeluruh untuk meningkatkan tingkat keamanan dan kenyamanan berlalu lintas karena transportasi menempati urutan ketiga bagi responden wisman maupun responden wisnus.

b. Peningkatan kesadaran tertib berlalu lintas bagi masyarakat.

c. Menekan angka pungutan tidak resmi di jalan raya.

d. Perbaikan jalan dan rambu-rambu lalu lintas.

8. Pelaku Bisnis (KADIN)

a. Agresif dalam mengantisipasi kunjungan wisatawan ke Yogyakarta bukan hanya dengan memberikan diskon semata.

b. Menjalin hubungan dengan pihak lain dalam hal pemasaran dan permodalan.

c. Mengoptimalkan fungsi asosiasi untuk menyalurkan aspirasi.

9. Pemandu Wisata (HPI)

a. Peningkatan tingkat pengetahuan dan penguasaan materi yang menentukan kemampuan dan kualitas dari seorang pemandu.

b. Penguasaan hal-hal yang kecil sebagai tambahan informasi yang berharga bagi para wisatawan.

c. Sikap yang sopan dan profesional serta tidak memaksa akan meningkatkan nilai dari pemandu itu sendiri.

10. Aparat Keamanan (POLRI)

a. Keamanan sebagai salah satu faktor terpenting atas kelangsungan pariwisata harus diatur secara sistematis dengan arahan dan tugas yang jelas sehingga keamanan dalam wilayah Yogyakarta akan selalu aman dan terkendali tanpa menghilangkan faktor kenyamanan.

b. Optimalisasi keberadaan Polisi Pariwisata sebagai satu realisasi dari upaya untuk mewujudkan hal diatas, dengan pengarahan yang jelas tentang tugas dan wewenangnya sehingga dalam tugas di lapangan tidak terjadi kerancuan sehingga dapat maksimal dalam melayani masyarakat dan wisatawan.

II. Pengembangan produk wisata yang disesuaikan dengan permintaan pasar-pasar utama wisatawan DIY

1. Pengembangan produk wisata Yogyakarta harus bervariasi disesuaikan dengan minat wisatawan agar dapat mendorong kunjungan ulang dan memperlama lama tinggal wisatawan di Jogja.

2. Variasi produk tidak hanya sekedar keragaman produk wisata namun juga variasi dari segi kualitas karena Yogyakarta masih tergolong sebagai destinasi yang murah meriah.

3. Memperluas segmen pasar wisatawan dengan penyediaan objek dan daya tarik wisata yang lebih berkelas dan berkualitas agar dapat mendatangkan nilai ekonomis yang lebih besar Yogyakarta mempunyai sisi negatif sebagai destinasi yang murah sehingga kurang mempunyai prestige bagi segmen wisatawan menengah keatas sehingga perputaran uang yang masuk ke Yogyakarta terbatas dari penjualan dengan nilai yang kurang besar.

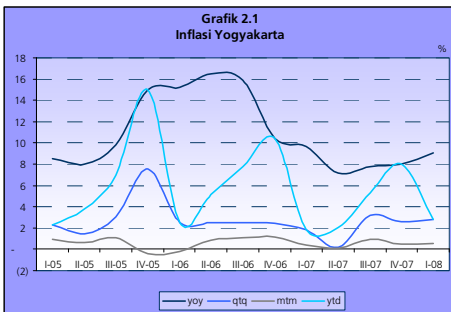
III. Pengembangan promosi dan komunikasi pemasaran pariwisata sesuai sasaran pasar

1. Optimalisasi promosi melalui internet sebagai sumber informasi dan panduan utama wisman dalam melakukan wisata ke Jogja. (Baparda DIY, Pemda)

2. Pemilihan bahasa sesuai dengan negara asal para wisatawan dan juga pemilihan satuan mata uang bagi media promosi wisata yang harus disesuaikan dengan pasar wisatawan (ASITA, Maskapai Penerbangan)

3. Peningkatan pengetahuan bagi masyarakat Yogyakarta sendiri tentang pengetahuan pariwisata Jogja, karena sebagian besar wisatawan nusantara menjadikan saudara / teman sebagai sumber informasi tentang Jogja. (Baparda DIY, Humas Pemda).

Bab 2: Perkembangan Inflasi



Laju inflasi Kota Yogyakarta yang dihitung dari Indeks Harga Konsumen (IHK) pada triwulan I-2008 tercatat sebesar 9,04% (yoy) sedikit mengalami tekanan dibandingkan dengan triwulan IV-2007 yang tercatat sebesar 8,00% (yoy) namun berada di bawah atas inflasi nasional yang tercatat sebesar 8,17% (yoy). Namun inflasi Kota Yogyakarta pada periode ini berada di bawah angka estimasi sebesar 9,80% (yoy). Nampaknya kenaikan harga minyak dunia dan harga pangan internasional belum memberikan dampak yang signifikan terhadap tekanan harga di Kota Yogyakarta.

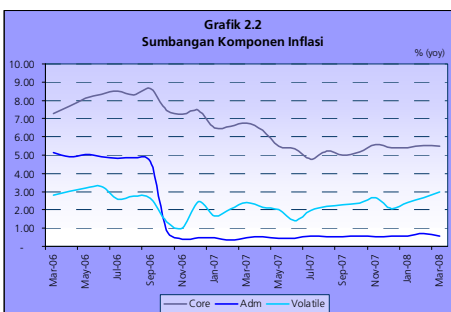
Inflasi Kota Yogyakarta pada triwulan I-2008 terutama didominasi oleh tekanan inflasi inti sebesar 5,50% (yoy) yang berasal dari Akademi/Perguruan Tinggi dan Emas Perhiasan. Pembayaran uang kuliah tengah semester mahasiswa yang menempuh studi di Kota Yogyakarta telah mendorong besarnya sumbangan Akademi/Perguruan Tinggi. Sedangkan peningkatan harga Emas Perhiasan dipengaruhi oleh kenaikan harga emas dunia sebagai akibat kenaikan harga minyak dunia.

INFLASI TRIWULANAN

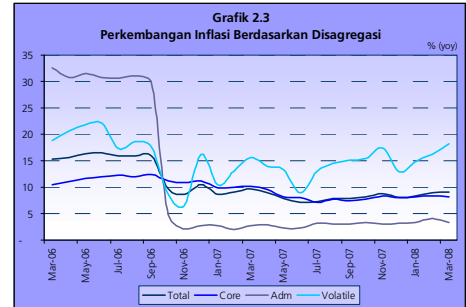
Inflasi Kota Yogyakarta pada triwulan I-2008 sedikit mengalami tekanan, yaitu sebesar 2,84% (qtq), lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi pada triwulan IV-2007 sebesar 2,59% (qtq) dan lebih tinggi dibandingkan triwulan yang sama tahun 2007 sebesar 1,86% (qtq).

Angka inflasi ini berada di bawah angka inflasi Nasional yang tercatat sebesar 3,41% (qtq) pada periode yang sama, namun di atas angka estimasi titik sebelumnya sebesar 1,68% (qtq).

Inflasi Kota Yogyakarta pada triwulan I-2008 didorong oleh faktor non fundamental yang tercermin andil volatile foods inflation sebesar 1,43% dan administered price inflation dengan andil sebesar 0,08%. Sedangkan faktor fundamental yang dicerminkan oleh core inflation hanya memberikan andil sebesar 1,33%.



Faktor non fundamental terutama volatile foods inflation memiliki andil yang semakin besar sejak triwulan III-2007 dan juga mengalami tekanan inflasi yang semakin meningkat. Hal ini merupakan implikasi dari kenaikan harga minyak goreng dan kedelai. Sebaliknya, laju inflasi inti semakin terkendali, dengan penurunan inflasi secara gradual sejak triwulan III-2007, demikian juga dengan kontribusinya, yang semakin kecil dari periode ke periode.

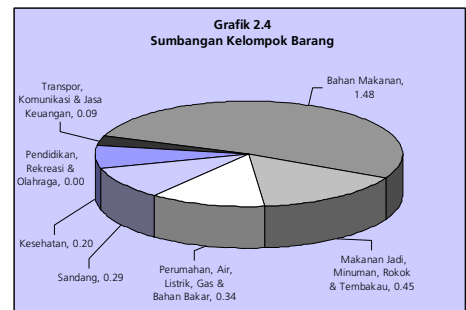


Tabel 2.1
Sumbangan Komponen Inflasi Triwulanan %

No	Disagregasi Inflasi	IV-2006		I-2007		II-2007		III-2007		IV-2007		I-2008	
		Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil
1	Inflasi Inti	1.57	1.06	1.82	1.22	0.79	0.52	3.05	2.04	2.19	1.47	1.99	1.33
2	Inflasi Administered	0.61	0.11	0.33	0.06	0.82	0.14	1.26	0.22	0.74	0.12	0.49	0.08
3	Inflasi Volatile Food	8.25	1.25	3.65	0.58	(2.99)	(0.49)	5.75	0.91	6.17	1.00	8.53	1.43
Inflasi IHK		2.41	2.41	1.86	1.86	0.18	0.18	3.17	3.17	2.59	2.59	2.84	2.84

Sumber: BPS Propinsi DIY, diolah.

Berdasarkan kelompok, kelompok Bahan Makanan memiliki andil tertinggi dalam membentuk inflasi triwulanan, dengan andil sebesar 1,48%. Besarnya andil kelompok ini juga diikuti oleh tingginya angka inflasi, yakni sebesar 7,49% (qtq) dan merupakan angka inflasi tertinggi dibandingkan dengan 6 kelompok lainnya. Besarnya andil kelompok ini telah terjadi sejak triwulan III-2007, dimana kelompok Bahan Makanan memiliki andil sebesar 1,16%, merupakan andil terbesar pada periode itu. Saat itu penyebabnya adalah faktor psikologis, dimana masyarakat selalu memperkirakan kenaikan harga terkait dengan datangnya bulan puasa, peringatan Idul Fitri dan perayaan Hari Natal, yang berlangsung sejak triwulan III-2007. Sedangkan pada triwulan laporan, besarnya andil kelompok ini dipengaruhi oleh kenaikan harga pangan dunia yang juga merupakan imbas dari kenaikan harga minyak internasional.



Tabel 2.2
Inflasi Menurut Kelompok %

No	Kelompok	2006		2007								2008			
				I		II		III		IV		I			
		qtq	yoy	qtq	yoy	qtq	yoy	qtq	yoy	qtq	yoy	qtq	Andil	yoy	Andil
1	Bahan Makanan	7.82	15.61	3.44	15.23	(2.36)	9.61	6.23	15.68	5.61	13.31	7.49	1.48	17.74	3.39
2	Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	1.69	13.84	2.20	8.49	1.58	7.15	0.76	6.18	2.79	7.33	2.20	0.45	7.53	1.54
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar	1.19	6.68	2.02	8.14	0.51	6.38	1.67	5.69	1.67	6.18	1.46	0.34	5.41	1.31
4	Sandang	2.48	8.04	0.65	14.62	(0.21)	4.96	2.89	6.81	4.90	9.33	5.48	0.29	13.61	0.70
5	Kesehatan	1.42	16.09	1.50	16.47	0.75	6.15	1.12	4.34	1.44	4.36	3.11	0.20	6.56	0.43
6	Pendidikan, Rekreasi & Olahraga	0.71	15.36	0.98	8.46	(0.01)	13.79	11.05	12.17	1.08	12.58	0.01	0.00	12.25	1.25
7	Transport, Komunikasi & Jasa Keuangan	0.55	1.50	0.30	1.69	0.98	2.40	0.68	2.89	0.64	2.99	0.64	0.09	2.97	0.43
UMUM		2.41	10.40	1.86	9.67	0.18	7.14	3.17	7.81	2.59	8.00	2.84	2.84	9.04	9.04

Sumber: BPS Propinsi DIY, diolah.

Kelompok selanjutnya yang juga memberikan andil besar adalah kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau dengan andil sebesar 0,45%, diikuti

oleh kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar dengan andil sebesar 0,34%.

Sedangkan berdasarkan angka inflasi, setelah kelompok Bahan Makanan, kelompok dengan angka inflasi tertinggi adalah kelompok Sandang dan kelompok Kesehatan masing-masing sebesar 5,48% (qtq) dan 3,11% (qtq).

Pada triwulan I-2008, peringkat tertinggi penyumbang inflasi ditempati oleh subkelompok Kacang-kacangan dengan andil sebesar 0,52%, diikuti oleh subkelompok Makanan Jadi dan subkelompok Barang Pribadi & Sandang Lain dengan andil masing-masing sebesar 0,39% dan 0,26%. Selain memiliki andil yang tinggi, subkelompok Kacang-kacangan juga memiliki angka inflasi tertinggi sebesar 42,76% (qtq), diikuti oleh subkelompok Barang Pribadi & Sandang Lain dan Lemak & Minyak masing-masing sebesar 14,93% (qtq) dan 12,74% (qtq).

Tabel 2.3
Subkelompok Penyumbang Terbesar Terhadap Inflasi Triwulanan

Peringkat	Subkelompok	%	
		Andil	Inflasi
1	Kacang - kacangan	0.52	42.76
2	Makanan Jadi	0.39	2.83
3	Barang Pribadi dan Sandang Lain	0.26	14.93
4	Lemak dan Minyak	0.23	12.74
5	Biaya Tempat Tinggal	0.22	1.58
6	Telur, Susu dan Hasil-hasilnya	0.21	9.00
7	Jasa Kesehatan	0.14	4.42
8	Bumbu - bumbu	0.11	6.61
9	Padi-padian, Umbi-umbian dan Hasilnya	0.09	1.75
10	Sayur-sayuran	0.09	5.47
Total		2.25	

Sumber: BPS Propinsi DIY, diolah.

Sementara itu dari sisi komoditas, Tempe menduduki peringkat teratas penyumbang terbesar pembentukan inflasi Kota Yogyakarta dengan andil sebesar 0,35% (qtq). Tingginya andil komoditas ini disebabkan kenaikan harga bahan bakunya, yakni Kedelai, yang juga mengakibatkan tingginya andil Tahu Mentah yang menduduki peringkat ke-4 dengan andil sebesar 0,17%.

Lonjakan harga kedelai sebagai bahan bakunya kedua komoditas tersebut diakibatkan terbatasnya stok kedelai yang saat ini banyak diimpor sebagai bahan pembuatan biofuel. Langkah-langkah yang ditempuh pemerintah daerah seperti subsidi pembelian kedelai impor bagi pengrajin tahu tempe dan bantuan benih secara gratis untuk para petani kedelai diharapkan mampu meredam gejolak harga komoditas yang banyak dikonsumsi masyarakat ini.

Pembuatan biofuel ini yang juga menggunakan crude palm oil (CPO) sebagai bahan bakunya, juga mengakibatkan tingginya andil Minyak Goreng dalam pembentukan inflasi triwulan I-2008 yaitu sebesar 0,19%.

Komoditas selanjutnya yang memiliki andil kedua terbesar terhadap pembentukan inflasi triwulanan Kota Yogyakarta adalah Emas Perhiasan dengan andil sebesar 0,25%. Pada triwulan IV-2007, komoditas ini memiliki andil ketiga terbesar yaitu sebesar 0,19%. Peningkatan harga emas ini mengikuti harga minyak internasional dan harga emas internasional yang saat ini sudah menembus sekitar Rp290.000 per gram untuk kadar 99,9%.

Komoditas yang mengalami inflasi tertinggi pada triwulan I-2008 adalah Nangka Muda dengan inflasi sebesar 116,68% (qtq), diikuti oleh Jagung Manis dan Cabe Rawit masing-masing sebesar 98,66% (qtq) dan 97,59% (qtq).

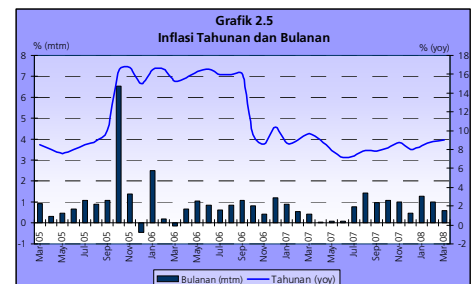
Tabel 2.4
Komoditas Penyumbang Terbesar Terhadap Inflasi Triwulanan

Peringkat	Komoditas	Andil	Inflasi
1	Tempe	0.35	49.89
2	Emas Perhiasan	0.25	19.16
3	Minyak Goreng	0.19	14.68
4	Tahu Mentah	0.17	41.15
5	Tarip Rumah Sakit	0.13	5.21
6	Telur Ayam Ras	0.13	16.18
7	Tukang Bukan Mandor	0.12	5.73
8	Cabe Rawit	0.11	97.59
9	Cabe Merah	0.11	38.89
10	Mie Kering Instan	0.10	13.86
Total		1.65	

Sumber: BPS Propinsi DIY, diolah.

INFLASI BULANAN

Angka rata-rata inflasi bulanan (mtm) Kota Yogyakarta selama triwulan I-2008 tercatat sebesar 0,94% atau naik dibandingkan dengan angka rata-rata pada triwulan sebelumnya, yaitu sebesar 0,86%. Pada triwulan laporan, sebagaimana telah diperkirakan sebelumnya, inflasi tertinggi terjadi di bulan Januari sebesar 1,25% (mtm), naik dari bulan Desember yang tercatat sebesar 0,47% (mtm) dan turun secara gradual pada bulan Februari menjadi sebesar 1,01% (mtm) dan kemudian Maret menjadi sebesar 0,56%.



Tabel 2.5
Inflasi Bulanan

No	Kelompok	% (mtm)																	
		IV-2006			I-2007			II-2007			III-2007			IV-2007			I-2008		
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar
1	Bahan Makanan	2.42	0.58	4.67	2.76	0.92	(0.26)	(0.97)	0.00	(1.40)	2.52	1.47	2.11	2.67	1.46	1.38	4.25	2.00	1.09
2	Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	0.56	0.75	0.38	0.30	0.71	0.99	0.18	0.46	0.93	0.25	0.39	0.12	0.85	1.35	0.57	0.54	0.93	0.72
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar	0.10	0.36	0.73	0.93	0.43	0.82	0.04	0.04	0.42	0.72	0.35	0.59	0.83	0.64	0.18	0.45	0.73	0.27
4	Sandang	1.37	1.02	0.08	(0.05)	1.48	0.07	0.58	(0.55)	(0.24)	1.16	0.59	1.12	1.91	2.85	0.08	2.90	0.80	1.69
5	Kesehatan	0.12	0.44	0.86	0.37	(0.15)	0.76	0.99	(0.47)	0.23	0.16	0.31	0.65	0.34	0.89	0.21	0.24	2.53	0.32
6	Pendidikan, Rekreasi & Olahraga	0.68	0.04	-	(0.02)	0.39	(0.07)	(0.05)	0.03	0.01	0.08	9.02	1.78	-	1.01	0.07	0.03	0.00	(0.02)
7	Transportasi, Komunikasi & Jasa Keuangan	0.46	(0.01)	0.10	0.38	0.03	0.23	0.49	0.14	0.35	0.01	(0.00)	0.67	0.60	(0.10)	0.14	0.18	0.31	0.14
	UMUM	0.79	0.43	1.18	0.88	0.54	0.43	0.02	0.07	0.09	0.78	1.40	0.95	1.09	1.01	0.47	1.25	1.01	0.56

Sumber: BPS Propinsi DIY, dclan.

Inflasi Januari

Pada bulan Januari 2008 tekanan inflasi Kota Yogyakarta meningkat, ditandai dengan peningkatan angka inflasi bulanan menjadi 1,25% (mtm) dari inflasi Desember 2007 yang tercatat sebesar 0,47%. Inflasi Januari 2007 masih didorong oleh kelompok Bahan Makanan dengan sumbangan sebesar 0,86%, diikuti oleh kelompok Sandang sebesar 0,15%.

Sedangkan berdasarkan subkelompok, tiga subkelompok penyumbang pembentukan inflasi bulan Januari 2008 terbesar adalah subkelompok Kacang-kacangan, subkelompok Padi-padian, Umbi-umbian dan Hasilnya dengan sumbangan masing-masing sebesar 0,38%, 0,24% dan 0,21%.

Komoditas penyumbang pembentukan inflasi bulan Januari 2008 adalah Tempe dengan andil sebesar 0,27%, diikuti oleh Beras, Bayam dan Emas Perhiasan dengan andil masing-masing sebesar 0,23%, 0,13% dan 0,13%.

Sumbangan besar Tempe tersebut disebabkan oleh kenaikan harga kedelai sebagai bahan baku Tempe yang merupakan salah satu bahan pembuatan biofuel.

Inflasi Februari

Pada bulan Februari 2008 tekanan inflasi Kota Yogyakarta sedikit melemah, dengan penurunan angka inflasi bulanan menjadi 1,01% (mtm). Kelompok Bahan Makanan masih mendominasi pembentukan inflasi bulan Februari 2008 dengan andil sebesar 0,41%, diikuti oleh kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau dan kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar dengan andil masing-masing sebesar 0,19% dan 0,17%.

Berdasarkan subkelompok, subkelompok Bumbu-bumbuan memberikan kontribusi terbesar, yaitu sebesar 0,16%, diikuti oleh kelompok Makanan Jadi dan kelompok Kacang-kacangan masing-masing dengan kontribusi sebesar 0,15% dan 0,14%.

Berdasarkan komoditasnya, Tarip Rumah Sakit, Tukang Bukan Mandor, Minyak Goreng dan Cabe Merah memberikan sumbangan terbesar terhadap

pembentukan inflasi Kota Yogyakarta Februari 2008 dengan andil masing-masing sebesar 0,13%, 0,11%, 0,10% dan 0,10%.

Inflasi Maret

Pada bulan Maret 2008, tekanan harga barang dan jasa di Kota Yogyakarta semakin melemah, tercermin dari angka inflasi bulanan yang turun menjadi 0,56% (mtm).

Kelompok Bahan Makanan masih memberikan kontribusi terbesar dengan andil sebesar 0,22% (mtm), diikuti oleh kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau dan kelompok Sandang dengan andil masing-masing sebesar 0,15% dan 0,09%.

Berdasarkan subkelompok, subkelompok Telur, Susu & Hasil-hasilnya memberikan sumbangan tertinggi pembentukan inflasi bulanan dengan andil sebesar 0,15%. Peringkat selanjutnya adalah subkelompok Makanan Jadi dan subkelompok Daging & Hasil-hasilnya dengan andil masing-masing sebesar 0,14% dan 0,12%.

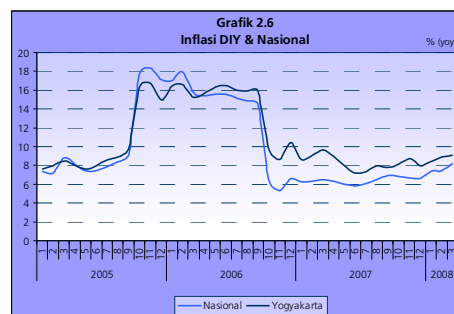
Besarnya andil subkelompok Telur, Susu & Hasil-hasilnya ini didorong oleh besarnya kontribusi komoditas Telur Ayam Ras sebesar 0,12%, sebagai akibat kenaikan harga pakan ternak yang juga menyebabkan Daging Ayam Ras menduduki peringkat ke-2 tertinggi dengan andil sebesar 0,10%.

Komoditas penyumbang inflasi terbesar selanjutnya adalah Emas Perhiasan dengan sumbangan sebesar 0,08%, diikuti oleh Bawang Merah dan Cabe Rawit dengan andil masing-masing sebesar 0,07% dan 0,06%.

INFLASI TAHUNAN

Dilihat secara tahunan, inflasi Kota Yogyakarta pada triwulan I-2008 tercatat sebesar 9,04% (yoy), lebih tinggi dari posisi triwulan IV-2007 yang tercatat sebesar 8,90% (yoy), namun lebih rendah jika dibandingkan dengan inflasi tahunan Nasional sebesar 8,17% (yoy).

Kontributor utama inflasi tahunan Kota Yogyakarta tersebut berasal dari kelompok Bahan Makanan dengan andil sebesar 3,39%, diikuti oleh kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau sebesar 1,54% dan kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar sebesar 1,31%.



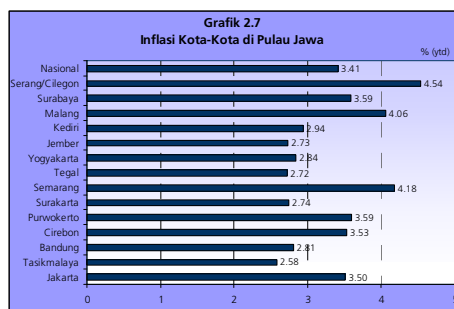
Selain memiliki kontribusi yang besar bagi pembentukan inflasi tahunan Kota Yogyakarta, kelompok Bahan Makanan juga memiliki angka inflasi tertinggi dan mencapai dua digit yaitu sebesar 17,74% (yoy), diikuti oleh kelompok Sandang dan kelompok Pendidikan, Rekreasi & Olahraga masing-masing sebesar 13,61% dan 12,25%.

Berdasarkan sub kelompok, sumbangan tertinggi inflasi tahunan Kota Yogyakarta berasal dari subkelompok Makanan Jadi sebesar 1,27%. Tingginya sumbangan subkelompok ini terutama didorong oleh tingginya andil Nasi yang merupakan peringkat ke-5 komoditas penyumbang inflasi tahunan Kota Yogyakarta. Hal ini tidak terlepas dari karakteristik Kota Yogyakarta sebagai Kota Wisata dan Pelajar, dimana permintaan akan makanan jadi selalu meningkat seiring dengan liburan panjang yang dibanjiri kedatangan keluarga mahasiswa dari luar Kota Yogyakarta dan wisatawan domestik maupun mancanegara.

Subkelompok Pendidikan merupakan subkelompok dengan andil ke-2 tertinggi pembentuk inflasi Kota Yogyakarta sebesar 1,24%, yang didorong oleh tekanan harga pada komoditas Akademi/Perguruan Tinggi dengan sumbangan sebesar 0,76% dan merupakan sumbangan tertinggi pada periode laporan. Tingginya andil komoditas ini disebabkan adanya pembayaran uang kuliah pada periode laporan.

Sumbangan ke-3 tertinggi berasal dari subkelompok Biaya Tempat Tinggal yaitu sebesar 0,85%, yang didorong oleh tingginya andil Kontrak Rumah sebesar 0,28% dan menduduki peringkat ke-5 komoditas tertinggi pembentuk inflasi

INFLASI TAHUN KALENDER KOTA-KOTA DI PULAU JAWA



Inflasi tahun kalender Kota Yogyakarta tercatat sebesar 2,84% (ytd), lebih rendah jika dibandingkan dengan inflasi nasional yang tercatat sebesar 3,41% (ytd). Dibandingkan dengan 14 kota lainnya di Pulau Jawa, Kota Yogyakarta merupakan kota ke-9 yang mengalami angka inflasi tahun kalender tertinggi. Peringkat pertama diduduki oleh Kota Serang/Cilegon dengan inflasi sebesar 4,54% (ytd), diikuti oleh Kota Semarang dan Kota Malang dengan inflasi masing-masing sebesar 4,18% (ytd) dan 4,06%. Sedangkan kota-kota lainnya mengalami inflasi di bawah 4,00% (ytd) dengan inflasi terendah pada Kota Tasikmalaya dengan laju inflasi sebesar 2,58% (ytd). Kota Tegal yang biasanya memiliki laju inflasi tertinggi di Pulau Jawa, namun pada periode ini justru berada peringkat ke-2 kota di Jawa dengan laju inflasi terendah, dengan inflasi sebesar 2,72% (ytd).

Pada triwulan laporan, jika dibandingkan dengan 44 kota lainnya, Kota Yogyakarta menduduki peringkat ke-34 (setelah pada periode sebelumnya berada pada peringkat ke-13) sebagai kota dengan inflasi tertinggi di Indonesia. 2 kota dengan inflasi tertinggi di atas 5,00% adalah Kota Pangkal Pinang dan Kota Jayapura dengan inflasi masing-masing sebesar 6,52% (ytd) dan 6,50% (ytd).

Pengaruh Suku Bunga Kebijakan terhadap Perbankan dan Inflasi di DIY

Bank Indonesia telah mengimplementasikan kerangka kerja kebijakan moneter dengan inflation targeting framework dengan pendekatan jalur suku bunga atau BI Rate sejak Juli 2005. Pengaturan suku bunga oleh BI diharapkan dapat mempengaruhi suku bunga perbankan dan akhirnya berdampak pada aktivitas sektor riil yang tercermin pada aggregate demand dan inflasi. Kebijakan suku bunga ini diduga mempengaruhi perekonomian daerah. Mempertimbangkan perubahan tersebut maka Kantor BI Yogyakarta melaksanakan studi untuk mengkaji bagaimana transmisi kebijakan moneter pada perekonomian daerah khususnya bagaimana respon suku bunga perbankan, ekspektasi inflasi dan investasi di DIY terhadap suku bunga kebijakan moneter di Indonesia.

Studi ini bertujuan untuk menganalisis mekanisme transmisi suku bunga kebijakan berdasarkan data 26 Bank Umum dan 8 Bank Perkreditan Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta selama periode 2000 sampai 2007. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data runtut waktu bulanan. Ruang lingkup penelitian ini dibagi dalam 2 (dua) bagian, yaitu: (1) Bank Umum dan (2) Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Pada lingkup Bank Umum, penelitian ini menggunakan 2 (dua) kelompok sampel yaitu

1. Untuk mengkaji keterkaitan antar variabel suku bunga (pricing) pada Bank Umum di DIY maka digunakan sampel data yang berasal dari Bank Pembangunan Daerah (BPD) Propinsi DIY.

2. Untuk mengkaji keterkaitan antar variabel nominal (quantity) pada Bank Umum di DIY maka digunakan sampel data yang berasal dari 26 Kantor Cabang Bank Umum yang bertindak sebagai Bank Pelapor (Laporan Bank Umum) di Propinsi DIY yang

telah beroperasi sejak tahun 2000, yaitu: Bank BRI (3 kantor), Bank BBI, Bank Mandiri, Bank Lippo, Bank BNI (3 kantor), Bank CIC, Bank BDI, Bank BPD (6 kantor), Bank Permata, Bank BTN, Bank BCA, Bank BTPN, Bank BII, Bank Mega, Bank Niaga (2 kantor) dan Bank Bukopin.

Sedangkan data dari BPR berasal dari 8 (delapan) BPR di Propinsi DIY dengan kriteria memiliki nilai aset yang relatif besar dan telah beroperasi sejak tahun 2000. Konsep pemodelan menggunakan konsep Structural Vector Autoregression (SVAR) Models yang memiliki keunggulan penggunaan restriksi berdasarkan teori ekonomi dalam menganalisis Impulse Response dan Variance Decomposition serta mempertimbangkan skema hubungan dan bentuk urutan yang dimiliki model (ordering).

Berdasarkan model SVAR yang digunakan dalam penelitian ini, maka variabel yang digunakan terdiri dari:

1. Variabel suku bunga kebijakan (policy rates) menggunakan proxy data SBI 1 bulan selama periode sebelum Inflation Targeting dan data BI Rate setelah diberlakukannya kerangka kebijakan moneter Inflation Targeting.

1. Variabel suku bunga simpanan perbankan (funding) menggunakan proxy data suku bunga Deposito 1 bulan dan Tabungan perbankan (Bank Umum dan BPR) di DIY. Data suku bunga tersebut diperoleh dari laporan masing-masing bank yang disampaikan kepada Bank Indonesia Yogyakarta.

3. Variabel suku bunga kredit perbankan (lending) menggunakan proxy data suku bunga Kredit Modal Kerja dan Kredit Konsumsi perbankan di DIY berdasarkan laporan masing-masing bank

yang disampaikan kepada Bank Indonesia Yogyakarta.

4. Variabel kuantitas perbankan (quantity) menggunakan proxy data posisi kredit modal kerja dan kredit konsumsi perbankan di DIY berdasarkan laporan masing-masing bank yang disampaikan kepada Bank Indonesia Yogyakarta.

5. Variabel perkembangan harga (inflation) menggunakan proxy data Indeks Harga Konsumen (IHK) Kota Yogyakarta yang diperoleh dari Biro Pusat Statistik (BPS) Propinsi DIY.

Berdasarkan hasil studi yang dilaksanakan selama 6 bulan mulai bulan Juli sampai dengan Desember 2007 maka disimpulkan:

1. Perubahan suku bunga kebijakan diikuti searah oleh perubahan suku bunga Bank Umum di DIY, terutama pada suku bunga deposito. Cepatnya respon penurunan suku bunga deposito tersebut diduga terkait dengan upaya Bank Umum dalam menurunkan cost of fund dalam menyikapi permasalahan kelebihan likuiditas di Bank Umum DIY.

2. Meskipun memiliki respon sesuai dengan ekspektasi rasional, namun perubahan suku bunga tabungan dan kredit modal kerja membutuhkan waktu respon yang relatif panjang (kurang responsif). Bahkan respon suku bunga kredit konsumsi Bank Umum menunjukkan hal yang berlawanan dengan ekspektasi rasional, yaitu shock penurunan suku bunga kebijakan diikuti oleh kenaikan suku bunga kredit konsumsi. Hubungan anomali antara suku bunga kebijakan dengan suku bunga kredit konsumsi antara lain dipengaruhi oleh ekspektasi rasional masyarakat yang menilai bahwa penurunan suku bunga kebijakan merupakan indikasi membaiknya kondisi makroekonomi, sehingga meningkatkan permintaan kredit konsumsi

dan selanjutnya Bank Umum menyikapinya dengan menaikkan suku bunga kredit konsumsi.

4. Berbeda dengan kondisi pada Bank Umum, perubahan suku bunga kebijakan tidak terlalu mempengaruhi pergerakan suku bunga BPR (deposito, tabungan dan kredit modal kerja), kecuali pada suku bunga kredit konsumsi BPR yang merespon pergerakan suku bunga kebijakan meskipun dampaknya relatif kecil.

5. Tidak berjalannya mekanisme transmisi suku bunga kebijakan pada BPR terutama dipengaruhi oleh kondisi BPR yang secara umum masih mengalami permasalahan kekurangan likuiditas, sebagaimana tercermin dari angka LDR yang masih tinggi (rata-rata di atas 100%). Dengan kondisi ini, penentuan suku bunga di BPR lebih dipengaruhi oleh tingkat likuiditasnya bukan pada suku bunga kebijakan BI.

6. Mekanisme pasar pada bisnis perbankan DIY (Bank Umum dan BPR) secara umum berjalan cukup efektif, kecuali pada tabungan, dimana penurunan suku bunga tabungan akan direspon oleh peningkatan volume tabungan. Anomali pada tabungan antara lain karena faktor determinan penanaman dana pada tabungan lebih didominasi oleh motif transaksi sehingga keputusan nasabah tidak sensitif terhadap perubahan suku bunga tabungan.

7. Studi ini memperoleh temuan bahwa secara tidak langsung suku bunga kebijakan memiliki pengaruh terhadap inflasi. Mekanisme transmisi dari suku bunga kebijakan sampai dengan inflasi terutama berlangsung pada jalur kuantitas (dana di Bank Umum), baik melalui jalur volume deposito maupun volume tabungan. Penurunan suku bunga kebijakan pada gilirannya mengakibatkan terjadinya penurunan inflasi, yang nampaknya tidak sejalan dengan standar teori makroekonomi, dimana penurunan suku bunga

kebijakan seyogyanya akan meningkatkan tekanan inflasi sebagai dampak naiknya permintaan agregat. Anomali ini terjadi antara lain karena karakteristik perekonomian DIY didominasi oleh sektor usaha yang bersifat padat tenaga kerja (labor intensive) sehingga penurunan suku bunga kebijakan yang diikuti oleh penurunan suku bunga kredit tidak dapat langsung mendongkrak kenaikan volume kredit, yang pada akhirnya tidak memberi tekanan terhadap inflasi di Kota Yogyakarta.

8. Inovasi penurunan suku bunga kebijakan memiliki implikasi yang berbeda antara volume deposito dengan volume tabungan, yaitu volume deposito turun sedangkan volume tabungan naik. Hal ini merupakan indikasi terjadinya shifting dana simpanan di perbankan dari deposito ke tabungan. Dugaan shifting dana tersebut dikonfirmasi oleh data share deposito yang cenderung menurun dari 36,82% pada akhir tahun 2005 menjadi 33,11% pada triwulan III tahun 2007. Terjadinya perpindahan dana ini antara lain dipengaruhi oleh upaya bank untuk mengurangi porsi deposito yang memiliki cost of fund yang relatif tinggi dibandingkan dengan cost of fund tabungan. Di lain pihak, fenomena shifting dana juga terkait dengan preferensi nasabah yang lebih cenderung pada tabungan mengingat suku bunga deposito dirasa semakin tidak menarik pada saat kecenderungan suku bunga sedang mengalami penurunan.

Model Inflasi Kota Yogyakarta

Dalam Inflation Targetting Framework (ITF), instrumen kebijakan moneter yang digunakan adalah suku bunga kebijakan (BI-Rate). Pengaturan BI-rate diharapkan dapat mempengaruhi suku bunga perbankan (pasar) yang pada gilirannya berdampak pada aggregate demand dan inflasi. Penetapan BI rate ini umumnya akan in-line dengan proyeksi (target) inflasi (inflation targeting) yang ditetapkan oleh Pemerintah. Semakin cepat respon masyarakat terhadap arah suku bunga kebijakan, maka diharapkan semakin kecil perbedaan antara ekspektasi inflasi masyarakat dengan target inflasi yang ditetapkan Pemerintah. Hal ini dapat juga diartikan bahwa kebijakan moneter cukup efektif mempengaruhi ekspektasi masyarakat akan arah inflasi. Oleh karena itu, ketepatan dalam proyeksi/ penentuan target inflasi merupakan prasyarat yang sangat penting bagi Bank Indonesia sebelum memberi masukan kepada Pemerintah. Masukan dari berbagai pihak khususnya dari kantor-kantor Bank Indonesia di daerah terkait dengan inflasi menjadi sangat krusial, karena Inflasi daerah memegang peran yang penting mengingat kontribusinya yang relatif besar bagi inflasi nasional (daerah 73%, Jakarta 27%). Disamping itu, sebagai negara kepulauan, pembentukan inflasinya tidak terlepas dari andil inflasi daerah, dimana inflasi tersebut umumnya mengikuti "alur spiral", semakin banyak kepulauan dan semakin jauh jarak antar pulau/daerah dengan pusat produksi maka akan semakin berpotensi menimbulkan tekanan inflasi (spiral inflation). Dengan kondisi ini, inflasi akan semakin tinggi jika terjadi gangguan jalur distribusi. Hal ini terbukti pada penelitian jalur distribusi komoditas penyumbang terbesar Inflasi Yogyakarta yang dilakukan Bank Indonesia Yogyakarta (2007) dimana menunjukkan bahwa jalur distribusi

memegang peranan yang cukup besar dalam pembentukan inflasi di Yogyakarta.

Dengan kondisi tersebut Bank Indonesia berinisiatif melakukan penelitian terkait dengan karakteristik dan faktor-faktor pembentuk Penelitian ini diharapkan memperoleh gambaran terkait faktor-faktor determinan inflasi kota Yogyakarta, melalui pengujian faktor-faktor yang mempengaruhi Inflasi Yogyakarta berdasarkan teori Phillips Curve; mencari model adhoc Inflasi Kelompok Utama Pembentuk Inflasi Yogyakarta; mencari model adhoc Inflasi Komoditas Utama Pembentuk Inflasi Yogyakarta; dan mencari model proyeksi univariate Inflasi Yogyakarta; serta mencari model proyeksi multivariate Inflasi Yogyakarta. Selanjutnya tujuan tersebut dikemas dalam 3 (tiga) bentuk model yakni model umum, adhoc dan model proyeksi.

Diperoleh 5 model Inflasi Yogyakarta yakni 1 model OLS untuk IHK Umum yang berbasis Kurva Phillips, 2 model inflasi pembentuk inflasi (adhoc), yakni model IHK Bahan Makanan [ARCH (1)] dan IHK Beras (OLS), 1 model univariate IHK Umum [ARIMA(1,1,1) (1,0,1)4] dan 1 model multivariate IHK Umum [SVAR(1)] yang berbasis Kurva Phillips.

Dalam model OLS untuk IHK Umum kota Yogyakarta dipengaruhi oleh Ekspektasi Inflasi (IHKt-1), Output Gap dan Harga premium. Semua koefisien variabel bebas menunjukkan nilai yang signifikan. Namun terdapat satu variabel yang tidak sesuai dengan teori yakni variabel Output Gap dimana koefisiennya bertanda negatif. Pergerakan yang berbeda arah ini, kemungkinan disebabkan oleh pengaruh karakteristik ekonomi DIY yang sangat dipengaruhi oleh faktor musiman (panen/liburan). Ketika musim panen telah tiba, produksi pertanian melimpah, harga-harga komoditas pertanian

menurun. Sebaliknya, ketika musim tidak panen/kemarau produksi berkurang maka harga-harga terdorong naik.

Sebagaimana diketahui bahwa salah satu sektor dominan pembentuk PDRB DIY selain sektor Perdagangan Hotel & Restoran dan sektor Jasa-jasa, juga sektor Pertanian. Ketika kinerja sektor pertanian mengalami penurunan kinerja, maka dapat diperkirakan bahwa arah pertumbuhan PDRB juga akan menurun.

Sedangkan beberapa komoditas sektor Pertanian ini juga merupakan kelompok penyumbang inflasi terbesar kota Yogyakarta terutama kelompok Bahan Makanan (Subkelompok Padi-padian-Komoditas beras).

Temuan lain dari model pertama adalah variabel ekspektasi inflasi (π_{t-1}) memiliki nilai koefisien yang paling besar. Hal ini dapat diartikan bahwa arah inflasi Yogyakarta banyak ditentukan oleh ekspektasi masyarakat akan inflasi. Kondisi ini in-line dengan hasil Survei Ekspektasi Konsumen Yogyakarta.

Dalam model Inflasi pembentuk Inflasi, (1) IHK Bahan Makanan diperoleh persamaan ARCH(1), karena model mengandung autokorelasi, heterokedastisitas dan terdapat efek ARCH. Dalam model ini diperoleh hasil overfitting bahwa variabel harga Premium dan Nilai Tukar mempunyai pengaruh yang signifikan dan arahnya sesuai dengan teori. (2) IHK Beras diperoleh model OLS dengan variabel bebas Penyaluran Beras oleh Bulog dan Harga Kerosene. Arah pengaruh masing-masing variabel sudah sesuai dengan logika. Hasil ini juga menunjukkan bahwa peran Bulog dalam periode penelitian dapat mempengaruhi harga beras.

Model Univariate Time Series diperoleh model ARIMA (1,1,1) (1,0,1) 4. Model yang terpilih ini memiliki root mean square error (RMSE) terkecil

dan telah memenuhi prinsip parsimonious (model yang paling sederhana).

Model Multivariate Time Series diperoleh model SVAR(1). SVAR ini dikembangkan melalui persamaan structural Kurva Phillips, dimana variabel yang dimasukkan dalam model adalah IHK Umum, Output Gap dan Premium. Variabel Ekspektasi Inflasi dikeluarkan dari model, karena pergerakan datanya identik dengan IHK Umum (near singular matrix). Sehingga orderingnya menjadi Premium, Output Gap dan IHK Umum. Hasil impulse response, menunjukkan bahwa shock variabel premium direspon oleh variabel IHK cukup signifikan dan lama. Sedangkan shock Output Gap, kurang direspon oleh IHK Umum.

Secara umum, Hasil analisis menunjukkan bahwa bentuk umum model Inflasi Yogyakarta berjalan sesuai teori Philips Curve dimana dipengaruhi oleh ekspektasi inflasi, output gap dan shock harga premium. Selanjutnya, model adhoc Inflasi pembentuk inflasi Kota Yogyakarta, yakni inflasi "Kelompok Bahan Makanan" dipengaruhi oleh nilai tukar Rupiah dan harga premium, sedangkan model adhoc inflasi "Komoditas Beras" dipengaruhi oleh penyaluran beras Bulog dan harga Kerosene. Sementara itu, model proyeksi inflasi dengan menggunakan univariate time series yang memiliki Root Mean Square Error (RMSE) terkecil dan paling parsimony adalah model ARIMA (1,1,1) (1,0,1)4, sedangkan model multivariate time series adalah SVAR(1) dengan ordering harga premium, output gap dan IHK Umum. Secara umum, Inflasi Yogyakarta didominasi oleh pengaruh ekspektasi inflasi ($t-1$) dan shock disisi penawaran khususnya harga premium.

Bab 3: Perkembangan Perbankan

GAMBARAN UMUM

Perkembangan Kelembagaan

Jumlah jaringan kantor Perbankan DIY (tidak termasuk Kantor Kas BPR) sampai dengan triwulan I-2008 tercatat sebanyak 882 unit, tumbuh 1,97% dari triwulan IV-2007 yang tercatat sebanyak 865 unit.

Berdasarkan jenisnya, penambahan jaringan kantor tersebut terdiri dari pembukaan 3 kantor pusat BPR, 2 kantor cabang Bank Umum, 3 kantor cabang pembantu Bank Umum dan 10 unit Anjungan Tunai Mandiri (ATM) Bank Umum.

Tabel 3.1
Jaringan Kantor Bank

No	Uraian	2006	2007				2008	
			I	II	III	IV	I	
							Posisi	Ptumb ¹
A	Bank Umum	757	798	799	799	808	822	1.73
1	Kantor Pusat/Kantor Wilayah	2	2	2	2	2	2	0.00
	a. Konvensional	2	2	2	2	2	2	0.00
	b. Syariah	0	0	0	0	0	0	0.00
2	Kantor Cabang	41	42	42	42	42	44	4.76
	a. Konvensional	36	36	36	36	36	38	5.56
	b. Syariah	5	6	6	6	6	6	0.00
3	Kantor Cabang Pembantu	102	102	102	102	105	108	2.86
	a. Konvensional	98	98	98	98	101	104	2.97
	b. Syariah	4	4	4	4	4	4	0.00
4	Kantor Kas	159	168	172	175	175	175	0.00
	a. Konvensional	153	161	165	168	168	168	0.00
	b. Syariah	6	7	7	7	7	7	0.00
5	Kas Mobil	5	5	5	3	3	3	0.00
	a. Konvensional	5	5	5	3	3	3	0.00
	b. Syariah	0	0	0	0	0	0	0.00
6	Payment Point	24	33	36	32	33	32	-3.03
	a. Konvensional	24	32	33	29	29	28	-3.45
	b. Syariah	0	1	3	3	4	4	0.00
7	Anjungan Tunai Mandiri	424	446	440	443	448	458	2.23
	a. Konvensional	423	445	439	442	447	457	2.24
	b. Syariah	1	1	1	1	1	1	0.00
B	Bank Perkreditan Rakyat	64	64	62	57	57	60	5.26
1	Kantor Pusat	64	64	62	57	57	60	5.26
C	Total (A + B)	821	862	861	856	865	882	1.97

Keterangan:

1) %.

Perkembangan Kinerja

Kinerja Perbankan DIY sampai dengan triwulan I-2008 menunjukkan peningkatan yang cukup menggembirakan, sebagaimana terlihat dari kinerja beberapa indikatornya. Aset, Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Kredit masing-masing tumbuh sebesar 0,96% (qtq), 0,91% (qtq) dan 1,38% (qtq).

Tabel 3.2
Aset Perbankan

Miliar Rp

No	Uraian	2006	2007				2008		
			I	II	III	IV	I		
						Posisi	Pangsa ¹	Ptumb ¹	
A	Jenis Bank	16,407	16,438	16,871	17,824	18,959	19,141	100.00	0.96
1	Bank Umum	15,279	15,263	15,604	16,471	17,505	17,650	92.21	0.83
2	BPR	1,128	1,175	1,266	1,353	1,454	1,491	7.79	2.54
B	Jenis Usaha Bank	16,407	16,438	16,871	17,824	18,959	19,141	100.00	0.96
1	Konvensional	16,030	16,051	16,446	17,368	18,431	18,514	96.73	0.45
2	Syariah	376	388	424	456	528	627	3.27	18.78
C	Wilayah	16,407	16,438	16,871	17,824	18,959	19,141	100.00	0.96
1	Bantul	1,006	973	1,001	1,159	1,121	1,226	6.41	9.35
2	Gunungkidul	460	472	505	527	533	563	2.94	5.69
3	Kulonprogo	577	581	602	629	652	666	3.48	2.07
4	Sleman	3,051	2,985	2,956	2,913	3,333	3,335	17.42	0.06
5	Yogyakarta	11,313	11,427	11,807	12,597	13,319	13,351	69.75	0.24

Keterangan:
1) %.

Aset Perbankan DIY naik dari Rp18.959 miliar pada triwulan IV-2007 menjadi Rp19.141 miliar pada triwulan I-2008. Peningkatan Aset Perbankan DIY ini dipengaruhi oleh dibukanya beberapa BPR baru, kantor cabang Bank Umum baik konvensional maupun syariah.

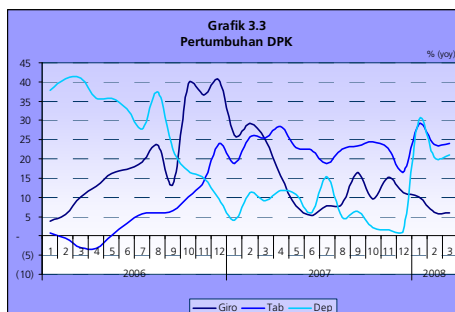
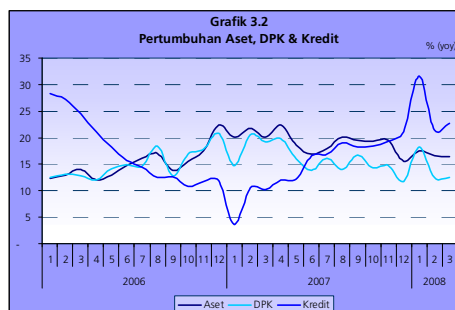
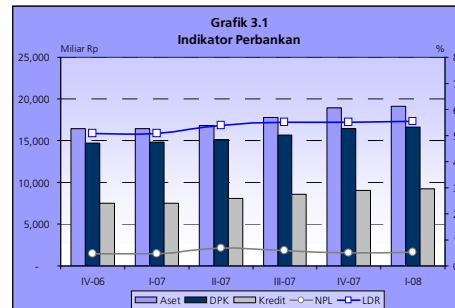
Peningkatan Aset Perbankan terutama dialami oleh BPR dengan pertumbuhan 2,54% (qtq), sedangkan pada Bank Umum hanya tercatat sebesar 0,83% (qtq). Berdasarkan wilayah kedudukannya, pertumbuhan Aset tertinggi dialami oleh perbankan di Kabupaten Bantul sebesar 9,35% (qtq), sedangkan pertumbuhan terendah dialami oleh Kabupaten Sleman sebesar 0,06% (qtq).

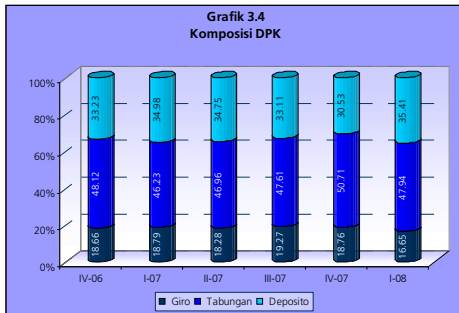
Berdasarkan jenis usahanya, peningkatan Aset Perbankan Syariah terlihat lebih tinggi jika dibandingkan dengan peningkatan Aset Perbankan Konvensional, yaitu masing-masing sebesar 18,78% (qtq) dan 0,45% (qtq). Angka pertumbuhan Aset Perbankan Syariah yang tinggi ini selanjutnya mendongkrak pangsa dari 2,78% pada triwulan IV-2007 menjadi 3,27% pada triwulan laporan.

Dana Pihak ketiga (DPK) dari masyarakat yang berhasil dihimpun oleh Perbankan DIY pada triwulan I-2008 tercatat sebesar Rp16.599 miliar, tumbuh sebesar 0,91% (qtq).

Pertumbuhan DPK ini menunjukkan trend yang semakin menurun sejak triwulan IV-2006, terkait dengan mulai berkurangnya dana bantuan rekonstruksi dan rehabilitasi pasca bencana gempa tektonik yang terjadi pada triwulan II-2006.

Perkembangan DPK ini masih diwarnai dengan pergeseran komposisi simpanan jangka panjang ke simpanan jangka pendek. Komposisi DPK pada triwulan I-2008 menjadi 16,65% berupa Giro, 47,94% berupa Tabungan dan 35,41% berupa Deposito. Komposisi Deposito mengalami penurunan terus menerus



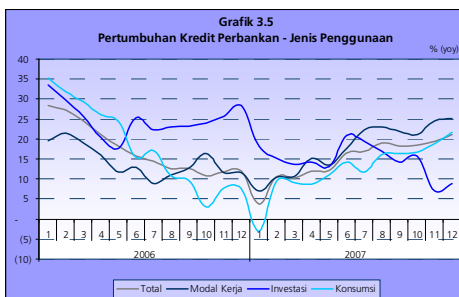


dari tahun 2005, dimana pada tahun 2005 Deposito memiliki porsi sebesar 38,85%. Namun demikian, pada triwulan I-2008 Deposito memiliki angka pertumbuhan tertinggi, yakni sebesar 8,62% (qtq) jika dibandingkan dengan Giro dan Tabungan yang justru mengalami pertumbuhan negatif masing-masing sebesar -4,23% (qtq) dan -2,39% (qtq).

Miliar Rp

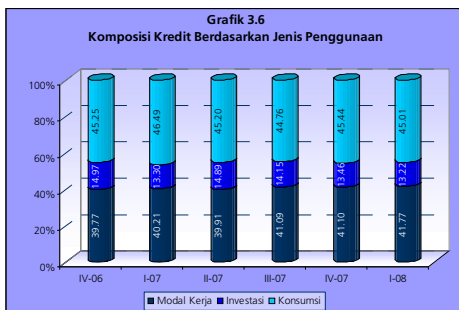
No	Uraian	2006	2007				2008		
			I	II	III	IV	I		
							Posisi	Pangsa ¹	Ptumb ¹
A	Jenis Bank	14,729	14,762	15,059	15,662	16,450	16,599	100.00	0.91
1	Bank Umum	13,908	13,884	14,121	14,662	15,382	15,471	93.20	0.58
2	BPR	821	878	939	1,000	1,067	1,128	6.80	5.72
B	Jenis Usaha Bank	14,729	14,762	15,059	15,662	16,450	16,599	100.00	0.91
1	Konvensional	14,402	14,390	14,674	15,249	15,995	16,083	96.89	0.55
2	Syariah	327	372	386	413	455	516	3.11	13.55
C	Jenis Simpanan	14,729	14,762	15,059	15,662	16,450	16,599	100.00	0.91
1	Giro	2,595	2,609	2,581	2,826	2,886	2,764	16.65	-4.23
2	Tabungan	6,932	6,655	6,889	7,265	8,153	7,958	47.94	-2.39
3	Deposito	5,203	5,499	5,589	5,572	5,411	5,878	35.41	8.62
D	Jenis Valuta	14,729	14,762	15,059	15,662	16,450	16,599	100.00	0.91
1	Rupiah	13,948	14,067	14,277	14,916	15,704	15,797	95.16	0.59
2	Valuta Asing	781	696	782	746	746	803	4.84	7.60
E	Wilayah	14,729	14,762	15,059	15,662	16,450	16,599	100.00	0.91
1	Bantul	863	865	886	1,030	978	1,110	6.68	13.44
2	Gunungkidul	390	411	452	461	421	485	2.92	14.99
3	Kulonprogo	514	515	540	553	550	574	3.46	4.42
4	Sleman	2,845	2,776	2,750	2,831	3,046	3,094	18.64	1.58
5	Yogyakarta	10,116	10,195	10,431	10,787	11,455	11,337	68.30	-1.02

Keterangan:
1) %.



Penurunan suku bunga Perbankan secara gradual sedikit demi sedikit mendapat respon masyarakat, tercermin dari peningkatan penyaluran Kredit sebesar 1,38% (qtq), lebih tinggi jika dibandingkan dengan pertumbuhan Aset dan DPK Perbankan.

Yang menarik adalah pertumbuhan Kredit Perbankan DIY disertai dengan pertumbuhan Kredit Modal Kerja yang cukup tinggi, yakni sebesar 3,04% (qtq), lebih tinggi jika dibandingkan dengan pertumbuhan Kredit Investasi dan Kredit Konsumsi masing-masing sebesar -0,42% (qtq) dan 0,42% (qtq).



Porsi Kredit Modal Kerja juga semakin besar, yakni 41,77% pada triwulan laporan, menunjukkan bahwa fungsi Perbankan sebagai agent of development semakin meningkat.

Namun demikian, kualitas penyaluran Kredit yang ditunjukkan oleh rasio Non Performing Loans (NPLs) belum mengalami perbaikan, bahkan cenderung memburuk. Rasio NPLs Perbankan DIY pada triwulan I-2008 masih berada di atas 5,00%, yaitu sebesar 5,30%. Rasio NPLs ini lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan IV-2007 sebesar 5,05%.

Pertumbuhan DPK yang lebih kecil jika dibandingkan dengan pertumbuhan Kredit menyebabkan Loan to Deposit Ratio (LDR) Perbankan DIY mengalami peningkatan menjadi 55,33%, lebih tinggi dibandingkan LDR triwulan IV-2007 yang tercatat sebesar 55,07%.

Tabel 3.5
Loan to Deposit Ratio Perbankan

No	Uraian	2006	2007				2008
			I	II	III	IV	
A	Jenis Bank	50.77	50.72	53.73	54.94	55.07	55.33
1	Bank Umum	47.57	47.44	50.31	51.44	51.93	52.05
2	BPR	104.93	102.58	105.27	106.26	100.26	100.32
B	Jenis Usaha Bank	50.77	50.72	53.73	54.94	55.07	55.33
1	Konvensional	49.04	49.26	52.33	53.43	53.67	54.84
2	Syariah	127.19	107.04	109.29	110.94	104.28	70.53
C	Wilayah	50.77	50.72	53.73	54.94	55.07	55.33
1	Bantul	69.38	71.22	73.41	66.81	73.83	68.68
2	Gunungkidul	94.15	91.32	88.31	91.76	105.36	95.62
3	Kulonprogo	77.82	80.14	82.53	85.37	88.04	86.58
4	Sleman	52.65	55.39	58.89	59.69	58.01	58.95
5	Yogyakarta	45.60	44.58	47.72	49.43	49.25	49.73

PERKEMBANGAN BANK UMUM

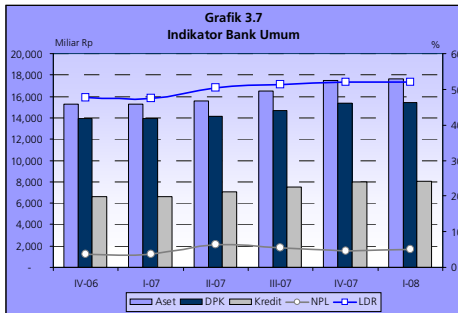
Kelembagaan

Jumlah kantor layanan Bank Umum sampai dengan akhir triwulan I-2008 tercatat sebanyak 943 unit (termasuk BRI Unit Desa dan Layanan Syariah). Jumlah layanan kantor tersebut masih terkonsentrasi di Kota Yogyakarta dengan pangsa sebesar 75,82% atau sebanyak 715 unit. Kabupaten Sleman juga masih menduduki peringkat kedua dengan pangsa sebesar 12,73% atau sebanyak 120 unit. Sedangkan Kabupaten lainnya yaitu Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulonprogo dan Kabupaten Gunungkidul memiliki pangsa masing-masing sebesar 4,14% (39 unit), 3,71% (35 unit) dan 3,61% (34 unit).

Tabel 3.6
Jumlah Kantor Pelayanan Bank Umum

Kabupaten/Kota	KP	Kanwil	KC	KCP	KK	BUD	KM	ATM	PP	LS	Jumlah
Yogyakarta	1	1	33	85	135	24	3	399	28	6	715
Sleman	0	0	5	15	18	28	0	51	2	1	120
Bantul	0	0	2	2	10	22	0	3	0	0	39
Kulonprogo	0	0	2	3	5	21	0	3	1	0	35
Gunungkidul	0	0	2	3	7	19	0	2	1	0	34
Jumlah	1	1	44	108	175	114	3	458	32	7	943

Keterangan :
 KP = Kantor Pusat KCP = KC Pembantu ATM = Anjungan Tunai Mandiri LS = Layanan Syariah
 Kanwil = Kantor Wilayah KK = Kantor Kas PP = Payment Point
 KC = Kantor Cabang BUD = BRI Unit Desa KM = Kas Mobil



Aset dan Aktiva Produktif

Pada triwulan I-2008, Aset Bank Umum tercatat sebesar Rp17.650 miliar, tumbuh 0,83% (qtq), dengan pertumbuhan tertinggi Aset Bank Umum Syariah sebesar 19,35% (qtq), sedangkan Aset Bank Umum Konvensional tumbuh 0,29% (qtq).

Tabel 3.7
Indikator Bank Umum

No	Uraian	2006	2007				2008		
			I	II	III	IV	I		
							Posisi	Pangsa ¹	Ptumb ¹
A	Aset	15,279	15,263	15,604	16,471	17,505	17,650	100.00	0.83
1	Jenis Usaha Bank	15,279	15,263	15,604	16,471	17,505	17,650	100.00	0.83
	a. Konvensional	14,923	14,896	15,203	16,039	17,010	17,060	96.66	0.29
	b. Syariah	356	366	402	432	494	590	3.34	19.35
2	Wilayah	15,279	15,263	15,604	16,471	17,505	17,650	100.00	0.83
	a. Bantul	754	712	734	871	802	892	5.05	11.12
	b. Gunungkidul	412	423	451	468	468	491	2.78	4.87
	c. Kulonprogo	461	456	451	477	485	505	2.86	4.02
	d. Sleman	2,446	2,361	2,297	2,214	2,594	2,577	14.60	-0.64
	e. Yogyakarta	11,206	11,311	11,671	12,441	13,155	13,185	74.70	0.23
B	Pendanaan	14,056	14,100	14,356	14,903	15,761	15,834	100.00	0.46
1	Dana Pihak Ketiga	13,908	13,884	14,121	14,662	15,382	15,471	97.71	0.58
2	Kewajiban kepada bank lain	77	99	106	97	170	176	1.11	3.64
3	Pinjaman yang Diterima & Setoran Jaminan	65	112	126	141	205	183	1.16	-10.55
4	Surat Berharga yang Diterbitkan	6	5	3	3	3	3	0.02	-4.88
C	Aktiva Produktif	7,948	7,893	7,964	9,126	9,638	9,768	100.79	1.35
1	Kredit yang Diberikan	6,616	6,586	7,104	7,543	7,989	8,052	82.43	0.79
2	Penempatan pada Bank Indonesia (SBI)	1,141	1,120	622	1,170	1,405	1,457	14.91	3.69
3	Surat Berharga dan Taqihan Lainnya	28	22	22	22	36	39	0.40	7.44
4	Penempatan pada bank lain	163	165	215	391	208	220	2.25	5.91
5	Bank Garansi	0	0	0	0	0	77	0.79	76.69
D	Alat Likuid	540	452	477	476	533	567	99.74	6.31
1	Kas	537	446	476	472	530	565	99.55	6.49
2	Giro pada bank lain	3	5	1	2	2	1	0.19	-53.19
3	Tabungan pada bank lain	0	0.925	2.32	1.761	1.036	1.484	0.26	43.24
E	Laba / Rugi	146	54	44	36	48	15	100.00	-69.42
F	Aktiva Produktif/Total Aset (%) = (C)/(A)	52.02	51.72	51.04	55.41	55.06	55.34		
G	Rasio Likuiditas (%) = (D)/(B)	3.84	3.20	3.32	3.19	3.38	3.58		
H	Rasio Rentabilitas (%) = (E)/(A)	0.96	0.36	0.28	0.22	0.28	0.08		
I	LDR (%)								
1	Jenis Usaha Bank	47.57	47.44	53.73	54.94	55.07	52.05		
	a. Konvensional	45.73	45.87	52.29	53.43	53.67	51.31		
	b. Syariah	128.08	107.05	108.86	110.94	104.28	68.42		
2	Wilayah	47.57	47.44	53.73	54.94	55.07	52.05		
	a. Bantul	62.18	64.91	73.41	66.81	73.83	62.08		
	b. Gunungkidul	89.67	87.80	88.31	91.76	105.36	91.73		
	c. Kulonprogo	71.09	73.06	82.53	85.37	88.04	74.09		
	d. Sleman	43.31	46.06	58.89	59.69	58.01	50.78		
	e. Yogyakarta	45.03	43.99	47.72	49.43	49.25	49.06		

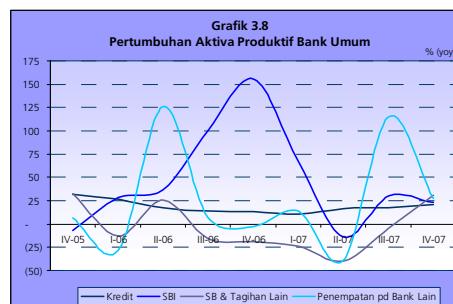
Keterangan:

1) %.

Berdasarkan wilayah, pertumbuhan Aset Bank Umum tertinggi terdapat pada Kabupaten Bantul yakni sebesar 11,12% (qtq), sebaliknya pertumbuhan terendah terdapat pada Kabupaten Sleman yang mengalami pertumbuhan negatif sebesar -0,64% (qtq).

Penyaluran dana Bank Umum atau yang lebih dikenal dengan istilah Aktiva Produktif pada triwulan laporan tercatat sebesar Rp9.768 miliar. Komposisi Aktiva Produktif Bank Umum masih didominasi oleh Kredit sebesar 82,43%. Jika dilihat dari trend pertumbuhannya, pertumbuhan Kredit Bank Umum relatif stabil, sedangkan yang terlihat sangat berfluktuatif adalah Penempatan pada Bank

Indonesia dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Penempatan pada Bank Lain. Pola penempatan pada SBI menyerupai pola pencairan anggaran pada pemerintah, dimana pada awal tahun terlihat meningkat seiring dengan belum ditetapkannya rencana pendapatan & belanja dan turun pada triwulan III setelah ditetapkannya anggaran yang diikuti dengan pembayaran proyek-proyek pemerintah. Sedangkan Penempatan pada Bank Lain dan Surat Berharga & Tagihan Lainnya juga berfluktuatif, sebagai alternatif investasi Bank Umum, mengikuti fluktuasi SBI. Penempatan pada SBI lebih disenangi karena risikonya rendah, bahkan dapat dikatakan *zero risk*.



Penghimpunan Dana

Dana yang berhasil dihimpun oleh Bank Umum pada triwulan I-2008 tercatat sebesar Rp15.834 miliar, tumbuh 0,58% dari triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar Rp15.761 miliar.

Tabel 3.8
Dana Pihak Ketiga Bank Umum

No	Uraian	2006	2007				2008		
			I	II	III	IV	I		
							Posisi	Pangsa ¹	Ptumb ¹
A	Jenis Usaha	13,908	13,884	14,121	14,662	15,382	15,471	100.00	0.58
1	Konvensional	13,596	13,528	13,752	14,267	14,952	14,983	96.84	0.20
2	Syariah	312	357	368	395	430	488	3.16	13.49
B	Jenis Simpanan	13,908	13,884	14,121	14,662	15,382	15,471	100.00	0.58
1	Giro	2,595	2,609	2,581	2,826	2,886	2,764	17.86	-4.23
2	Tabungan	6,692	6,419	6,632	6,981	7,800	7,597	49.11	-2.60
3	Deposito	4,621	4,857	4,908	4,855	4,697	5,110	33.03	8.80
C	Valuta	13,908	13,884	14,121	14,662	15,382	15,471	100.00	0.58
1	Rupiah	13,127	13,189	13,338	13,916	14,636	14,668	94.81	0.22
2	Valuta Asing	781	696	782	746	746	803	5.19	7.60
D	Wilayah	13,908	13,884	14,121	14,662	15,382	15,471	100.00	0.58
1	Bantul	679	670	682	812	733	846	5.47	15.42
2	Gunungkidul	368	384	422	430	388	447	2.89	15.38
3	Kulonprogo	434	424	427	445	444	472	3.05	6.38
4	Sleman	2,379	2,292	2,257	2,300	2,483	2,491	16.10	0.32
5	Yogyakarta	10,047	10,114	10,332	10,676	11,335	11,215	72.49	-1.06

Keterangan:

1) %.

Pendanaan Bank Umum hampir seluruhnya berasal dari Dana Pihak Ketiga sebesar Rp15.471 miliar (97,71%), sisanya merupakan Pinjaman yang Diterima & Setoran Jaminan sebesar Rp183 miliar (1,16%), Kewajiban kepada Bank Lain sebesar Rp176 miliar (1,11%), dan Surat Berharga yang Diterbitkan sebesar Rp3 miliar (0,02%).

Pertumbuhan DPK Bank Umum pada triwulan I-2008 tercatat sebesar 0,58% (qtq), didorong oleh pertumbuhan Deposito sebesar 8,80% (qtq), sedangkan

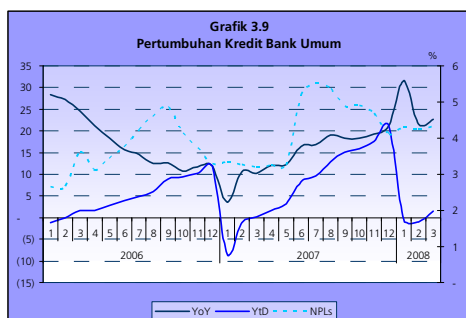
jenis simpanan lainnya mengalami pertumbuhan negatif masing-masing Tabungan sebesar -2,60% (qtq) dan Giro sebesar -4,23% (qtq). Namun demikian, komposisi DPK sebagian besar masih berupa Tabungan (49,11%), diikuti oleh Deposito (33,03%) dan Giro (17,86%).

Komposisi DPK Bank Umum tidak disertai dengan pergeseran preferensi nasabah, karena ternyata nasabah penyimpan pada Bank Umum sejak dulu telah memilih Tabungan sebagai alat penyimpan favoritnya. Hal ini nampaknya dikarenakan spread suku bunga Tabungan dan Deposito pada Bank Umum tidak terlalu signifikan.

Penyaluran dan Kualitas Kredit

Penyaluran Kredit Bank Umum kepada masyarakat pada triwulan I-2008 tercatat sebesar Rp8.052 miliar, tumbuh 0,79% (qtq) jika dibandingkan dengan triwulan IV-2007 yang tercatat sebesar Rp7.989 miliar.

Penyaluran Kredit Bank Umum sejak awal tahun 2007 menunjukkan peningkatan, setelah pada tahun 2006 mengalami penurunan. Nampaknya hal ini menyiratkan mulai bangkitnya aktivitas ekonomi di DIY setelah pada tahun 2006 mengalami kelesuan pasca gempa.



Berdasarkan jenis penggunaan, komposisi penyaluran Kredit Bank Umum menyerupai komposisi Kredit Perbankan DIY secara umum, yang masih didominasi oleh Kredit Konsumsi dengan porsi sebesar 44,54% (Rp3.586 miliar). Sedangkan Kredit Modal Kerja dan Kredit Investasi masing-masing memiliki pangsa sebesar 41,65% (Rp3.354 miliar) dan 13,81% (Rp1.112 miliar).

Berdasarkan sektor ekonomi, sektor Lain-lain yang sebagian besar ditujukan untuk kegiatan konsumtif, masih mendominasi Kredit Bank Umum di DIY dengan pangsa 45,62% (Rp3.673 miliar), diikuti oleh sektor Perdagangan, Hotel & Restoran sebesar 26,46% (Rp2.131 miliar) dan sektor Jasa-jasa Dunia Usaha sebesar 10,14% (Rp817 miliar).

Kualitas Kredit Bank Umum di DIY pada triwulan laporan kembali memburuk, yang ditandai dengan peningkatan rasio NPLs (gross) Bank Umum dari 4,67% pada triwulan IV-2007 menjadi 4,91%.

Berdasarkan klasifikasi skala usaha debitur, penyaluran Kredit Bank Umum masih terkonsentrasi pada Kredit UMKM, dengan pangsa tertinggi pada Kredit Usaha Mikro sebesar 35,41%, Kredit Usaha Kecil sebesar 28,53% dan Kredit Usaha Menengah sebesar 22,35%. Sedangkan Kredit untuk Usaha Besar hanya

sebesar 13,71%. Hal ini sesuai dengan karakteristik pelaku ekonomi di DIY yang sebagian besar merupakan pelaku UMKM.

Tabel 3.9
Kredit Bank Umum

Miliar Rp

No	Uraian	2006	2007				2008		
			I	II	III	IV	Posisi	Pangsa ¹	Ptumb ¹
A	Jenis Usaha Bank	6,616	6,586	7,104	7,543	7,989	8,052	100.00	0.79
1	Konvensional	6,217	6,205	6,702	7,106	7,539	7,718	95.85	2.37
2	Syariah	399	382	402	437	449	334	4.15	-25.62
B	Jenis Penggunaan	6,616	6,586	7,104	7,543	7,989	8,052	100.00	0.79
1	Modal Kerja	2,596	2,619	2,815	3,081	3,258	3,354	41.65	2.94
2	Investasi	1,063	935	1,137	1,135	1,132	1,112	13.81	-1.78
3	Konsumsi	2,957	3,033	3,152	3,327	3,599	3,586	44.54	-0.34
C	Jenis Valuta	6,616	6,586	7,104	7,543	7,989	8,052	100.00	0.79
1	Rupiah	6,379	6,368	6,855	7,200	7,602	7,688	95.47	1.12
2	Valuta Asing	238	218	249	343	386	364	4.53	-5.68
D	Sektor Ekonomi	6,616	6,586	7,104	7,543	7,989	8,052	100.00	0.79
1	Pertanian	207	193	243	233	242	259	3.22	7.12
2	Pertambangan	21	19	16	6	6	6	0.08	10.76
3	Perindustrian	597	600	616	642	676	667	8.28	-1.39
4	Listrik, Gas dan Air	1	1	2	2	1	3	0.03	126.19
5	Konstruksi	234	233	230	239	219	239	2.97	9.47
6	Perdagangan, Restoran & Hotel	1,666	1,672	1,756	1,935	2,094	2,131	26.46	1.73
7	Pengangkutan, Pergudangan	78	76	75	80	82	93	1.15	13.71
8	Jasa-jasa Dunia Usaha	605	512	803	850	826	817	10.14	-1.09
9	Jasa-jasa Sosial Masyarakat	187	189	150	157	166	164	2.03	-1.41
10	Lain-lain	3,021	3,093	3,214	3,397	3,677	3,673	45.62	-0.09
E	Skala Usaha	6,616	6,586	7,104	7,543	7,989	8,052	100.00	0.79
1	Mikro	2,454	2,568	2,650	2,754	2,848	2,852	35.41	0.14
2	Kecil	1,934	1,898	1,991	2,135	2,269	2,297	28.53	1.25
3	Menengah	1,391	1,340	1,466	1,653	1,811	1,799	22.35	-0.62
4	Besar	837	781	997	1,001	1,061	1,104	13.71	3.99
F	Wilayah	6,616	6,586	7,104	7,543	7,989	8,052	100.00	0.79
1	Bantul	422	435	452	474	506	525	6.52	3.79
2	Gunungkidul	330	337	358	377	397	410	5.09	3.20
3	Kulonprogo	309	310	326	337	345	350	4.35	1.33
4	Sleman	1,031	1,056	1,105	1,149	1,229	1,265	15.71	2.88
5	Yogyakarta	4,525	4,449	4,862	5,204	5,510	5,502	68.33	-0.15
G	Non Performing Loans								
1	Jenis Usaha Bank	246	240	451	420	373	396	100.00	6.04
a.	Konvensional	239	220	428	396	363	389	98.25	6.99
b.	Syariah	7	20	23	24	10	7	1.75	-29.17
2	Wilayah	246	240	451	420	373	396	100.00	6.04
a.	Bantul	6	4	5	4	4	6	1.55	38.30
b.	Gunungkidul	7	7	7	8	7	8	1.90	3.34
c.	Kulonprogo	8	8	10	9	5	5	1.24	9.31
d.	Sleman	18	16	245	236	244	251	63.48	2.93
e.	Yogyakarta	207	205	185	162	113	126	31.82	11.53
H	Non Performing Loans (%)								
1	Jenis Usaha Bank	3.72	3.64	6.34	5.57	4.67	4.91		
a.	Konvensional	3.84	3.54	6.39	5.57	4.82	5.04		
b.	Syariah	1.76	5.24	5.61	5.49	2.18	2.08		
2	Wilayah	3.72	3.64	6.34	5.57	4.67	4.91		
a.	Bantul	1.37	1.01	1.08	0.92	0.88	1.17		
b.	Gunungkidul	1.98	1.97	1.98	2.15	1.83	1.83		
c.	Kulonprogo	2.64	2.51	2.92	2.71	1.30	1.41		
d.	Sleman	1.78	1.50	22.13	20.54	19.85	19.86		
e.	Yogyakarta	4.58	4.61	3.80	3.12	2.05	2.29		

Keterangan:

1) %.

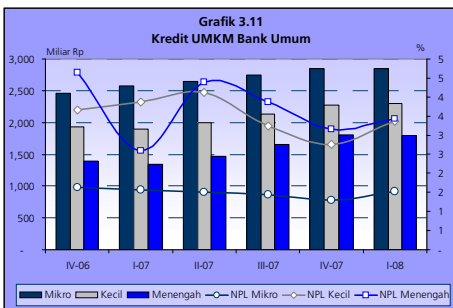
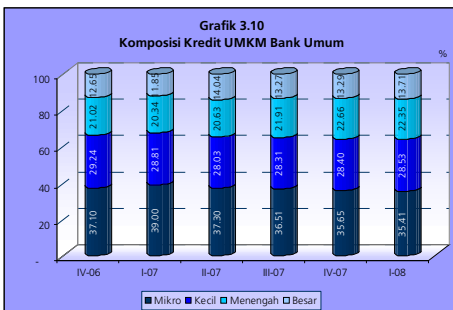
Kredit UMKM

Penyaluran Kredit Bank Umum kepada sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah pada triwulan I-2008 tercatat sebesar Rp6.948 miliar dengan pertumbuhan sebesar 6,21% (qtq), dan memiliki pangsa sebesar 86,29% dari total Kredit yang disalurkan oleh Bank Umum.

Tabel 3.10
Kredit UMKM Bank Umum

No	Uraian	2006	2007				2008			
			I	II	III	IV	Posisi	Pangsa ¹	Ptumb ¹	
									qtq	yoy
A	Skala Usaha	5,779	5,806	6,107	6,542	6,927	6,948	100.00	6.21	20.23
1	Mikro	2,454	2,568	2,650	2,754	2,848	2,852	41.04	3.54	16.17
2	Kecil	1,934	1,898	1,991	2,135	2,269	2,297	33.06	7.59	18.77
3	Menengah	1,391	1,340	1,466	1,653	1,811	1,799	25.90	8.88	29.41
B	Jenis Penggunaan	5,779	5,806	6,107	6,542	6,927	6,948	100.00	6.21	20.23
1	Modal Kerja	2,137	2,112	2,269	2,493	2,616	2,653	38.19	6.41	24.17
2	Investasi	686	667	686	722	725	727	10.46	0.75	6.02
3	Konsumsi	2,957	3,026	3,151	3,327	3,586	3,568	51.35	7.25	20.67
C	Sektor Ekonomi	5,779	5,806	6,107	6,542	6,927	6,948	100.00	6.21	20.23
1	Pertanian	167	166	191	187	198	200	2.87	6.66	19.30
2	Pertambangan	21	19	16	6	6	6	0.09	4.84	-69.14
3	Perindustrian	313	282	305	324	350	369	5.31	13.87	17.91
4	Listrik, Gas dan Air	1	1	2	2	1	3	0.04	26.78	116.25
5	Konstruksi	102	97	93	113	84	100	1.44	-11.50	-1.44
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	1,547	1,548	1,619	1,785	1,907	1,890	27.20	5.89	22.16
7	Pengangkutan, Pergudangan	66	54	53	61	63	60	0.87	-0.76	-8.98
8	Jasa-jasa Dunia Usaha	427	407	508	556	537	543	7.81	-2.40	27.21
9	Jasa-jasa Sosial Masyarakat	114	143	107	110	117	122	1.76	10.90	7.12
10	Lain-lain	3,021	3,087	3,214	3,397	3,664	3,655	52.60	7.59	20.99
D	Total Kredit	6,616	6,586	7,104	7,543	7,989	8,052		6.75	21.70
E	Persentase thd Total Kredit	87.35	88.15	85.96	86.73	86.71	86.29			
F	Non Performing Loans¹	3.03	2.56	3.05	2.65	2.26	2.63			
1	Mikro	1.63	1.57	1.52	1.45	1.29	1.53			
2	Kecil	3.66	3.88	4.12	3.25	2.77	3.37			
3	Menengah	4.64	2.60	4.39	3.87	3.16	3.43			
G	NPL Total Kredit	3.72	3.64	6.34	5.57	4.67	4.91			

Keterangan:
1) %
Mi = Kredit Usaha Mikro (0-50 juta)
K = Kredit Usaha Kecil (50-500 juta)
M = Kredit Usaha Menengah (500 juta - 5 miliar)



Kredit UMKM sebanyak 51,35% atau Rp3.568 miliar masih digunakan untuk tujuan Konsumsi, selebihnya sebesar 38,19% atau Rp2.653 miliar untuk Kredit Modal Kerja dan sebesar 10,46% atau Rp727 miliar digunakan untuk tujuan Investasi.

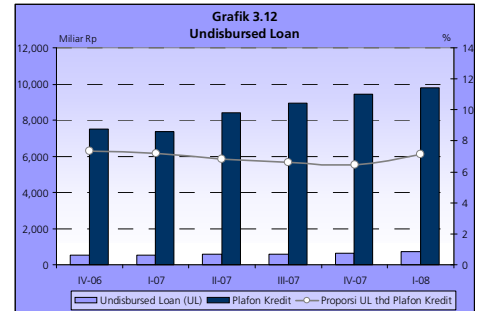
Dengan demikian, jika ditinjau dari sektor ekonomi, sektor UMKM yang paling banyak dibiayai adalah sektor Lain-lain sebesar Rp3.655 miliar atau 52,60% dari total Kredit kepada sektor UMKM.

Pada triwulan laporan, rasio NPLs kredit UMKM mengalami peningkatan dari 2,26% pada triwulan IV-2007 menjadi 2,63%. Rasio NPLs tertinggi terdapat pada Kredit Usaha Menengah sebesar 3,43%, diikuti Kredit Usaha Kecil sebesar 3,37% dan Kredit Usaha Mikro sebesar 1,53%.

Undisbursed Loans

Pada triwulan laporan, fasilitas pinjaman kepada nasabah yang belum ditarik (Undisbursed Loans/UL) tercatat sebesar Rp701 miliar atau naik 14,85% dari triwulan IV-2007 sebesar Rp610 miliar. Di sisi lain, penawaran Kredit yang ditunjukkan dari total plafon Kredit hanya meningkat sebesar 3,64% dari Rp9.457 miliar pada triwulan sebelumnya menjadi Rp9.801 miliar pada triwulan laporan.

Peningkatan UL yang lebih besar daripada peningkatan plafon kredit menyebabkan rasio perbandingan antara UL dengan total plafon Kredit Bank Umum naik dari 6,45% pada triwulan IV-2007 menjadi 7,15% pada triwulan laporan.



Fungsi Intermediasi, Likuiditas dan Profitabilitas

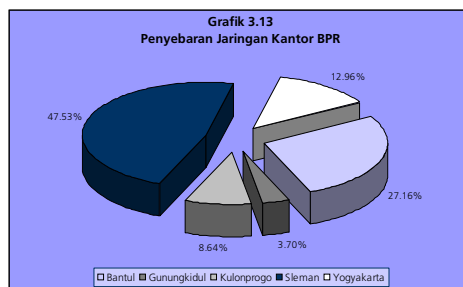
Loan to Deposit Ratio Bank Umum pada triwulan I-2008 tercatat sebesar 52,05%, turun dari triwulan sebelumnya sebesar 55,07%. Jika ditinjau dari jenis usaha bank, penurunan rasio ini terutama terjadi pada Bank Umum Syariah dimana Financing to Deposit Ratio (FDR) turun drastis dari 104,28% menjadi 68,42%, sedangkan LDR Bank Umum Konvensional dimana LDRnya turun dari 53,67% pada triwulan IV-2007 menjadi 52,05% pada triwulan laporan.

Berdasarkan wilayah, penurunan LDR terjadi di semua wilayah, dengan penurunan tertinggi di Kabupaten Kulonprogo sebesar -13,96% dari 88,04% pada triwulan IV-2007 menjadi 74,09%.

Beberapa rasio keuangan Bank Umum pada triwulan laporan mengalami peningkatan, dimana rasio Likuiditas yang merupakan perbandingan antara alat likuid dengan pendanaan yang menunjukkan posisi likuiditas bank dalam memenuhi kebutuhan alat tunai naik dari 3,38% menjadi 3,58%. Rasio perbandingan antara aktiva produktif terhadap total aset pada triwulan laporan naik dari 55,06% pada triwulan IV-2007 menjadi 55,34% pada triwulan I-2008. Sedangkan Return On Asset (ROA) yaitu perbandingan antara laba dan aset bank turun dari 0,28% menjadi 0,08%.

PERKEMBANGAN BANK PERKREDITAN RAKYAT

Kelembagaan



Jumlah jaringan kantor Bank Perkreditan Rakyat (BPR) sampai dengan triwulan I-2008 tercatat sebanyak 162 unit. Penyebaran jaringan kantor BPR masih sama dengan periode-periode sebelumnya, dimana kantor BPR hingga saat ini masih terkonsentrasi di Kabupaten Sleman dengan jumlah kantor sebanyak 77 unit atau 47,53% dari total jaringan kantor BPR, kemudian diikuti oleh Kabupaten Bantul sebesar 27,16% dengan jumlah jaringan kantor sebanyak 44 unit. Sedangkan Kota Yogyakarta, Kabupaten Kulonprogo dan Kabupaten Gunungkidul masing-masing memiliki pangsa sebesar 12,96% (21 unit), 8,64% (14 unit) dan 3,70% (6 unit).

Aset

Pada triwulan I-2008 Aset BPR DIY mengalami pertumbuhan sebesar 2,54% (qtq), lebih tinggi jika dibandingkan dengan pertumbuhan Aset Perbankan DIY

Tabel 3.11
Aset Bank Perkreditan Rakyat

Miliar Rp

No	Uraian	2006	2007				2008		
			I	II	III	IV	I		
							Posisi	Pangsa ¹	Ptumb ¹
A	Jenis Usaha Bank	1,128	1,175	1,266	1,353	1,454	1,491	100.00	2.54
1	Konvensional	1,107	1,154	1,244	1,329	1,420	1,454	97.52	2.36
2	Syariah	21	21	23	24	34	37	2.48	10.41
B	Wilayah	1,128	1,175	1,266	1,353	1,454	1,491	100.00	2.54
1	Bantul	252	261	266	288	319	335	22.44	4.91
2	Gunungkidul	48	49	54	59	65	72	4.83	11.68
3	Kulonprogo	116	125	151	152	167	161	10.79	-3.60
4	Sleman	605	624	659	699	739	758	50.82	2.50
5	Yogyakarta	107	116	136	156	164	166	11.12	0.79

Keterangan:
1) %.

maupun Aset Bank Umum DIY. Pertumbuhan Aset BPR yang lebih tinggi tersebut diduga disebabkan oleh penguatan kelembagaan, dimana sepanjang tahun 2007 terdapat pembukaan BPR baru maupun dilakukannya proses merger dan konsolidasi antar BPR.

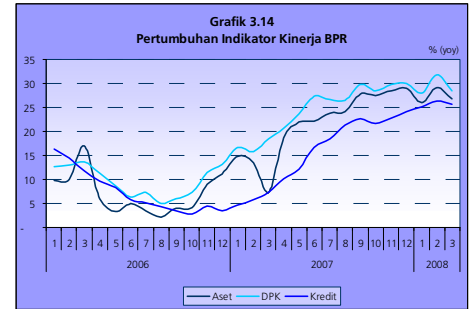
Berdasarkan jenis usaha bank, BPR Konvensional tercatat memiliki Aset sebesar Rp1.454 miliar, sementara Aset BPR Syariah sebesar Rp37 miliar. Pertumbuhan tertinggi dialami oleh BPR Syariah yaitu sebesar 10,41% (qtq), sedangkan Aset BPR Konvensional hanya tumbuh sebesar 2,36% (qtq).

Penghimpunan Dana

Dana masyarakat yang disimpan di BPR pada triwulan I-2008 mengalami peningkatan sebesar 5,72% (qtq) menjadi Rp1.128 miliar dari triwulan IV-2007 yang tercatat sebesar Rp1.067 miliar.

Lain halnya dengan struktur DPK Bank Umum, pada BPR, jenis simpanan Deposito mendominasi dengan pangsa sebesar 68,03% (Rp768 miliar), sedangkan Tabungan hanya memiliki pangsa sebesar 31,97% (Rp361 miliar). Hal ini disebabkan spread suku bunga Deposito dan Tabungan BPR cukup signifikan sehingga menjadi daya tarik sendiri dalam pilihan investasi masyarakat.

Sementara itu jika ditinjau berdasarkan wilayah, sesuai dengan konsentrasi kantor BPR, penghimpunan dana masyarakat terbesar terdapat di Kabupaten Sleman yaitu sebesar Rp603 miliar, diikuti oleh Kabupaten Bantul sebesar Rp264 miliar, Kota Yogyakarta sebesar Rp123 miliar, Kabupaten Kulonprogo sebesar Rp102 miliar dan Kabupaten Gunungkidul Rp37 miliar.



Tabel 3.12
Dana Pihak Ketiga Bank Perkreditan Rakyat

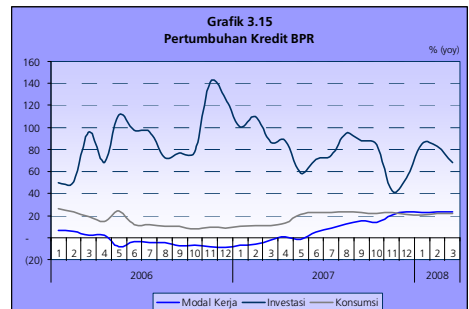
No	Uraian	2006	2007				2008		
			I	II	III	IV	I		
							Posisi	Pangsa ¹	Ptumb ¹
A	Jenis Usaha	821	878	939	1,000	1,067	1,128	100.00	5.72
1	Konvensional	806	862	922	982	1,043	1,100	97.52	5.51
2	Syariah	15	15	17	18	24	28	2.48	14.51
B	Jenis Simpanan	821	878	939	1,000	1,067	1,128	100.00	5.72
1	Tabungan	240	236	257	284	353	361	31.97	2.25
2	Deposito	581	642	681	716	715	768	68.03	7.43
C	Wilayah	821	878	939	1,000	1,067	1,128	100.00	5.72
1	Bantul	184	194	204	218	245	264	23.36	7.52
2	Gunungkidul	22	28	30	32	34	37	3.31	10.52
3	Kulonprogo	80	91	113	109	106	102	9.03	-3.81
4	Sleman	466	484	493	531	563	603	53.42	7.12
5	Yogyakarta	69	80	99	111	120	123	10.89	2.47

Keterangan:
1) %.

Penyaluran dan Kualitas Kredit

Penyaluran Kredit BPR pada triwulan I-2008 tercatat sebesar Rp1.132 miliar, tumbuh 5,78% (qtq), lebih cepat jika dibandingkan dengan pertumbuhan Kredit Bank Umum maupun Perbankan DIY secara umum.

Kredit Konsumsi masih mendominasi hampir separuh dari total penyaluran Kredit BPR, yaitu dengan pangsa sebesar 48,35% atau Rp547 miliar, kemudian diikuti oleh Kredit Modal Kerja dengan pangsa sebesar 42,65% atau Rp483 miliar dan terakhir adalah Kredit Investasi dengan pangsa sebesar 9,00% atau Rp102 miliar. Meskipun memiliki pangsa terkecil, namun Kredit Investasi memiliki angka



pertumbuhan tertinggi, namun berfluktuatif. Di sisi lain pertumbuhan Kredit Konsumsi dan Kredit Modal Kerja lebih stabil.

Tabel 3.13
Kredit Bank Perkreditan Rakyat

Miliar Rp

No	Uraian	2006	2007				2008		
			I	II	III	IV	I		
							Posisi	Pangsa ¹	Ptumb ¹
A	Jenis Usaha Bank	861	901	988	1,063	1,070	1,132	100.00	5.78
1	Konvensional	845	884	970	1,041	1,045	1,102	97.35	5.43
2	Syariah	16	16	18	22	25	30	2.65	20.25
B	Jenis Penggunaan	861	901	988	1,063	1,070	1,132	100.00	5.78
1	Modal Kerja	378	392	414	455	465	483	42.65	3.72
2	Investasi	56	61	68	83	87	102	9.00	17.36
3	Konsumsi	427	448	506	525	518	547	48.35	5.69
C	Sektor	861	901	988	1,063	1,070	1,132	100.00	5.78
1	Pertanian	18	19	20	24	23	24	2.12	2.77
2	Industri	16	15	17	18	21	23	2.07	11.62
3	Perdagangan	278	288	304	345	351	379	33.50	8.07
4	Jasa-jasa	98	102	108	116	123	131	11.62	6.80
5	Lain-lain	452	476	539	560	552	574	50.68	4.00
D	Wilayah	861	901	988	1,063	1,070	1,132	100.00	5.78
1	Bantul	176	181	198	214	216	237	20.92	9.58
2	Gunungkidul	37	39	41	46	46	53	4.70	14.36
3	Kulonprogo	92	103	119	135	139	147	13.00	6.07
4	Sleman	467	482	514	540	537	559	49.37	3.99
5	Yogyakarta	88	96	115	128	131	136	12.01	3.49
F	Non Performing Loans								
1	Jenis Usaha Bank	90	95	89	90	84	91	100.00	8.35
	a. Konvensional	89	94	88	89	83	90	98.38	8.10
	b. Syariah	1	1	1	1	1	1	1.62	26.16
2	Wilayah	90	95	89	90	84	91	100.00	8.35
	a. Bantul	34	32	27	26	25	26	28.19	3.07
	b. Gunung Kidul	3	3	3	3	3	3	3.83	7.12
	c. Kulonprogo	5	5	5	6	5	9	9.35	64.53
	d. Sleman	39	45	46	45	41	45	49.18	8.57
	e. Yogyakarta	9	10	7	9	9	9	9.46	-9.02
G	Non Performing Loans (%)								
1	Jenis Usaha Bank	10.41	10.60	9.04	8.47	7.86	8.05		
	a. Konvensional	10.49	10.66	9.10	8.55	7.93	8.13		
	b. Syariah	6.04	6.96	5.71	4.46	4.69	4.92		
2	Wilayah	10.41	10.60	9.04	8.47	7.86	8.05		
	a. Bantul	19.13	17.67	13.68	12.37	11.53	10.84		
	b. Gunungkidul	7.55	8.35	8.51	7.17	7.00	6.56		
	c. Kulonprogo	5.31	4.65	4.44	4.27	3.73	5.79		
	d. Sleman	8.31	9.34	9.00	8.40	7.68	8.02		
	e. Yogyakarta	10.60	10.86	6.14	7.14	7.21	6.34		

Keterangan:
1) %.

Jumlah Kredit Non Lancar BPR pada triwulan laporan tercatat sebesar Rp91 miliar, naik 8,35% (qtq) dari triwulan IV-2007 sebesar Rp84miliar. Dengan demikian, rasio NPLs BPR tercatat sebesar 8,05%, lebih tinggi dibandingkan triwulan IV-2007 yang tercatat sebesar 7,86%. Namun demikian, BPR di DIY masih harus bekerja dengan lebih keras untuk menyelesaikan Kredit Non Lancar ini, karena rasio NPLs masih di atas batas kewajaran sebesar 5%.

Berdasarkan wilayah, rasio NPLs tertinggi masih terdapat pada BPR di Kabupaten Bantul sebesar 10,84%, diikuti oleh Kabupaten Sleman, Kabupaten Gunungkidul dan Kota Yogyakarta masing-masing sebesar 8,02%, 6,56% dan

6,34%. Sedangkan rasio NPLs BPR di Kabupaten Kulonprogo yang sebelumnya berada di bawah 5%, pada triwulan laporan naik menjadi 5,79%.

Fungsi Intermediasi

Pertumbuhan DPK BPR yang lebih kecil jika dibandingkan dengan pertumbuhan Kreditnya pada triwulan laporan menyebabkan fungsi intermediasi BPR yang ditunjukkan oleh angka Loan to Deposit Ratio mengalami peningkatan dari triwulan sebelumnya, dari 100,26% menjadi 100,32%.

Peningkatan angka LDR ini hanya dialami baik oleh BPR Syariah dari 102,14% pada triwulan IV-2007 menjadi 107,27% pada triwulan laporan, sedangkan pada BPR Konvensional justru sebaliknya, turun dari 100,22% menjadi 100,15%.

Berdasarkan wilayah kedudukan BPR, penurunan LDR hanya terjadi pada BPR di Kabupaten Sleman dari 95,51% pada triwulan IV-2007 menjadi 92,71%. Sedangkan pada BPR di wilayah lain justru mengalami peningkatan LDR, dengan peningkatan rasio LDR tertinggi pada Kabupaten Kulonprogo sebesar 13,46%.

Tabel 3.14
Loan to Deposit Ratio Bank Perkreditan Rakyat

No	Uraian	2006	2007				2008
			I	II	III	IV	I
A	Jenis Usaha Bank	104.93	102.58	105.27	106.26	100.26	100.32
1	Konvensional	104.86	102.50	105.27	106.03	100.22	100.15
2	Syariah	108.48	106.75	105.11	118.66	102.14	107.27
B	Wilayah	104.93	102.58	105.27	106.26	100.26	100.32
1	Bantul	95.99	92.99	96.95	98.03	88.18	89.87
2	Gunungkidul	168.18	139.96	137.94	144.27	137.47	142.24
3	Kulonprogo	114.10	113.05	105.83	124.60	131.08	144.54
4	Sleman	100.34	99.55	104.32	101.82	95.51	92.71
5	Yogyakarta	128.58	119.19	116.69	114.74	109.59	110.68

PERKEMBANGAN PERBANKAN SYARIAH

Aset

Volume usaha Perbankan Syariah pada triwulan I-2008 mengalami peningkatan yang sangat pesat sebesar 18,78% (qtq) dari Rp528 miliar pada triwulan IV-2007 menjadi Rp627 miliar.

Dengan peningkatan Aset tersebut, maka pangsa Aset Perbankan Syariah terhadap Perbankan DIY secara umum naik dari 2,78% pada triwulan IV-2007

menjadi 3,27% pada triwulan laporan. Berdasarkan jenis bank, pangsa Aset Bank Umum Syariah juga mengalami peningkatan dengan perbandingan kurun waktu yang sama, dari 2,82% menjadi 3,34%, sedangkan pangsa Aset BPR Syariah naik dari 2,30% menjadi 2,48%.

Pangsa ini diperkirakan akan terus meningkat seiring adanya rencana beberapa Bank Konvensional yang memiliki Unit Usaha Syariah melakukan spin off dan disahkannya Undang-undang Perbankan Syariah, UU SBSN (Surat Berharga Syariah Negara) dan Amandemen UU Perpajakan terhadap perlakuan PPN terhadap produk Murabahah oleh DPR sehingga diharapkan mampu mendukung penetapan target pangsa Perbankan Syariah secara nasional sebesar 5% pada akhir tahun 2008.

Tabel 3.15
Indikator Perbankan Syariah

Miliar Rp

No	Uraian	2006	2007				2008		
			I	II	III	IV	I		
							Posisi	Pangsa ¹	Ptumb ¹
I	Aset	376	388	424	456	528	627	100.00	18.78
1	Bank Umum Syariah	356	366	402	432	494	590	94.10	19.35
2	Bank Perkreditan Rakyat Syariah	21	21	23	24	34	37	5.90	10.41
II	Penghimpunan Dana (Deposit)	327	372	386	413	455	516	100.00	13.55
A	Jenis Bank	327	372	386	413	455	516	100.00	13.55
1	Bank Umum Syariah	312	357	368	395	430	488	94.59	13.49
2	Bank Perkreditan Rakyat Syariah	15	15	17	18	24	28	5.41	14.51
B	Jenis Simpanan	327	372	386	413	455	516	100.00	13.55
1	Giro	31	38	36	35	31	56	10.82	80.09
2	Tabungan	173	181	199	215	239	260	50.45	9.14
3	Deposito	122	153	150	163	185	200	38.74	8.07
C	Jenis Valuta	327	372	386	413	455	516	100.00	13.55
1	Rupiah	323	367	382	408	448	512	99.10	14.14
2	Valuta Asing	4	5	4	6	6	5	0.90	-27.79
III	Penyaluran Dana (Financing)	415	398	420	459	474	364	100.00	-23.21
A	Jenis Bank	415	398	420	459	474	364	100.00	-23.21
1	Bank Umum Syariah	399	382	402	437	449	334	91.77	-25.62
2	Bank Perkreditan Rakyat Syariah	16	16	18	22	25	30	8.23	20.25
B	Jenis Penggunaan	415	398	420	459	474	364	100.00	-23.21
1	Modal Kerja	106	105	120	143	148	160	43.96	8.14
2	Investasi	87	76	72	77	83	60	16.59	-27.02
3	Konsumsi	222	217	229	239	243	144	39.46	-40.97
IV	Non Performing Financing (NPF)								
A	Nominal	8	21	24	25	11	8	100.00	-23.27
1	Bank Umum Syariah	7	20	23	24	10	7	82.47	-29.17
2	Bank Perkreditan Rakyat Syariah	1	1	1	1	1	1	17.53	26.16
B	Rasio	1.93	5.31	5.62	5.44	2.31	2.31		
1	Bank Umum Syariah	1.76	5.24	5.61	5.49	2.18	2.08		
2	Bank Perkreditan Rakyat Syariah	6.04	6.96	5.71	4.46	4.69	4.92		
V	Financing to Deposit Ratio (FDR)¹	127.19	107.04	108.86	110.94	104.28	70.53		
1	Bank Umum Syariah	128.08	107.05	109.03	110.58	104.40	68.42		
2	Bank Perkreditan Rakyat Syariah	108.48	106.75	105.11	118.66	102.14	107.27		
VI	Jumlah Bank Syariah	8	9	9	9	12	12		
1	Bank Umum Syariah	5	6	6	6	6	6		
2	Bank Perkreditan Rakyat Syariah	3	3	3	3	6	6		

Keterangan:
1) %.

Spin off tersebut merupakan (1) Rencana Pembukaan Kantor Cabang Islamic Bank oleh Al Baraka Group dari Bahrain; (2) Rencana Pembukaan Kantor Cabang Qatar Islamic Bank - Qatar; (3) Unit Usaha Syariah (UUS) Bank Bukopin akan mengakuisisi Bank Persyarikatan (bank konvensional), selanjutnya oleh

Bukopin akan di spin off menjadi Bank Syariah; (4) Bank Victoria akan dikonversi menjadi Bank Syariah; (5) UUS Bank BRI akan mengakuisisi Bank Arta Jasa (bank konvensional), selanjutnya akan di spin off menjadi Bank Syariah; (6) Bank Jabar akan mengakuisisi bank kecil untuk dijadikan UUS, selanjutnya akan di spin off menjadi Bank Syariah; (7) BCA juga merencanakan akan membeli bank kecil untuk dijadikan Bank Syariah; (8) Demikian halnya dengan Bank Lippo dan Bank Ekspor Indonesia pada tahun 2008 ini akan membuka UUS.

Penghimpunan Dana

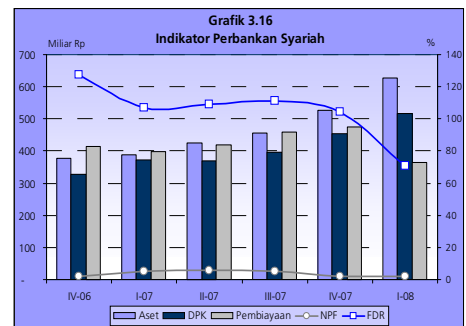
Dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh Perbankan Syariah pada triwulan laporan tercatat sebesar Rp516 miliar, tumbuh 13,55% (qtq) dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar Rp455 miliar.

Sebagaimana halnya dengan Perbankan secara umum, komposisi DPK Perbankan Syariah masih didominasi oleh Tabungan sebesar 50,45% atau Rp260 miliar, sedangkan Deposito memiliki pangsa 38,74% atau Rp200 miliar dan Giro dengan pangsa terkecil sebesar 10,82% atau Rp56 miliar.

Penyaluran dan Kualitas Pembiayaan

Pembiayaan yang telah disalurkan oleh Perbankan Syariah sampai dengan triwulan I-2008 tumbuh negatif sebesar -23,21% (qtq). Penurunan pembiayaan Bank Syariah ini lebih disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu (1) adanya pelunasan angsuran pokok pembiayaan Murabahah yang jatuh tempo, padahal pembiayaan Murabahah tersebut merupakan pembiayaan yang dominan di Perbankan Syariah; (2) pelunasan beberapa debitur besar (diatas Rp500 juta) yang telah jatuh tempo maupun pelunasan beberapa debitur besar yang dimajukan sebelum tanggal jatuh temponya. Pelunasan sebelum jatuh tempo pada umumnya dilakukan oleh floating customer sebagai akibat adanya tren penurunan suku bunga kredit bank konvensional. Karena tidak diimbangi dengan ekspansi yang memadai, Pembiayaan perbankan Syariah menjadi turun drastis.

Sedangkan kualitas Pembiayaan Perbankan Syariah yang ditunjukkan oleh rasio Non Performing Financing (NPF) masih tercatat sebesar 2,31%. Berdasarkan jenisnya, NPF Bank Umum Syariah mengalami perbaikan dari 2,18% menjadi 2,08%, sedangkan NPF BPR Syariah justru memburuk dari 4,69% menjadi 4,92%, namun masih di bawah batas kewajaran sebesar 5,00%.



Fungsi Intermediasi

Peningkatan penghimpunan dana yang tidak diimbangi pada sisi penyalurannya, mengakibatkan fungsi intermediasi Perbankan Syariah yang ditunjukkan oleh Financing to Deposit Ratio (FDR) pada triwulan laporan merosot drastis dari 104,28% pada triwulan IV-2007 menjadi 70,53%. Penurunan FDR ini dialami baik Bank Umum Syariah maupun BPR Syariah, masing-masing dari 104,40% menjadi 68,42% dan 102,14% menjadi 107,27%.

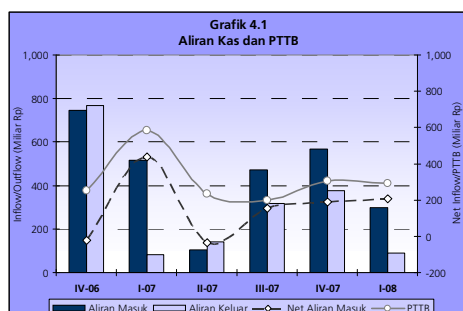
Halaman ini sengaja dikosongkan.

Bab 4: Perkembangan Sistem Pembayaran

SISTEM PEMBAYARAN TUNAI

Aliran Uang Masuk (*Cash Inflow*) dan Keluar (*Cash Outflow*)

Pada triwulan I-2008 beberapa indikator sistem pembayaran tunai mengalami penurunan, yaitu jumlah rata-rata aliran uang yang masuk ke KBI Yogyakarta (*cash inflow*), jumlah rata-rata aliran uang yang keluar dari KBI Yogyakarta (*cash outflow*), sedangkan jumlah rata-rata aliran uang masuk netto (*net cash inflow*) mengalami sedikit peningkatan.



Tabel 4.1
Indikator Sistem Pembayaran Tunai

No	Uraian	2006				2007				2008	Ptumb ¹
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	
1	Posisi Kas	1,711	1,281	937	104	825	429	524	807	1,160	43.61
2	Rata-rata Cash Inflow/Bulan	890	818	1,067	744	518	104	473	568	298	-47.48
3	Rata-rata Cash Outflow/Bulan	558	665	834	768	82	138	317	377	90	-76.07
4	Rata-rata Net Cash Inflow/Bulan	333	153	234	(24)	436	(35)	155	190	208	9.20

Keterangan:
1) Triwulan I-2008 dibandingkan Triwulan IV-2007 (dalam %).

Jumlah rata-rata *cash inflow* per bulan pada triwulan I-2008 tercatat sebesar Rp298 miliar, turun -47,48% (qtq) jika dibandingkan dengan triwulan IV-2007 yang tercatat sebesar Rp568 miliar. Sedangkan jumlah rata-rata *cash outflow* juga mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu sebesar -76,07% (qtq) dari Rp377 miliar menjadi Rp90 miliar.

Penurunan rata-rata *cash outflow* yang lebih besar jika dibandingkan dengan rata-rata *cash inflow* menyebabkan aliran kas ke KBI Yogyakarta mengalami *net cash inflow* sebesar Rp208 miliar, naik 9,20% (qtq) jika dibandingkan dengan triwulan IV-2007 sebesar Rp190 miliar.

Penurunan kegiatan kas ini hanya merupakan faktor koreksi karena pada triwulan IV-2007 terjadi peningkatan kegiatan kas yang cukup signifikan, terkait dengan peringatan hari raya keagamaan, liburan panjang sekolah, pembayaran uang mahasiswa dan perayaan datangnya tahun baru.

Posisi kas di KBI Yogyakarta mengalami peningkatan sebesar 43,61% (qtq) atau naik dari Rp807 miliar menjadi Rp1.160 miliar. Peningkatan posisi kas KBI Yogyakarta ini merupakan kembalinya aliran uang tunai di masyarakat ke Bank Indonesia melalui perbankan setelah terjadinya beberapa peristiwa di atas.

Penukaran Uang

Kegiatan penukaran uang pecahan kecil yang dilakukan di loket KBI Yogyakarta pada triwulan I-2008 tercatat sebesar Rp36 miliar, turun 28,69% (qtq) dari triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar Rp50 miliar. Penurunan kegiatan penukaran uang pecahan kecil ini juga merupakan faktor koreksi setelah terjadi peningkatan yang cukup signifikan sejak awal September 2007 yaitu sejak datangnya bulan Ramadhan hingga Desember 2007 pada saat menjelang liburan panjang.

Berdasarkan jenis uang, peningkatan kegiatan penukaran uang pecahan kecil ini didorong oleh penukaran uang kertas sebesar Rp36 miliar atau turun -28,27% (qtq) dari Rp50 miliar. Penukaran uang logam juga mengalami penurunan, bahkan lebih besar yaitu sebesar -84,24% (qtq) dari Rp0,37 miliar menjadi Rp0,59 miliar.

Tabel 4.2
Penukaran Uang Pecahan Kecil

Pecahan	2004	2006				2007				2008	Ptumb ¹
		I	II	III	IV	I	II	III	IV		
Uang Kertas	87,094	31,694	35,164	32,794	47,603	39,146	32,629	43,022	49,822	35,736	-28.27
10.000	30,709	14,200	17,772	15,511	22,342	18,874	20,121	24,834	25,922	20,726	-20.05
5.000	35,128	13,485	12,000	11,245	17,099	16,699	10,491	14,619	18,166	12,513	-31.11
1.000	21,257	4,009	5,392	6,038	8,163	3,573	2,018	3,569	5,735	2,498	-56.45
Uang Logam	3,288	511	518	1,115	1,099	341	311	605	373	59	-84.24
1.000	357	276	108	34	12	18	-	-	-	-	0.00
500	2,120	131	241	223	598	15	-	271	204	7	-96.56
200	128	32	82	473	251	227	208	230	137	52	-62.49
100	684	73	87	386	239	82	103	104	32	0	-99.06
Total	90,382	32,205	35,682	33,909	48,703	39,487	32,940	43,627	50,195	35,795	-28.69

Keterangan:

1) Triwulan I-2008 dibandingkan Triwulan IV-2007 (dalam %).

Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB)

Dalam rangka melaksanakan clean money policy, KBI Yogyakarta secara rutin melakukan kegiatan penyortiran dan peracikan uang yang tidak layak edar dengan menggunakan Mesin Sortir Uang Kertas (MSUK) dan Mesin Racik Uang Kertas (MRUK). Uang yang dikategorikan sebagai uang tidak layak edar selanjutnya dicatat sebagai Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB) untuk kemudian dilakukan pemusnahan.

Jumlah PTTB pada triwulan I-2008 turun sebesar -4,39% (qtq) atau dari Rp307 miliar pada triwulan IV-2007 menjadi Rp293 miliar. Penurunan PTTB ini disebabkan pemusnahan uang telah banyak dilakukan pada periode sebelumnya terkait dengan banyaknya transaksi tunai selama triwulan IV-2007 yang menyebabkan uang yang masuk ke Bank Indonesia Yogyakarta menjadi lusuh.

Tabel 4.3
Pemberian Tanda Tidak Berharga

Pecahan	2006				2007				2008	Ptumb ¹
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	
100,000	87,909	219,727	222,036	173,387	158,112	52,741	42,459	126,230	98,953	-21.61
50,000	261,009	527,718	683,755	435,269	310,999	104,897	86,979	97,841	98,811	0.99
20,000	103,900	68,533	77,014	57,483	51,304	33,734	31,619	34,018	35,322	3.83
10,000	57,167	29,988	33,808	32,753	34,041	24,418	23,327	26,971	32,504	20.51
5,000	34,536	23,334	21,759	20,445	21,330	14,013	11,601	15,954	18,595	16.56
1,000	14,920	8,084	4,990	7,271	10,045	5,000	3,006	5,757	9,126	58.52
500	59	40	37	29	42	21	27	17	11	-36.66
100	8	4	7	2	4	3	1	1	1	28.53
Total	559,509	877,427	1,043,406	726,639	585,876	234,826	199,020	306,789	293,323	-4.39

Keterangan:

1) Triwulan I-2008 dibandingkan Triwulan IV-2007 (dalam %).

Berdasarkan denominasi, peningkatan PTTB terutama dialami oleh denominasi Rp1.000 dengan peningkatan sebesar 58,52% (qtq) dari Rp6 miliar menjadi Rp9 miliar. Sebagaimana telah diketahui bahwa penukaran uang pecahan kecil terbanyak selama 2 triwulan terakhir tahun 2007 adalah denominasi Rp1.000 yang kemudian kembali lagi ke Bank Indonesia Yogyakarta berupa uang tidak layak edar pada periode laporan untuk dilakukan pemusnahan.

Temuan Uang Palsu

Hingga akhir triwulan I-2008, jumlah uang palsu yang dilaporkan ke KBI Yogyakarta mengalami penurunan baik dari jumlah nominal maupun jumlah lembar. Berdasarkan jumlah nominal uang palsu, terjadi penurunan sebesar -49,11% (qtq) dari Rp6,21 juta menjadi Rp3,16 juta. Jika dilihat dari jumlah lembarnya, penurunan uang palsu tercatat sebesar -44,44% (qtq) dari 90 lembar menjadi 50 lembar.

Tabel 4.4
Temuan Uang Palsu yang Dilaporkan

Pecahan	Tahun Emisi	2004 ¹	2006				2007				2008	Ptumb ²
			I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	
100,000	2004	-	53	1	7	3	3	7	22	37	13	
100,000	1999	37	1	4	14	4	1	9	10	11	6	
50,000	2005	-	1	-	-	2	3	2	3	15	13	
50,000	1999	51	2	5	9	4	5	13	4	8	2	
50,000	1995	150	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
50,000	1993	1	-	-	-	-	-	2	4	1	8	
20,000	2004	-	2	-	-	1	1	1	4	1	2	
20,000	1998	5	19	2	8	1	1	1	3	1	1	
20,000	1992	-	-	-	-	-	-	1	1	2	-	
10,000	2005	-	-	-	-	-	-	-	2	5	4	
10,000	1998	1	164	-	-	1	-	3	6	5	-	
10,000	1992	-	-	-	1	-	-	12	11	2	1	
5,000	1992	-	-	-	-	-	-	-	1	1	-	
5,000	2001	-	-	-	-	-	-	2	2	1	-	
Total (Rp)		13,910,000	7,610,000	790,000	2,720,000	1,100,000	840,000	2,670,000	4,115,000	6,210,000	3,160,000	-49.11

Keterangan:

1) Termasuk uang palsu yang dilaporkan kepada Poltabes Kota Yogyakarta yang terdiri dari 3 lembar Rp100.000, - dan 150 lembar Rp50.000.

2) Triwulan I-2008 dibandingkan Triwulan IV-2007 (dalam %).

Jumlah uang palsu terbanyak adalah pecahan Rp100.000 emisi 2004 dan Rp50.000 emisi 2005 masing-masing sebanyak 13 lembar, diikuti oleh pecahan

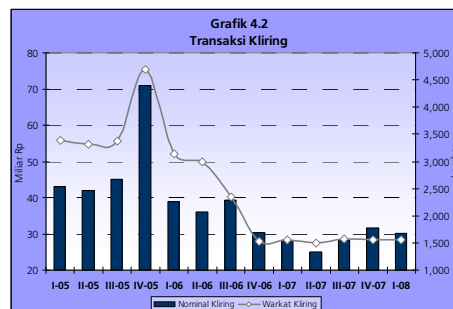
Rp50.000 emisi 1993 sebanyak 8 lembar dan pecahan Rp100.000 emisi 1999 sebanyak 6 lembar. Sedangkan denominasi lainnya hanya tercatat di bawah 5 lembar untuk masing-masing denominasi.

SISTEM PEMBAYARAN NON TUNAI

Transaksi Kliring

Transaksi non tunai melalui kliring pada triwulan I-2008 mengalami penurunan baik dilihat dari rata-rata nominal per hari maupun rata-rata warkat per hari.

Rata-rata nominal kliring per hari turun -5,38% (qtq), dimana pada triwulan IV-2007 rata-rata nominal kliring per hari tercatat sebesar Rp32 miliar menjadi Rp30 miliar pada triwulan I-2008. Jika dilihat dari rata-rata warkat per hari, transaksi kliring turun sebesar -0,25% (qtq), dari 1.559 lembar menjadi 1.555 lembar per hari.



Sementara itu penolakan Cek dan Bilyet Giro Kosong per hari pada triwulan laporan mengalami juga mengalami penurunan baik dari rata-rata nominal kliring ditolak maupun dari rata-rata warkatnya. Rata-rata nominal kliring ditolak per hari turun sebesar -28,86% (qtq) dari Rp0,35 miliar menjadi Rp0,25 miliar, sedangkan rata-rata warkat kliring ditolak per hari turun dari 14 lembar menjadi 12 lembar.

Tabel 4.5
Indikator Sistem Pembayaran Non Tunai

No	Uraian	2006				2007				2008	Miliar Rp Ptumb ¹
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	
Kliring											
1	Rata-rata Warkat Kliring/Hari (lembar)	3,141	2,989	2,886	1,534	1,551	1,496	1,576	1,559	1,555	-0.25
2	Rata-rata Warkat Ditolak/Hari (lembar)	29	33	2	28	25	15	13	14	12	-13.28
3	Rasio (2)/(1) dalam %	0.92	1.12	0.07	1.80	1.61	0.99	0.84	0.92	0.80	
4	Rata-rata Nominal Kliring/Hari	39	36	41	30	28	25	28	32	30	-5.38
5	Rata-rata Nominal Ditolak/Hari	0.616	0.448	0.431	0.481	0.461	0.241	0.343	0.352	0.250	-28.86
6	Rasio (5)/(4) dalam %	1.57	1.23	1.06	1.59	1.64	0.96	1.22	1.11	0.83	
BI-RTGS											
1	Rata-rata Warkat Outgoing Transfer/Bulan (lembar)	2,386	2,475	2,558	2,485	2,103	2,113	2,575	3,141	2,831	-9.87
2	Rata-rata Warkat Incoming Transfer/Bulan (lembar)	2,143	2,445	2,809	3,095	2,782	2,887	3,490	3,865	3,621	-6.32
4	Rata-rata Nominal Outgoing Transfer/Bulan	2,298	2,996	3,342	5,034	2,804	3,259	3,849	4,365	3,370	-22.81
3	Rata-rata Nominal Incoming Transfer/Bulan	2,970	3,656	4,734	5,902	6,202	5,419	6,134	6,028	6,252	3.72
5	Rata-rata Net Incoming Transfer/Bulan	672	660	1,393	868	3,398	2,160	2,285	1,663	2,882	73.37

Keterangan:

1) Triwulan I-2008 dibandingkan Triwulan IV-2007 (dalam %).

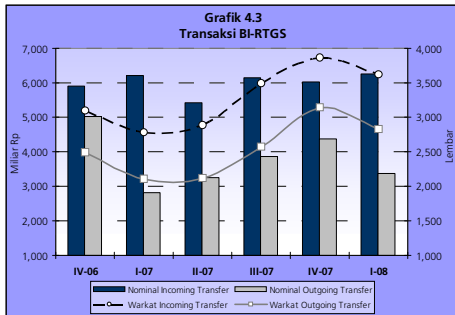
Transaksi Bank Indonesia-Real Time Gross Settlement (BI-RTGS)

Transaksi Bank Indonesia-Real Time Gross Settlement (BI-RTGS) melalui Kantor Bank Indonesia Yogyakarta pada triwulan I-2008 mengalami penurunan baik di sisi outgoing transfer maupun di sisi incoming transfer.

Rata-rata nominal outgoing transfer per bulan turun -22,81% (qtq) dari Rp4.365 miliar menjadi Rp3.370 miliar dengan jumlah rata-rata warkat per bulan turun -9,87% (qtq) dari 3.141 lembar menjadi 2.831 lembar. Sedangkan rata-rata nominal incoming transfer mengalami peningkatan tipis sebesar 3,72% (qtq) dari Rp6.028 miliar menjadi Rp6.252 miliar, namun jumlah rata-rata warkat per bulan turun sebesar -6,32% (qtq) dari 3.865 lembar menjadi 3.621 lembar.

Dengan demikian rata-rata net incoming transfer pada triwulan I-2008 mengalami peningkatan sebesar 73,37% (qtq) dari Rp1.663 miliar pada triwulan IV-2007 menjadi Rp2.882 miliar pada triwulan I-2008.

Penurunan kegiatan transaksi non tunai baik melalui kliring maupun melalui RTGS disebabkan akselerasi aktivitas bisnis yang belum bergerak cepat karena periode awal tahun belum banyak proyek/kegiatan yang berjalan sehubungan dengan penyusunan business plan untuk sepanjang tahun 2008 yang dilakukan pada periode ini.



Halaman ini sengaja dikosongkan.

Bab 5: Keuangan Pemerintah Daerah

GAMBARAN UMUM

Berdasarkan data gabungan rencana dan realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Provinsi, Kabupaten dan Kota untuk tahun 2007, kinerja keuangan Pemerintah Daerah dilihat dari sisi penerimaan pencapaiannya cukup baik, namun terlihat belum optimal pada sisi pengeluarannya. Pos Pendapatan mampu terealisasi sebesar Rp4.599 miliar atau 109,05% dari anggaran yang ditetapkan sebesar Rp4.217 miliar. Sedangkan pos Belanja hanya terealisasi sebesar Rp4.015 miliar atau 88,96% dari anggaran yang telah ditetapkan sebesar Rp4.513 miliar. Dengan demikian, terjadi surplus anggaran sebesar Rp584 miliar, padahal sebelumnya keuangan pemerintah daerah ditetapkan defisit sebesar Rp296 miliar.

Tabel 5.1
Realisasi APBD

Juta Rupiah				
No	Uraian	APBD 2007 ¹	Realisasi APBD	%
A	PENDAPATAN	4,217,335	4,599,054	109.05
1	Pendapatan Asli Daerah	723,441	849,512	117.43
2	Pendapatan Transfer	3,426,117	3,317,511	96.83
3	Lain-lain Pendapatan Yang Sah	67,777	432,030	637.43
B	BELANJA	4,512,956	4,014,820	88.96
1	Belanja Operasi	3,482,539	3,141,061	90.19
	a. Belanja Pegawai	2,362,523	2,153,758	91.16
	b. Belanja Barang	751,293	639,877	85.17
	c. Belanja Bunga	1,220	1,176	96.35
	d. Belanja Subsidi	8,227	8,218	99.89
	e. Belanja Hibah	1,230	1,230	100.00
	f. Belanja Bantuan Sosial	254,513	234,110	91.98
	g. Belanja Bantuan Keuangan	103,532	102,692	99.19
2	Belanja Modal	696,610	588,432	84.47
3	Belanja Tidak Terduga	85,653	41,540	48.50
4	Transfer	248,155	243,787	98.24
C	SURPLUS/DEFISIT	(295,621)	584,234	(197.63)
D	PEMBIAYAAN	540,992	556,421	102.85
1	Penerimaan Daerah	607,084	613,187	101.01
2	Pengeluaran Daerah	66,092	56,765	85.89

Keterangan :

1) Sebelum Audit

Sumber : BPKD Prov. DIY

Berdasarkan wilayah, realisasi Pendapatan Pemerintah Kabupaten dan Kota rata-rata mencapai di atas 100%. Pemerintah Provinsi mampu merealisasikan Pendapatan tertinggi sebesar 143,40% atau Rp1.307 miliar di atas anggaran yang telah ditetapkan sebesar Rp912 miliar. Sedangkan realisasi Pendapatan terendah terdapat pada Pemerintah Kabupaten Bantul dengan realisasi di bawah rata-rata yaitu sebesar 85,49%, atau Rp728 miliar dari anggaran yang telah ditetapkan sebesar Rp851 miliar.

Di sisi pengeluaran, Pemerintah Kota Yogyakarta memiliki persentase realisasi terendah, yaitu sebesar 83,64% atau Rp571 miliar dari anggaran yang telah ditetapkan sebesar Rp683 miliar. Sedangkan persentase realisasi tertinggi dialami oleh Pemerintah Kabupaten Gunungkidul sebesar 98,43%, kemudian berturut-turut diikuti oleh Pemerintah Kabupaten Kulonprogo sebesar 91,64%, Kabupaten Bantul 89,89%, Pemerintah Provinsi 89,48% dan Pemerintah Kabupaten Sleman dengan realisasi sebesar 83,86%.

Dengan demikian, di semua wilayah terjadi surplus anggaran, dimana berdasarkan APBD yang telah ditetapkan pada semua wilayah justru diperkirakan mengalami defisit anggaran. Surplus tertinggi terdapat pada Pemerintah Provinsi sebesar Rp329 miliar, diikuti oleh Pemerintah Kabupaten Bantul Rp83 miliar, Pemerintah Kabupaten Sleman Rp71 miliar, Pemerintah Kota Yogyakarta Rp44 miliar, Pemerintah Kabupaten Kulonprogo Rp30 miliar dan Pemerintah Kabupaten Gunungkidul Rp27 miliar.

PENDAPATAN DAERAH

Realisasi penerimaan/pendapatan 6 pemerintah daerah di Provinsi DIY pada tahun 2007 mencapai 117,43%, terdiri dari realisasi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Rp850 miliar, Pendapatan Transfer Rp3.318 miliar dan Lain-lain Pendapatan yang Sah sebesar Rp432 miliar.

PAD DIY terdiri dari Pajak Daerah sebesar Rp559 miliar, Retribusi Daerah sebesar Rp155 miliar, Lain-lain PAD sebesar Rp100 miliar dan Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah Yang Dipisahkan sebesar Rp35 miliar.

Persentase realisasi APBD tertinggi terdapat pada pos Lain-lain PAD sebesar 174,38%, diikuti Pajak Daerah sebesar 115,08%, Retribusi Daerah sebesar 107,21% dan selanjutnya realisasi terkecil terdapat pada pos Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah Yang Dipisahkan sebesar 99,26%.

Tabel 5.2				
Pendapatan Daerah				
Juta Rupiah				
No	Uraian	Total		
		APBD 2007 ¹	Realisasi APBD	% Realisasi thd APBD
A	Pendapatan Asli Daerah	723,441	849,512	117.43
1	Pajak Daerah	485,417	558,634	115.08
2	Restribusi Daerah	144,949	155,406	107.21
3	Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang dipisahkan	35,719	35,454	99.26
4	Lain - lain Pendapatan Asli Daerah	57,357	100,018	174.38
B	Pendapatan Transfer	3,426,117	3,317,511	96.83
1	Transfer Pemerintah Pusat - Dana Perimbangan	3,104,673	3,123,852	100.62
a	Dana Bagi Hasil Pajak	223,335	233,917	104.74
b	Dana Bagi Hasil Bukan Pajak (SDA)	1,014	795	78.44
c	Dana Alokasi Umum	2,704,390	2,713,168	100.32
d	Dana Alokasi Khusus	175,934	175,972	100.02
2	Transfer Pemerintah Pusat - Lainnya	196,500	45,211	23.01
a	Dana Otonomi Khusus	13,500	12,150	90.00
b	Dana Penyesuaian	183,000	33,061	18.07
3	Transfer Pemerintah Provinsi	124,944	148,449	118.81
a	Penciptaan Bagi Hasil Pajak	110,344	123,850	112.24
b	Penciptaan Bagi Hasil Lainnya	14,600	24,600	168.49
C	Lain-lain Pendapatan Yang Sah	67,777	432,030	637.43
a	Pendapatan Hibah	15,836	358,484	2,263.66
b	Pendapatan Lainnya	51,940	73,547	141.60
Jumlah		4,217,335	4,599,054	109.05
Keterangan :				
1) Sebelum Audit				
Sumber : BPKD Prov. DIY				

Berdasarkan wilayah, persentase realisasi PAD tertinggi terdapat pada Pemerintah Kabupaten Gunungkidul sebesar 129,92% atau Rp29 miliar dari anggaran yang telah ditetapkan sebesar Rp22 miliar, demikian juga dengan wilayah lainnya yang memiliki persentase realisasi PAD diatas 100,00%.

Selanjutnya realisasi Pendapatan Transfer pada tahun 2007 sebesar Rp3.318 miliar terbentuk dari Transfer Pemerintah Pusat - Dana Perimbangan sebesar Rp3.124 miliar (100,62% dari anggaran sebesar Rp3.105 miliar), Transfer Pemerintah Pusat - Lainnya sebesar Rp45 miliar (23,01% dari anggaran sebesar Rp197 miliar) dan Transfer Pemerintah Provinsi sebesar Rp148 miliar (118,81% dari anggaran sebesar Rp125 miliar).

Realisasi Transfer Pemerintah Pusat - Dana Perimbangan sebesar 86,85% merupakan Dana Alokasi Umum (DAU), sedangkan sisanya masing-masing adalah

Realisasi tertinggi terdapat pada pos Belanja Transfer sebesar 98,24%, diikuti oleh Belanja Operasi sebesar 90,19%, Belanja Modal dan Belanja Tidak Terduga masing-masing sebesar 84,47% dan 48,50%.

Tabel 5.3
Belanja Daerah

Juta Rupiah

No	Uraian	Total		
		APBD 2007 ¹	Realisasi APBD	% Realisasi thd APBD
A	Belanja Operasi	3,482,539	3,141,061	90.19
1	Belanja Pegawai	2,362,523	2,153,758	91.16
2	Belanja Barang	751,293	639,877	85.17
3	Belanja Bunga	1,220	1,176	96.35
4	Belanja Subsidi	8,227	8,218	99.89
5	Belanja Hibah	1,230	1,230	100.00
6	Belanja Bantuan Sosial	254,513	234,110	91.98
7	Belanja Bantuan Keuangan	103,532	102,692	99.19
B	Belanja Modal	696,610	588,432	84.47
C	Belanja Tidak Terduga	85,653	41,540	48.50
D	Transfer	248,155	243,787	98.24
Jumlah		4,512,956	4,014,820	88.96

Keterangan :

1) Sebelum Audit

Sumber : BPKD Prov. DIY

Belanja Operasi didominasi oleh Belanja Pegawai sebesar Rp2.154 miliar (68,57%), selanjutnya diikuti oleh Belanja Barang sebesar Rp640 miliar (20,37%). Sedangkan pos belanja lainnya hanya memiliki porsi kurang dari 10,00%, yaitu Belanja Bantuan Sosial Rp234 miliar (7,45%), Belanja Bantuan Keuangan Rp103 miliar (3,27%), Belanja Subsidi Rp8 miliar (0,26%) serta Belanja Bunga dan Belanja Hibah masing-masing sebesar Rp1 miliar (0,02%).

Wilayah yang mampu merealisasikan Belanja Operasi tertinggi adalah Pemerintah Kabupaten Gunungkidul sebesar Rp427 miliar atau 101,87% dari anggaran yang telah ditetapkan sebesar Rp427 miliar. Sedangkan wilayah yang memiliki persentase realisasi Belanja Operasi terendah adalah Pemerintah Kota Yogyakarta sebesar Rp479 miliar atau 85,67% dari anggaran yang telah ditetapkan sebesar Rp559 miliar.

Sedangkan Belanja Modal yang merupakan cerminan berjalannya proyek-proyek Pemerintah telah terealisasi sebesar 84,47%. Berdasarkan wilayah, Pemerintah Kabupaten Bantul memiliki persentase realisasi Belanja Modal tertinggi,

yaitu sebesar 93,45%, sedangkan persentase realisasi terendah terdapat pada Pemerintah Kabupaten Sleman yaitu sebesar 71,50%.

RENCANA APBD 2008

Untuk tahun 2008, berdasarkan data gabungan Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (RAPBD) Pemerintah Kabupaten, Kota dan Propinsi DIY, tampak bahwa peningkatan anggaran pendapatan lebih tinggi jika dibandingkan dengan peningkatan anggaran belanja, yaitu 12,54% untuk pendapatan dan 10,39% untuk belanja. Keuangan Pemerintah Kabupaten, Kota dan Propinsi DIY pada tahun 2008 diperkirakan defisit sebesar Rp234 miliar.

No	Uraian	APBD 2007 ¹	APBD 2008	%
A	PENDAPATAN	4,217,335	4,746,035	12.54
1	Pendapatan Asli Daerah	723,441	825,329	14.08
2	Pendapatan Transfer	3,426,117	3,645,163	6.39
3	Lain-lain Pendapatan Yang Sah	67,777	275,543	306.55
B	BELANJA	4,512,956	4,981,887	10.39
1	Belanja Operasi	3,482,539	4,644,335	33.36
	a. Belanja Pegawai	2,362,523	2,707,213	14.59
	b. Belanja Barang	751,293	800,233	6.51
	c. Belanja Bunga	1,220	98,154	7,943.48
	d. Belanja Subsidi	8,227	83,959	920.48
	e. Belanja Hibah	1,230	307,603	24,918.51
	f. Belanja Bantuan Sosial	254,513	299,474	17.67
	g. Belanja Bantuan Keuangan	103,532	347,699	235.84
2	Belanja Modal	696,610	295,044	(57.65)
3	Belanja Tidak Terduga	85,653	42,508	(50.37)
4	Transfer	248,155	-	(100.00)
C	SURPLUS/DEFISIT	(295,621)	(235,851)	(20.22)
D	PEMBIAYAAN	540,992	664,847	22.89
1	Penerimaan Daerah	607,084	745,018	22.72
2	Pengeluaran Daerah	66,092	80,171	21.30

Keterangan :
 1) Sebelum Audit
 Sumber : BPKD Prov. DIY

Sumber Pendapatan RAPBD 2007 yang tercatat sebesar Rp4.004 miliar diharapkan masih berasal dari Pendapatan Transfer sebesar Rp3.645 atau memiliki pangsa 76,80%, dengan peningkatan sebesar 106,39% dari RAPBD 2007 sebesar

Rp3.426 miliar. Peningkatan RAPBD pos Pendapatan Transfer tertinggi terdapat pada Pemerintah Kota Yogyakarta sebesar 21,94% dan terendah terdapat pada Pemerintah Kabupaten Bantul yang justru mengalami penurunan sebesar -12,76%.

PAD pada RAPBD 2008 dianggarkan sebesar Rp825 miliar, naik 14,08% dari APBD 2007 sebesar Rp723 miliar. Peningkatan RAPBD PAD tertinggi berada pada Pemerintah Provinsi sebesar 18,47%, sedangkan peningkatan terendah terdapat pada Pemerintah Kabupaten Kulonprogo sebesar 2,39%.

Untuk pos Lain-lain Pendapatan yang Sah pada RAPBD 2008 dianggarkan sebesar Rp276 miliar, naik tiga kali lipat (306,55%) dari APBD 2007 yang tercatat sebesar Rp68 miliar. Peningkatan yang drastis ini disebabkan perencanaan Pemerintah Kabupaten Kulonprogo yang memperkirakan pos pendapatan ini naik 2.478,13%.

Pengeluaran Pemerintah Kabupaten, Kota dan Propinsi DIY pada tahun 2008 yang direncanakan sebesar Rp4.982 miliar, hampir seluruhnya (93,22%) dialokasikan untuk Belanja Operasi sebesar Rp4.644 miliar. Pos Belanja ini naik 33,36% jika dibandingkan dengan APBD 2007 yang tercatat sebesar Rp3.483 miliar. Separuh lebih (58,29%) dari Belanja Operasi ini dialokasikan untuk Belanja Pegawai dengan anggaran sebesar Rp2.707 miliar. Pos Belanja Pegawai ini hanya mengalami peningkatan sebesar 14,59%. Peningkatan tertinggi terdapat pada Pemerintah Kabupaten Gunungkidul sebesar 21,49%, diikuti oleh Pemerintah Kota Yogyakarta dan Pemerintah Kabupaten Kulonprogo masing-masing sebesar 17,17% dan 14,89%.

Di sisi lain, Belanja Modal yang merupakan belanja non rutin namun mencerminkan realisasi proyek-proyek Pemerintah Propinsi, Kabupaten/Kota, justru direncanakan turun sebesar -57,65% dari APBD 2007 sebesar Rp697 miliar menjadi Rp295 miliar pada RAPBD 2008. Penurunan ini terjadi karena hampir semua wilayah tidak menganggarkan pos Belanja Modal, kecuali Pemerintah Provinsi yang justru meningkatkan pos ini sebesar 69,41% dan Pemerintah Kabupaten Kulonprogo yang juga menganggarkan Belanja Modal namun diturunkan sebesar 20,93%.

Dengan demikian, untuk tahun 2008, Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah diperkirakan defisit sebesar Rp236 miliar. Kondisi ini terjadi di semua wilayah kecuali Kabupaten Bantul dan Kabupaten Gunungkidul yang merencanakan surplus masing-masing sebesar Rp216 miliar dan Rp47 miliar.

Bab 6: Ketenagakerjaan

TENAGA KERJA

Jumlah penduduk di Provinsi DIY pada tahun 2007 diperkirakan sebanyak 3.326.879 orang, tumbuh 6,61% dalam kurun waktu 7 tahun, dimana pada tahun 2000 tercatat sebanyak 3.120.478 orang. Jumlah penduduk DIY yang berjenis kelamin perempuan lebih besar jika dibandingkan dengan penduduk berjenis kelamin laki-laki, dimana penduduk perempuan tercatat sebanyak 1.692.030 orang (50,86%) dan penduduk laki-laki sebanyak 1.634.849 orang (49,14%). Berdasarkan usia, jumlah penduduk DIY yang tergolong sebagai tenaga kerja (berusia 15 tahun ke atas) sebanyak 2.582.675 orang, 70,22% diantaranya tergolong sebagai angkatan kerja, sisanya bukan angkatan kerja yang sedang mengikuti sekolah atau kegiatan lainnya.

Jumlah tenaga kerja tersebut tumbuh sebesar 6,63% jika dibandingkan dengan tahun 2000 yang tercatat sebanyak 2.422.242 orang.

Hampir separuh dari tenaga kerja tersebut (49,22%) memiliki tingkat pendidikan tidak tamat/lulusan sekolah dasar, sehingga dapat dikatakan bahwa sebagian besar tenaga kerja DIY merupakan unskilled labour. Sedangkan tenaga kerja yang memiliki tingkat pendidikan akademi dan sarjana kurang dari 10,00% yaitu sebanyak 6,81%.

Tabel 6.1
Angkatan Kerja

Orang

No	Uraian	2000			2007 ^{*)}		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
A	Penduduk	1,546,861	1,573,617	3,120,478	1,634,849	1,692,030	3,326,879
1	Usia kurang dari 15 tahun	357,942	340,294	698,236	378,303	365,901	744,204
2	Usia 15 tahun ke atas	1,188,919	1,233,323	2,422,242	1,256,546	1,326,129	2,582,675
B	Angkatan Kerja	907,797	793,217	1,701,014	953,946	854,213	1,808,159
1	Bekerja	858,666	755,577	1,614,243	900,382	810,019	1,710,401
2	Mencari Pekerjaan	49,131	37,640	86,771	53,564	44,194	97,758
C	Bukan Angkatan Kerja	281,122	440,106	721,228	302,600	471,916	774,516
1	Sekolah	205,212	173,069	378,281	220,890	344,487	565,377
2	Lainnya	75,910	267,037	342,947	81,710	127,429	209,139
D	Tingkat Pengangguran Terbuka	5.41	4.75	5.10	5.61	5.17	5.41
E	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	76.35	64.32	70.22	75.92	64.41	70.01

Keterangan:
*) Angka Proyeksi
Sumber : Dinas Tenaga Kerja & Transmigrasi Propinsi DIY

ANGKATAN KERJA

Angkatan kerja DIY pada tahun 2007 diperkirakan sebanyak 1.808.159 orang, 94,59% diantaranya atau sebanyak 1.701.401 orang telah bekerja dan sisanya sebanyak 5,41% merupakan angkatan kerja yang mencari kerja (pengangguran). Angka 5,41% tersebut lebih dikenal dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Jika dibandingkan dengan tahun 2000, terdapat kenaikan rasio TPT sebesar 0,31% dimana pada tahun 2000 tercatat sebesar 5,10%. Hal ini disebabkan pertumbuhan pencari kerja lebih tinggi jika dibandingkan dengan pertumbuhan angkatan kerja, yang diduga disebabkan banyaknya lulusan sekolah menengah maupun sekolah tinggi yang berasal dari daerah lain namun menuntut kerja di DIY setelah lulus kemudian mencari kerja di DIY.

Tabel 6.2
Indikator Ketenagakerjaan

No	Tingkat Pendidikan	Orang							
		Tenaga Kerja		Angkatan Kerja		Bekerja		Mencari Pekerjaan	
		2000	2007 ^{*)}	2000	2007 ^{*)}	2000	2007 ^{*)}	2000	2007 ^{*)}
1	Tidak Tamat SD / SD	1,191,147	1,271,354	1,003,982	910,404	987,956	908,633	16,026	1,771
2	SLTP	412,690	439,769	217,186	248,689	201,877	234,366	15,309	14,323
3	SLTA	653,913	696,464	373,768	499,712	333,926	437,465	39,842	62,247
4	Akademi	69,698	74,291	50,115	68,407	45,162	63,377	4,953	5,030
5	Sarjana	94,794	100,897	55,963	80,947	45,322	66,560	10,641	14,387
Jumlah		2,422,242	2,582,775	1,701,014	1,808,159	1,614,243	1,710,401	86,771	97,758

Keterangan :
*) Angka Proyeksi
Sumber : Dinas Tenaga Kerja & Transmigrasi Propinsi DIY

Tingkat partisipasi angkatan kerja, yang merupakan rasio perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan populasi orang dewasa, diperkirakan mengalami penurunan pada tahun 2007, dari 70,22% menjadi 70,01%.

Sebagaimana komposisi tenaga kerja DIY, separuh angkatan kerja DIY hanya mengenyam pendidikan dasar bahkan tidak tamat sekolah dasar. Namun sejalan dengan program pemerintah mengenai usia wajib belajar, jumlah angkatan kerja tidak tamat/tamat SD diperkirakan turun sebesar -9,32% jika dibandingkan dengan tahun 2000 atau dari 1.003.982 orang menjadi 910.404 orang. Pertumbuhan tertinggi diperkirakan terjadi pada angkatan kerja dengan tingkat pendidikan sarjana maupun akademi, masing-masing sebesar 44,64% dan 36,50%.

BEKERJA

Penduduk DIY yang bekerja pada tahun 2007 diperkirakan meningkat sebesar 5,96% jika dibandingkan dengan tahun 2000, yaitu dari sebanyak 1.701.014 orang menjadi 1.808.159 orang. Dari jumlah tersebut, 52,64% merupakan laki-laki dan 47,36% adalah perempuan.

Tabel 6.3
Penduduk Bekerja

Orang

No	Lapangan Usaha	2000			2007 ^{*)}		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
A	Pertanian	348,467	360,268	708,735	307,354	341,694	649,048
1	Pertanian Tanaman Pangan	314,270	333,951	648,221	277,192	316,733	593,925
2	Perkebunan	8,738	5,455	14,193	7,707	5,174	12,881
3	Perikanan	1,767	561	2,328	1,559	532	2,091
4	Peternakan	12,279	8,792	21,071	10,830	8,339	19,169
5	Pertanian Lainnya	11,413	11,509	22,922	10,066	10,916	20,982
B	Industri Pengolahan	48,438	47,740	96,178	30,590	23,260	53,850
C	Perdagangan	84,011	131,999	216,010	82,282	181,709	263,991
D	Jasa	277,257	154,540	431,797	410,827	189,809	600,636
E	Angkutan	22,278	1,279	23,557	16,123	1,566	17,689
F	Lainnya	78,215	59,751	137,966	53,206	71,982	125,188
J u m l a h		858,666	755,577	1,614,243	900,382	810,020	1,710,402

Keterangan :
*) Angka Proyeksi
Sumber : Dinas Tenaga Kerja & Transmigrasi Propinsi DIY

Jika ditinjau dari tingkat pendidikan, sebagian besar penduduk DIY yang bekerja adalah lulusan sekolah dasar/tidak tamat sekolah dasar dengan pangsa sebesar 53,12%. Namun jumlah tersebut (987.956 orang) turun dari tahun 2000 yang tercatat sebanyak 908.633 orang. Pangsa terbesar kedua merupakan penduduk bekerja yang merupakan lulusan SLTA yaitu sebesar 25,58%, kemudian diikuti oleh lulusan SLTP sebesar 13,70%. Sedangkan penduduk bekerja yang merupakan lulusan akademi dan perguruan tinggi hanya kurang dari 10%, yaitu masing-masing memiliki pangsa sebesar 3,71% dan 3,89%. Meskipun memiliki pangsa terkecil, namun lulusan akademi dan perguruan tinggi memiliki pertumbuhan tertinggi yaitu 40,33% dan 46,86%.

Berdasarkan sektor ekonomi, sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja di DIY adalah sektor Pertanian, terutama subsektor tanaman pangan. Penyerapan sektor Pertanian pada tahun 2007 sebesar 37,95%, turun dari tahun 2000 yang tercatat sebesar 43,91%. Berkurangnya penyerapan sektor ini terkait dengan penyusutan lahan pertanian serta keengganan para calon tenaga kerja untuk bekerja di sektor ini karena kurangnya daya tarik sektor ini. Selanjutnya penduduk yang bekerja tersebut beralih ke sektor Jasa dan sektor Perdagangan sesuai dengan berkembangnya sektor Pariwisata di DIY, dengan pangsa masing-masing sebesar 35,12% dan 15,43%.

MENCARI PEKERJAAN

Pencari Kerja di DIY pada tahun 2007 diproyeksikan sebanyak 97.758 orang, naik 12,66% jika dibandingkan dengan tahun 2000 yang tercatat sebanyak

86.771 orang. Pencari kerja ini sebanyak 53.564 orang adalah laki-laki dan sisanya sebanyak 44.194 orang adalah perempuan.

Pencari kerja yang merupakan lulusan SLTA diprediksikan memiliki pertumbuhan tertinggi yaitu sebesar 56,23%, diikuti oleh lulusan sarjana sebesar 35,20% dan akademi sebesar 1,55%. Sedangkan lulusan/tidak tamat SD dan lulusan SLTP mengalami pertumbuhan negatif, masing-masing sebesar -88,95% dan -6,44%.

Jika dilihat dari komposisinya, sebanyak 63,67% pencari kerja merupakan lulusan SLTA, hal ini disebabkan lulusan SLTA belum memiliki keahlian/keterampilan yang secara spesifik yang siap pakai di dunia kerja. Selanjutnya pencari kerja yang merupakan lulusan sarjana memiliki pangsa sebesar 14,72%, berturut-turut diikuti oleh lulusan SLTP, lulusan SLTA dan lulusan/tidak lulus sekolah dasar.

Pada tahun 2007, jumlah pencari kerja yang tercatat di Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Disnakertrans) adalah sebanyak 32.142 orang.

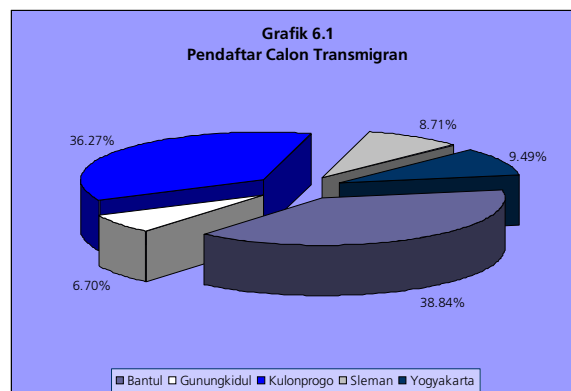
Tabel 6.4
Pencari Kerja & Lowongan Kerja

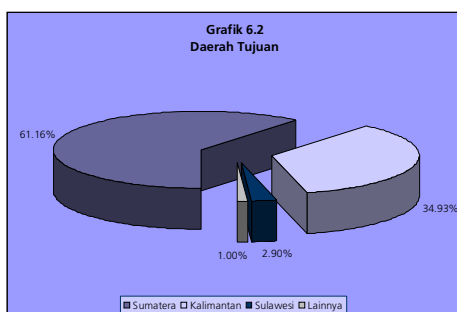
No	Uraian	Pencari Kerja	Sisa Lowongan Kerja				Sisa s.d Des 2007
			Sisa s.d Des 2006	Terdaftar	Dipenuhi	Dihapuskan	
A	Jenis Kelamin	32,142	1,786	18,196	13,467	5,651	864
1	Laki-laki	16,201	461	5,465	4,950	796	180
2	Perempuan	15,941	1,325	12,731	8,517	4,855	684
B	Tingkat Pendidikan	32,142			13,467		864
1	Tidak Tamat SD / SD	356			204		64
2	SLTP	1,665			1,117		137
3	SLTA	16,412			9,539		631
4	Akademi	3,374			1,050		32
5	Sarjana	10,335			1,557		-
C	Umur	32,142			13,467		
1	15 - 19 tahun	12,650			7,939		
2	20 - 29 tahun	16,359			4,613		
3	30 - 44 tahun	2,943			905		
5	45 - 54 tahun	190			10		
D	Wilayah	32,142	1,786	18,196	13,467	5,651	864
1	Bantul	9,035	1,544	5,586	833	5,568	729
2	Gunungkidul	4,798	-	1,805	1,760	45	-
3	Kulonprogo	5,624	242	5,351	5,500	8	85
4	Sleman	7,738	-	4,267	4,267	-	-
5	Yogyakarta	4,947	-	1,187	1,107	30	50

Sumber : Dinas Tenaga Kerja & Transmigrasi Propinsi DIY

Jumlah pencari kerja ini kebanyakan merupakan laki-laki yaitu sebanyak 16.201 orang, sedangkan perempuan sebanyak 15.941 orang. Berdasarkan tingkat pendidikan, komposisi terbesar merupakan lulusan SLTA (16.412 orang), selanjutnya diikuti oleh lulusan sarjana (10.335 orang). Jika dikategorikan berdasarkan umur, sebagian besar merupakan fresh graduate yang berumur 20 - 29 tahun yaitu sebanyak 16.359 orang, diikuti oleh pencari kerja yang berumur 15 - 19 tahun sebanyak 12.650 orang. Berdasarkan wilayah, pencari kerja terbesar datang dari

Grafik 6.1
Pendaftar Calon Transmigran





Kabupaten Bantul sebanyak 9.035 orang, diikuti Kabupaten Sleman sebanyak 7.738 orang.

Selain pencari kerja yang ingin bekerja di daerah sendiri, ternyata pendaftar calon transmigran pada tahun 2007 tercatat sebanyak 896 Kepala Keluarga (KK). Pendaftar tersebut sebanyak 38,84% berasal dari Kabupaten Bantul, 36,27% dari Kabupaten Kulonprogo dan sisanya dari wilayah lain. Daerah tujuan yang paling banyak diinginkan oleh pendaftar adalah Sumatera (61,16%), Kalimantan (34,93%), Sulawesi (2,90%) dan 1,00% sisanya menginginkan daerah lainnya.

LOWONGAN KERJA

Lowongan kerja yang terdaftar pada tahun 2007 tercatat sebanyak 19.982 lowongan. Jika dilihat dari pergerakannya sejak bulan Desember 2006, sisa lowongan kerja pada bulan Desember 2006 adalah sebanyak 1.786 lowongan, terdaftar baru pada tahun 2007 sebanyak 18.196 lowongan, telah dipenuhi 13.467 lowongan dan dihapuskan 5.651 lowongan. Dengan demikian, sisa lowongan kerja sampai dengan tahun 2007 adalah sebanyak 864 lowongan, sebagian besar diperuntukkan untuk perempuan (684 lowongan). Sementara tingkat pendidikan yang dicari adalah lulusan SLTA sebanyak 631 lowongan. Berdasarkan lokasi perusahaan, sebagian besar lowongan berasal dari perusahaan di wilayah Bantul (729 lowongan), diikuti oleh Kabupaten Kulonprogo dan Kota Yogyakarta masing-masing sebanyak 85 lowongan dan 50 lowongan.

JUMLAH PERUSAHAAN

Jumlah perusahaan yang tercatat di Provinsi DIY sampai dengan tahun 2007 adalah sebanyak 3.313 perusahaan. Hampir separuh dari jumlah tersebut terletak di Kota Yogyakarta (45,06%), diikuti oleh Kabupaten Sleman (23,82%) dan Kabupaten Bantul (15,21%). Sedangkan Kabupaten Kulonprogo dan Kabupaten Gunungkidul hanya memiliki porsi kurang dari 10%, yakni masing-masing sebanyak 9,39% dan 6,52%.

Berdasarkan sektor ekonomi, sebagian besar perusahaan tersebut bergerak di bidang Perdagangan, Hotel & Restoran (40,78%). Hal ini sesuai dengan karakteristik DIY sebagai Kota Pelajar yang juga merupakan salah satu tujuan wisata utama di Indonesia. Sektor Jasa-jasa yang merupakan penunjang sektor Pariwisata juga banyak diminati oleh para pengusaha, dengan pangsa sebesar

16,69%. Sedangkan posisi kedua adalah sektor Industri Pengolahan dengan pangsa sebesar 20,95%.

UMP tahun 2007 hanya dilaksanakan oleh 1.337 perusahaan atau 40,36% dari jumlah seluruh perusahaan di DIY. Hal ini sangat wajar mengingat sebagian besar (70,21%) perusahaan di DIY merupakan usaha kecil, yaitu tercatat sebanyak 2.326 perusahaan, sedangkan usaha besar hanya tercatat sebanyak 237 perusahaan.

Tabel 6.5
Jumlah Perusahaan^{*)}

No	Uraian	Wilayah					Jumlah
		Bantul	Gunungkidul	Kulonprogo	Sleman	Yogyakarta	
A	Sektor	504	216	311	789	1.493	3.313
1	Pertanian	2	3	4	14	4	27
2	Pertambangan	-	2	3	1	-	6
3	Industri Pengolahan	212	35	101	158	188	694
4	Listrik, Gas & Air Bersih	9	2	3	5	1	20
5	Bangunan	34	11	20	50	101	216
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	129	117	91	333	681	1.351
7	Transportasi & Komunikasi	6	9	7	37	59	118
8	Keuangan	33	11	25	57	146	272
9	Jasa - jasa	79	26	57	78	313	553
10	Lainnya	-	-	-	56	-	56
B	Skala	504	216	311	789	1.493	3.313
1	Kecil (TK < 25)	335	180	275	498	1.038	2.326
2	Menengah (TK = 25 - 49)	89	25	19	109	239	481
3	Sedang (TK = 50 - 99)	46	8	9	92	114	269
5	Besar (TK > 100)	34	3	8	90	102	237
C	Pelaksanaan UMP						
1	Jumlah Perusahaan	504	50	208	505	70	1.337
2	%	100.00	23.15	66.88	64.01	4.69	40.36

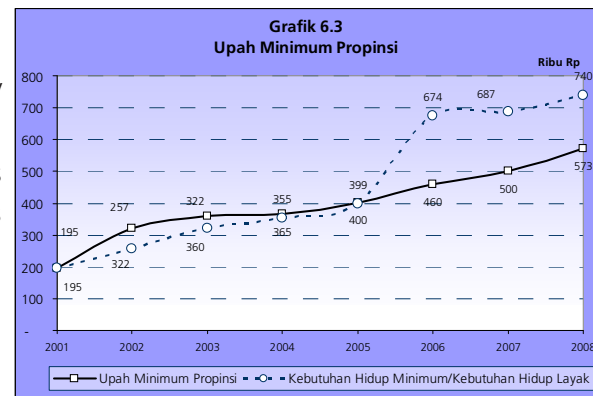
Keterangan:
*) Sesuai dengan UU No. 7 tahun 1981
Sumber : Dinas Tenaga Kerja & Transmigrasi Propinsi DIY

UPAH MINIMUM PROVINSI (UMP)

UMP DIY tahun 2008 ditetapkan sebesar Rp586.000,00. Pengusaha menyambut baik ketetapan tersebut mengingat kondisi perekonomian belum sepenuhnya pulih pascagempa, tetapi kalangan pekerja menilai penetapan upah masih kurang tinggi.

Peraturan tersebut ditetapkan dalam Keputusan Gubernur DIY No.171/KEP/2007 tertanggal 12 November 2007 tentang Penetapan Upah Minimum Provinsi Tahun 2008. UMP merupakan upah bulanan terendah yang terdiri atas upah pokok, termasuk tunjangan tetap. Upah ini berlaku bagi pekerja berstatus tetap, tidak tetap, harian lepas dan masa percobaan, serta hanya berlaku bagi pekerja yang mempunyai masa kerja kurang dari 1 tahun.

Bagi para pekerja dengan masa kerja 1 tahun atau lebih, peninjauan besarnya upah pekerja dilakukan melalui kesepakatan tertulis antara pekerja, buruh, atau serikat pekerja dengan pengusaha secara bipartit. Bagi pengusaha yang telah memberikan upah lebih tinggi dari UMP dilarang mengurangi atau menurunkan upahnya.



Angka UMP ini sedikit berada di atas usulan Dewan Pengupahan Provinsi DIY sebesar Rp572.500,00, namun berada jauh di bawah hasil survei Kebutuhan Hidup Layak (KHL) yang dilakukan oleh Aliansi Buruh Yogyakarta (ABY) sebesar Rp740.433,00 dan survei BPS DIY pada tahun 2005 sebesar Rp726.416,00. ABY sendiri telah menyatakan sikapnya kepada DPRD Provinsi DIY untuk menaikkan UMP DIY tahun 2008 sebesar 90% dari KHL atau sebesar Rp666.000,00.

Untuk pengusaha yang belum mampu melaksanakan ketentuan baru tersebut, mereka harus mengajukan permohonan penangguhan pelaksanaan UMP kepada Gubernur DIY melalui Kepala Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi DIY paling lambat 10 hari sebelum keputusan diberlakukan secara definitif mulai 1 Januari 2008.

Halaman ini sengaja dikosongkan.

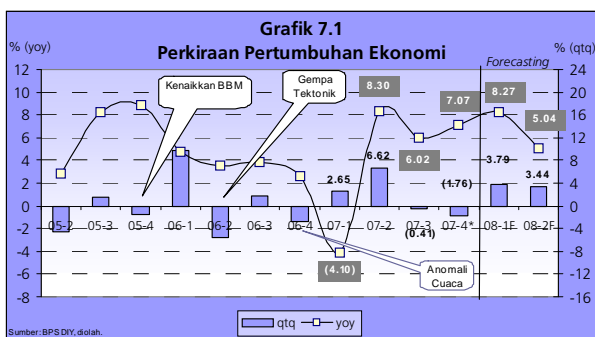
Bab 7: Prospek Ekonomi

PERKIRAAN PERTUMBUHAN EKONOMI

Perekonomian DIY triwulan II-2008 diperkirakan tumbuh 5,04% (yoy), melambat dibanding triwulan yang sama pada tahun sebelumnya yang tumbuh 8,30% (yoy) dan juga melambat jika dibanding triwulan I-2008 yang tumbuh 8,27% (yoy). Secara triwulanan diperkirakan masih tumbuh positif yakni 3,44% (qtq), sedikit lebih rendah dari triwulan I-2008 yang tumbuh 3,79% (qtq).

Pengaruh anomali musim sebagaimana terjadi di penghujung tahun 2006 dan pada tahun 2007 tidak banyak mempengaruhi kinerja ekonomi DIY selama triwulan II-2008, karena dampaknya diperkirakan tidak akan sebesar yang terjadi pada tahun-tahun tersebut, sehingga pola musim produksi pertanian pada triwulan II-2008 akan berjalan sesuai skenario, yaitu pada bulan April 2008 mencapai puncak panen raya. Selanjutnya sisa panen berikutnya akan terus terjadi pada bulan Mei sampai dengan bulan Juni, sedangkan Juli mencapai produksi terendah, sehingga target produksi 726 ribuan ton gabah kering pada tahun 2008 ini diperkirakan akan tercapai, lebih tinggi dibanding realisasi tahun sebelumnya yang mencapai 709 ribu ton. Positifnya kinerja sektor Pertanian meskipun lebih rendah dibanding dengan triwulan sebelumnya, diperkirakan masih tetap menjadi motor penggerak ekonomi DIY triwulan II-2008. Sektor dominan lainnya yang juga diperkirakan memberikan sentimen positif adalah kinerja sektor Perdagangan, Hotel & Restoran dan sektor Jasa-jasa. Dengan perkembangan sektor dominan tersebut diperkirakan akan memberi dorongan positif terhadap pertumbuhan ekonomi DIY triwulan II-2008 mencapai 5,04% (yoy) dan 3,44% (qtq), meskipun lebih rendah dibanding triwulan sebelumnya.

Di sisi penggunaan, diantaranya dari indikator konsumsi, Asosiasi Perusahaan Komputer Indonesia DIY menargetkan penjualan sedikitnya 60.000 Personal Computer (PC) dan notebook selama 2008. Penjualan komputer 2008 di DIY diperkirakan mencapai rata-rata 5000 unit PC dan notebook per bulan. Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan penjualan selama 2007 yang hanya rata-rata 4000 unit per bulan. Di bidang investasi, pasca gempa iklim investasi di DIY terus membaik. Tahun lalu investasi yang masuk didominasi PMA senilai US\$13,88 juta dan PMDN Rp61,04 miliar. Sebagian besar investasi itu di bidang usaha furnitur dan perdagangan. Sementara itu, investasi infrastruktur Kelautan



dan Udara yang terintegrasi di Kulonprogo (Bandara, Pelabuhan Perikanan Glagah dan Pangkalan Utama TNI AL V) direncanakan dibangun di Karangwuni, Wates, Kulonprogo. Proyek kerjasama antara Pemkab Kulonprogo bersama investor dari Republik Ceko tersebut telah masuk ke tahap studi kelayakan lanjutan, setelah sebelumnya kegiatan prastudi selesai dilaksanakan sekitar akhir tahun lalu. Pelabuhan perikanan Glagah diperkirakan rampung dan siap beroperasi pada akhir 2009. Saat ini pengerjaan masih menyisakan 1 area dermaga dan kolam jeti bagi kapal ukuran besar.

Faktor risiko yang diperkirakan dapat memberi pengaruh negatif terhadap kinerja ekonomi DIY triwulan II-2008 adalah masih berlanjutnya peningkatan harga minyak dunia dan melemahnya ekonomi global yang diperkirakan dapat mendorong kenaikan bahan bakar minyak, kenaikan harga pupuk dan obat-obatan pertanian. Faktor risiko lainnya adalah kelangkaan minyak tanah sebagai akibat belum lancarnya proses konversi ke elpiji. Risiko berikutnya adalah berlanjutnya pemadaman listrik secara bergilir dan ancaman turunnya nilai ekspor kedua komoditas itu sebagai akibat isu-isu lingkungan hidup (ecolabelling). Produk-produk mebel DIY masih diidentikkan dengan kerusakan lingkungan karena banyak kasus pembalakan liar. Begitu juga dengan garmen yang limbahnya juga berdampak pada lingkungan. Selanjutnya, proses rehabilitasi fisik pasca gempa bumi yang hampir usai menimbulkan kekhawatiran meningkatnya jumlah pengangguran. Para buruh bangunan diperkirakan kesulitan mencari kerja karena sektor konstruksi mulai meredup, padahal sektor usaha UMKM belum sepenuhnya pulih. Adanya potensi konflik horisontal terkait dengan investasi pasir besi di Kulonprogo khususnya terkait dampak lingkungan akibat penambangan pasir besi.

Tabel 7.1
Perkiraan Pertumbuhan Ekonomi

No	Sektor	% (yoy)												
		2006*					2007**					2008 ¹		
		I	II	III	IV	Total	I	II	III	IV	Total	I	II	
1	Pertanian	3.46	3.04	7.62	0.89	3.80	-24.74	13.51	24.25	15.88	3.02	11.46	46.81	4.31
2	Penggalian	5.10	-1.42	0.43	8.00	3.11	9.55	15.95	5.26	-9.36	4.69	-5.89	-1.90	-4.61
3	Industri Pengolahan	2.33	2.08	-1.28	-0.25	0.73	-3.30	-4.22	4.07	8.63	1.17	7.52	0.03	1.64
4	Listrik, Gas & Air Bersih	3.44	-2.24	-5.34	2.54	-0.42	4.70	9.97	12.09	2.14	7.07	7.67	1.38	6.55
5	Bangunan	11.06	8.87	22.84	10.73	13.28	17.36	19.08	2.38	-0.55	8.10	-2.18	-27.76	-5.07
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	7.66	1.04	2.21	3.68	3.62	0.79	7.69	7.06	6.89	5.59	8.56	1.13	7.87
7	Pengangkutan & Komunikasi	5.41	4.81	3.95	6.90	5.28	5.36	6.38	7.05	5.49	6.07	5.48	-2.99	5.90
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	9.75	7.34	-16.93	-5.52	-1.93	-5.93	-6.13	13.86	20.51	4.72	16.53	6.63	16.79
9	Jasa-jasa	-0.53	3.92	10.84	1.27	4.04	8.33	18.67	-12.29	0.32	2.75	7.97	-2.61	4.37
	Total	4.75	3.58	3.81	2.58	3.69	-4.10	8.30	6.02	7.07	4.20	8.27	3.79	5.04

Keterangan:

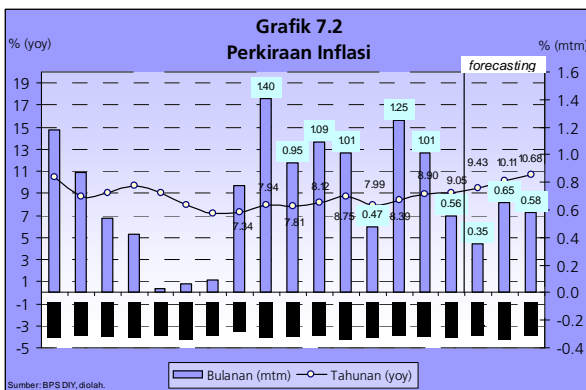
*) Angka sementara.
**) Angka sangat sementara.
1) Angka perkiraan.

Sumber: BPS Propinsi DIY, diolah.

PERKIRAAN INFLASI TRIWULANAN

Pada triwulan II-2008, secara umum pergerakan harga diperkirakan mengalami percepatan dibanding triwulan I-2008, yakni dari 9,05% (yoy) menjadi 10,58% (yoy) pada triwulan II-2008. Secara triwulanan, tekanan kenaikan harga diperkirakan masih terjadi yakni sebesar 1,59% (qtq), namun masih lebih rendah dibanding tekanan harga yang terjadi triwulan I-2008 yang mencapai 2,85% (qtq). Perkembangan tersebut mengakibatkan inflasi sampai dengan akhir triwulan II-2008 diperkirakan akan mencapai 4,48% (ytd).

Inflasi triwulan II-2008 diperkirakan masih dipicu kembali oleh faktor musiman yaitu penurunan produksi sektor Pertanian seiring dengan telah usainya panen raya, sehingga stok beras diperkirakan akan berkurang sampai dengan akhir triwulan II-2008. Faktor lain diperkirakan adanya dorongan sisi permintaan seiring dengan adanya liburan sekolah pada akhir triwulan II-2008, dan faktor eksternal berupa masih berlanjutnya peningkatan harga minyak dunia dan melemahnya ekonomi global yang diperkirakan dapat mendorong kenaikan bahan bakar minyak, kenaikan harga pupuk dan obat-obatan pertanian. Faktor risiko lainnya adalah kelangkaan minyak tanah sebagai akibat belum lancarnya proses



Tabel 7.2
Perkiraan Inflasi Triwulanan Kota Yogyakarta

No	Kelompok	I-2008		II-2008 ^f							
		IHK	IHK			Inflasi (%qtq)			Inflasi (%yoy)		
			Bawah	Titik	Atas	Bawah	Titik	Atas	Bawah	Titik	Atas
1	Bahan Makanan	179.42	179.14	182.80	186.46	-0.15	1.88	3.92	20.40	22.86	25.32
2	Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	165.32	164.22	167.57	170.92	-0.67	1.36	3.39	5.15	7.30	9.44
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar	165.12	164.68	168.04	171.40	-0.27	1.77	3.81	4.59	6.73	8.86
4	Sandang	154.11	156.17	159.36	162.55	1.34	3.41	5.48	15.38	17.73	20.09
5	Kesehatan	176.57	176.69	180.30	183.90	0.07	2.11	4.15	5.84	8.00	10.16
6	Pendidikan, Rekreasi & Olahraga	184.74	181.07	184.76	188.46	-1.99	0.01	2.01	10.02	12.27	14.52
7	Transpor, Komunikasi & Jasa Keuangan	150.87	149.99	153.05	156.11	-0.59	1.44	3.47	1.38	3.44	5.51
UMUM		167.68	166.94	170.35	173.75	-0.44	1.59	3.62	8.37	10.58	12.79

Keterangan:

f Angka estimasi/perkiraan.

Sumber: BPS Propinsi DIY, diolah.

Inflasi tertinggi diperkirakan dialami oleh kelompok Bahan Makanan dan kelompok Sandang masing-masing sebesar 22,86% (yoy) dan 17,73% (yoy). Secara bulanan, inflasi bulan Mei dan Juni 2008 diprediksi mencapai inflasi tertinggi masing-masing 0,65% (mtm) dan 0,58% (mtm). Sumber tekanan inflasi didorong oleh cepatnya perkembangan harga barang/jasa pada kelompok Sandang. Sedangkan secara triwulan, inflasi tertinggi pada kelompok Sandang, kelompok Kesehatan dan kelompok Bahan Makanan masing-masing sebesar 3,41% (qtq), 2,11% (qtq) dan 1,88% (qtq).

Faktor risiko yang dapat memperparah kondisi inflasi kota Yogyakarta, diantaranya adalah terbatasnya stok kedelai dan jagung, yang berpotensi

mendorong meningkatnya impor komoditi tersebut. Disamping itu, pengurangan pagu raskin akibat berkurangnya anggaran subsidi pemerintah pusat dapat mendorong kenaikan harga, dan berkurangnya total lahan persawahan di DIY baik karena gangguan alam maupun karena konversi menjadi lahan pemukiman, pada akhirnya hal ini dapat mengganggu target produksi padi DIY 2008 sebanyak 710.000 ton gabah kering giling, sehingga dapat mempengaruhi pergerakan harga komoditas terkait. Disamping itu, ancaman gelombang tinggi yang melanda sejumlah perairan mengakibatkan nelayan takut melaut dapat mempengaruhi harga ikan.

PERKIRAAN INFLASI BULANAN

Mei 2008

Secara bulanan, inflasi bulan Mei 2008 diprediksi mencapai 0,35% (mtm). Sumber tekanan inflasi diperkirakan didorong oleh tingginya perkembangan harga barang/jasa pada kelompok Sandang 1,05% (mtm), diikuti Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau 0,51% (mtm) dan Bahan Makanan 0,38% (mtm). Secara umum perkembangan harga barang/jasa pada seluruh kelompok mengalami inflasi kecuali kelompok Pendidikan, Rekreasi & Olah Raga mengalami deflasi -0,07% (mtm).

Juni 2008

Tekanan inflasi bulan Juni 2008 diprediksi mencapai inflasi tertinggi yakni 0,65% (mtm). Sumber tekanan inflasi diperkirakan didorong oleh cepatnya perkembangan harga barang/jasa pada Sandang, Kesehatan dan Transpor, Komunikasi & Jasa Keuangan masing-masing sebesar 1,39% (mtm), 1,31% (mtm), dan 0,83% (mtm). Secara umum perkembangan harga barang/jasa pada seluruh kelompok mengalami inflasi kecuali kelompok Pendidikan, Rekreasi & Olah Raga mengalami deflasi -0,01% (mtm).

Juli 2008

Seluruh komoditas cenderung mengalami sedikit kenaikan. Angka inflasi diprediksi sekitar 0,58% (mtm), sedikit lebih rendah dari bulan sebelumnya. Inflasi tertinggi terjadi pada kelompok Sandang 0,94% (mtm), Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar 0,92% (mtm) dan kelompok Bahan Makanan yakni 0,87% (mtm).

Tabel 7.3
Perkiraan Inflasi Bulanan

No	Kelompok	IHK	IHK ¹			Inflasi ¹ (mtm)		
		Mar-08	Apr-08	May-08	Jun-08	Apr-08	May-08	Jun-08
1	Bahan Makanan	179.42	180.11	181.23	182.80	0.38%	0.62%	0.87%
2	Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	165.32	166.16	166.96	167.57	0.51%	0.48%	0.36%
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar	165.12	165.42	166.51	168.04	0.18%	0.66%	0.92%
4	Sandang	154.11	155.72	157.88	159.36	1.05%	1.39%	0.94%
5	Kesehatan	176.57	177.23	179.54	180.30	0.37%	1.31%	0.42%
6	Pendidikan, Rekreasi & Olahraga	184.74	184.60	184.57	184.76	-0.07%	-0.01%	0.10%
7	Transpor, Komunikasi & Jasa Keuangan	150.87	151.48	152.74	153.05	0.40%	0.83%	0.20%
UMUM		167.68	168.27	169.36	170.35	0.35%	0.65%	0.58%

Keterangan:

1) Angka perkiraan.

Sumber: BPS Propinsi DIY, diolah.

Halaman ini sengaja dikosongkan.

Lampiran

Halaman ini sengaja dikosongkan.

PDRB DIY Menurut Sektor Atas Dasar Harga Berlaku

Miliar Rp

No	Sektor	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006*	2007**
1	Pertanian	781	948	1,042	1,188	1,318	1,997	2,588	2,771	2,920	3,108	3,168	3,635	3,991	4,574	4,963
2	Penggalian	59	90	102	109	116	158	171	117	206	240	266	183	198	218	247
3	Industri Pengolahan	511	707	793	921	1,010	1,504	1,875	2,167	2,400	2,618	2,830	3,342	3,588	4,078	4,444
4	Listrik, Gas & Air Bersih	20	27	35	43	50	74	85	100	132	181	232	268	330	376	417
5	Bangunan	422	468	565	642	698	750	827	942	1,039	1,219	1,452	1,744	2,320	2,867	3,338
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	624	758	880	1,007	1,148	1,815	2,189	2,632	2,807	3,108	3,515	4,163	4,867	5,598	6,363
7	Pengangkutan & Komunikasi	467	547	629	706	793	1,009	1,113	1,153	1,501	1,814	1,964	2,142	2,590	3,050	3,298
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	416	476	566	643	703	950	1,033	1,174	1,217	1,511	1,777	2,188	2,522	2,756	3,128
9	Jasa-jasa	835	949	1,098	1,244	1,397	1,607	1,884	2,424	2,759	3,076	3,490	4,360	5,020	5,900	6,506
	PDRB	4,136	4,970	5,710	6,504	7,234	9,864	11,763	13,481	14,982	16,874	18,693	22,024	25,427	29,416	32,705

Keterangan:

Sumber: BPS Propinsi DIY.

**PDRB DIY Menurut Sektor
Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000**

Miliar Rp

No	Sektor	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006*	2007**	1-2008**
1	Pertanian	2,407	2,463	2,569	2,727	2,821	2,654	2,512	2,771	2,885	2,936	2,947	3,053	3,186	3,307	3,407	967
2	Penggalian	115	124	132	136	139	117	117	117	118	118	119	120	122	126	132	31
3	Industri Pengolahan	1,650	1,939	2,051	2,242	2,267	2,119	2,195	2,167	2,200	2,262	2,325	2,401	2,463	2,481	2,510	656
4	Listrik, Gas & Air Bersih	54	64	69	77	84	83	94	100	111	129	135	145	153	152	163	42
5	Bangunan	994	1,061	1,164	1,255	1,303	870	899	942	972	1,053	1,178	1,284	1,395	1,580	1,708	364
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	2,104	2,278	2,477	2,693	2,798	2,494	2,560	2,632	2,765	2,915	3,100	3,279	3,445	3,570	3,769	987
7	Pengangkutan & Komunikasi	885	950	1,021	1,090	1,125	1,021	1,044	1,153	1,241	1,329	1,437	1,582	1,673	1,762	1,869	473
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	940	1,005	1,132	1,232	1,285	1,188	1,197	1,174	1,227	1,315	1,409	1,501	1,623	1,592	1,667	463
9	Jasa-jasa	1,967	2,121	2,349	2,517	2,636	2,295	2,351	2,424	2,537	2,632	2,710	2,781	2,850	2,965	3,047	759
	PDRB	11,117	12,006	12,964	13,967	14,458	12,842	12,969	13,481	14,056	14,689	15,361	16,146	16,911	17,535	18,272	4,743

Keterangan:

Angka 1993-1999 merupakan hasil backcasting

Sumber: BPS Propinsi DIY.

Anggaran Pendapatan & Belanja Daerah dan Realisasinya¹
Pemerintah Provinsi, Kabupaten dan Kota di DIY
Tahun 2007

Juta Rupiah

No	Uraian	Provinsi			Kabupaten Bantul			Kabupaten Gunungkidul			Kabupaten Kulonprogo			Kabupaten Sleman			Kota Yogyakarta			T o t a l		
		APBD 2007	Realisasi APBD	%	APBD 2007	Realisasi APBD	%	APBD 2007	Realisasi APBD	%	APBD 2007	Realisasi APBD	%	APBD 2007	Realisasi APBD	%	APBD 2007	Realisasi APBD	%	APBD 2007	Realisasi APBD	%
		I	PENDAPATAN	911,559	1,307,199	143.40	851,328	727,837	85.49	576,935	602,646	104.46	506,708	522,393	103.10	775,716	823,190	106.12	595,090	615,790	103.48	4,217,335
A	Pendapatan Asli Daerah	420,568	489,875	116.48	46,241	57,230	123.76	22,229	28,878	129.92	35,344	38,338	108.47	94,896	120,951	127.46	104,163	114,239	109.67	723,441	849,512	117.43
1	Pajak Daerah	378,916	434,899	114.77	8,104	10,192	125.75	3,974	5,105	128.47	3,148	3,367	106.95	42,000	50,288	119.73	49,274	54,783	111.18	485,417	558,634	115.08
2	Restribusi Daerah	14,722	16,985	115.37	27,330	30,808	112.73	13,920	15,093	108.43	20,585	22,356	108.60	39,299	40,966	104.24	29,093	29,197	100.36	144,949	155,406	107.21
3	Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan	12,372	11,928	96.41	2,881	3,015	104.62	1,700	2,401	141.25	4,332	3,505	80.92	5,634	5,822	103.34	8,800	8,783	99.82	35,719	35,454	99.26
4	Lain - lain Pendapatan Asli Daerah	14,558	26,064	179.03	7,925	13,215	166.75	2,635	6,278	238.27	7,279	9,110	125.15	7,963	23,876	299.84	16,997	21,475	126.35	57,357	100,018	174.38
B	Pendapatan Transfer	488,668	480,923	98.42	796,746	657,790	82.56	546,707	559,448	102.33	471,088	482,711	102.47	680,820	694,563	102.02	442,088	442,077	100.00	3,426,117	3,317,511	96.83
1	Transfer Pemerintah Pusat - Dana Perimbangan	488,668	480,923	98.42	593,245	602,943	101.63	529,718	538,035	101.57	435,660	441,230	101.28	615,295	621,561	101.02	442,088	439,159	99.34	3,104,673	3,123,852	100.62
a	Dana Bagi Hasil Pajak	51,282	43,544	84.91	21,243	30,941	145.65	20,245	23,316	115.17	18,781	20,928	111.43	62,079	68,345	110.09	49,705	46,843	94.24	223,335	233,917	104.74
b	Dana Bagi Hasil Bukan Pajak (SDA)	6	-	-	-	-	-	455	309	67.92	-	-	-	-	-	-	553	487	87.99	1,014	795	78.44
c	Dana Alokasi Umum	437,379	437,379	100.00	524,293	524,293	100.00	459,851	465,244	101.17	374,760	378,145	100.90	543,065	543,065	100.00	365,042	365,042	100.00	2,704,390	2,713,168	100.32
d	Dana Alokasi Khusus	-	-	-	47,709	47,709	100.00	49,167	49,167	100.00	42,119	42,157	100.09	10,151	10,151	100.00	26,788	26,788	100.00	175,934	175,972	100.02
2	Transfer Pemerintah Pusat - Lainnya	-	-	-	175,000	22,143	12.65	-	-	-	13,500	12,150	90.00	8,000	8,000	100.00	-	2,918	-	196,500	45,211	23.01
a	Dana Otonomi Khusus	-	-	-	-	-	-	-	-	-	13,500	12,150	90.00	-	-	-	-	-	-	13,500	12,150	90.00
b	Dana Penyesuaian	-	-	-	175,000	22,143	12.65	-	-	-	-	-	-	8,000	8,000	100.00	-	2,918	-	183,000	33,061	18.07
3	Transfer Pemerintah Provinsi	-	-	-	28,502	32,704	114.75	16,989	21,412	126.04	21,928	29,331	133.76	57,525	65,001	113.00	-	-	-	124,944	148,449	118.81
a	Penciptaan Bagi Hasil Pajak	-	-	-	28,502	32,704	114.75	16,989	21,412	126.04	15,928	17,531	110.06	48,925	52,202	106.70	-	-	-	110,344	123,850	112.24
b	Penciptaan Bagi Hasil Lainnya	-	-	-	-	-	-	-	-	-	6,000	11,800	196.67	8,600	12,800	148.83	-	-	-	14,600	24,600	168.49
C	Lain-lain Pendapatan Yang Sah	2,323	336,401	14,483.89	8,340	12,817	153.68	8,000	14,320	178.99	275	1,344	488.46	-	7,676	-	48,838	59,474	121.78	67,777	432,030	637.43
1	Pendapatan Hibah	2,323	336,401	14,483.89	250	450	180.10	8,000	13,175	164.69	275	1,077	389.93	-	2,062	-	4,989	6,289	126.06	15,836	358,484	2,263.66
2	Pendapatan Lainnya	-	-	-	8,090	12,367	152.86	-	1,145	-	-	1,237	-	-	5,614	-	43,850	53,185	121.29	51,940	73,547	141.60
II	BELANJA	1,092,987	977,994	89.48	717,350	644,857	89.89	584,849	575,684	98.43	537,560	492,693	91.64	896,839	752,112	83.86	683,281	571,480	83.64	4,512,956	4,014,820	88.96
A	Belanja Operasi	764,516	675,981	88.42	608,416	545,466	89.65	419,150	426,991	101.87	423,583	398,747	94.14	707,805	614,947	86.88	559,069	478,928	85.67	3,482,539	3,141,061	90.19
1	Belanja Pegawai	355,835	314,046	88.26	467,042	423,004	90.57	304,033	322,183	105.97	309,067	292,879	94.76	533,823	468,669	87.79	392,724	332,976	84.79	2,362,523	2,153,758	91.16
2	Belanja Barang	261,558	222,539	85.08	94,971	79,398	83.60	92,654	77,890	84.07	82,079	74,393	90.64	117,577	98,462	83.74	102,455	87,196	85.11	751,293	639,877	85.17
3	Belanja Bunga	64	64	100.00	120	106	88.57	77	76	99.21	108	85	78.94	144	137	94.85	707	707	100.00	1,220	1,176	96.35
4	Belanja Subsidi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	170	170	100.00	7,750	7,741	99.88	307	307	99.90	8,227	8,218	99.89
5	Belanja Hibah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1,230	1,230	100.00	-	-	-	-	-	-	1,230	1,230	100.00
6	Belanja Bantuan Sosial	66,460	58,957	88.71	46,283	42,958	92.82	22,386	26,841	119.90	7,997	7,674	95.96	48,511	39,938	82.33	62,876	57,742	91.84	254,513	234,110	91.98
7	Belanja Bantuan Keuangan & Bagi Hasil Kpd Pem. Lain	80,600	80,375	99.72	-	-	-	-	-	-	22,932	22,317	97.32	-	-	-	-	-	-	103,532	102,692	99.19
B	Belanja Modal	121,983	104,221	85.44	78,639	73,485	93.45	130,305	117,442	90.13	111,783	93,727	83.85	153,234	109,560	71.50	100,666	89,997	89.40	696,610	588,432	84.47
C	Belanja Tidak Terduga	45,059	36,363	80.70	2,013	546	27.15	4,817	1,856	38.54	2,284	219	9.59	7,933	-	-	23,547	2,555	10.85	85,653	41,540	48.50
D	Transfer	161,429	161,429	100.00	28,282	25,359	89.66	30,577	29,395	96.13	-	-	-	27,866	27,604	99.06	-	-	#DIV/0!	248,155	243,787	98.24
III	SURPLUS/DEFISIT	(181,429)	329,205	(181.45)	133,978	82,980	61.94	(7,914)	26,962	(340.69)	(30,942)	29,700	(95.98)	(121,122)	71,078	(58.68)	(88,192)	44,310	(50.24)	(295,621)	584,234	(197.63)
IV	PEMBIAYAAN	181,429	201,251	110.93	69,427	68,712	98.97	49,872	49,792	99.84	30,942	25,553	82.58	121,130	124,983	103.18	88,192	88,240	100.05	540,992	556,421	102.85
A	Penerimaan Daerah	201,048	210,870	104.89	88,469	88,469	100.00	52,271	52,192	99.85	39,168	33,778	86.24	135,518	139,378	102.85	90,610	90,610	100.00	607,084	613,187	101.01
1	Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SiLPA)	201,048	210,870	104.89	88,469	88,469	100.00	48,303	48,303	100.00	30,678	30,678	100.00	135,518	135,518	100.00	90,610	90,610	100.00	594,626	604,448	101.65
2	Pencairan Dana Cadangan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	Hasil Penjualan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4	Penerimaan Pinjaman Daerah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	Penerimaan Kembali Pemberian Pinjaman	-	-	-	-	-	-	3,968	3,888	97.99	-	-	-	-	-	-	-	-	-	3,968	3,888	97.99
6	Penerimaan Piutang Daerah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	8,489	3,099	36.51	-	1,751	-	-	-	-	8,489	4,850	57.13
7	Penerimaan Lainnya	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2,109	-	-	-	-	-	2,109	-	-
B	Pengeluaran Daerah	19,619	9,619	49.03	19,041	19,756	103.76	2,399	2,399	100.00	8,225	8,225	99.99	14,388	14,395	100.05	2,419	2,371	98.02	66,092	56,765	85.89

**Anggaran Pendapatan & Belanja Daerah
Pemerintah Provinsi, Kabupaten dan Kota di DIY
Tahun 2007 dan Tahun 2008**

No	Uraian	Provinsi		Kabupaten Bantul		Kabupaten Gunungkidul		Kabupaten Kulonprogo		Kabupaten Sleman		Kota Yogyakarta		Total						
		APBD 2007	%	APBD 2007	%	APBD 2007	%	APBD 2007	%	APBD 2007	%	APBD 2007	%	APBD 2007	%	APBD 2008	%			
		2008		2008		2008		2008		2008		2008		2008		2008				
A	PENDAPATAN Asli Daerah	911.559	1,086.663	19,21	851.328	958.331	12,59	576.935	534.648	5,51	775.716	835.915	7,76	595.090	679,624	14,21	4.217.335	4.746.035	12,54	
1	Pajak Daerah	420.568	488.264	18,47	46.241	48.429	4,73	22.229	25.240	13,55	35.344	36.189	2,39	104.163	119.301	14,53	723.441	823.329	14,08	
2	Restribusi Daerah	14.722	12.614	5,78	27.330	30.376	11,15	13.920	14.880	6,76	20.585	22.069	7,21	39.299	41.004	4,34	144.949	154.578	6,64	
3	Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan	12.372	12.614	1,95	2.881	3.597	24,85	1.700	6.634	4,33	4.444	5.634	5,962	8.800	30.894	5,51	144.949	154.578	6,64	
4	Lain-lain Pendapatan Asli Daerah	14.558	30.016	106,19	7.925	5.648	(28,74)	2.635	3.165	20,13	7.279	5.568	(23,52)	7.963	6.041	(24,14)	16.997	16.988	(0,05)	
B	Pendapatan Transfer	488.668	585.298	19,77	796.746	695.075	(17,76)	546.707	607.392	5,55	680.220	721.100	21,94	442.088	539.066	12,91	3.426.117	3.645.163	6,39	
1	Transfer Pemerintah Pusat - Dana Perimbangan	488.668	585.298	19,77	593.245	666.573	12,36	529.870	475.091	9,05	615.259	672.175	9,24	442.088	495.820	12,15	3.104.673	3.481.655	12,14	
a	Dana Bagi Hasil Pajak	51.282	54.492	6,26	21.243	25.956	22,19	20.245	21.423	5,82	18.781	19.296	2,74	62.079	69.430	11,84	49.705	52.325	5,27	
b	Dana Bagi Hasil Bukan Pajak (SDA)	6	(100,00)	-	-	455	-	-	(100,00)	-	-	-	-	553	-	-	(100,00)	1.014	-	
c	Dana Alokasi Umum	437.379	511.338	16,91	524.293	583.169	11,23	459.851	504.396	9,69	374.760	403.657	7,71	543.065	592.595	9,12	365.042	411.257	12,66	
d	Dana Alokasi Khusus	-	19.468	-	47.709	57.448	20,41	49.167	60.879	23,82	42.119	52.138	23,79	10.151	10.151	-	26.788	32.238	20,34	
2	Transfer Pemerintah Pusat - Lainnya	-	-	-	175.000	-	(100,00)	-	-	-	13.500	5.714	(57,67)	8.000	-	(100,00)	-	196.500	5.714	(97,09)
a	Dana Otonomi Khusus	-	-	-	175.000	-	(100,00)	-	-	-	13.500	5.714	(57,67)	8.000	-	(100,00)	-	135.000	5.714	(97,67)
b	Dana Penyesuaian	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	183.500	-	
3	Transfer Pemerintah Provinsi	-	-	-	28.502	28.502	-	16.989	20.694	-	21.81	12.928	(25,08)	57.525	48.925	(14,95)	-	124.944	157.794	26,29
a	Pencapaian Bagi Hasil Pajak	-	-	-	28.502	28.502	-	16.989	20.640	-	21.49	15.928	(16,428)	3.14	48.925	-	-	110.344	155.753	41,15
b	Pencapaian Bagi Hasil Lainnya	-	-	-	-	-	-	-	54	-	6.000	-	(100,00)	8.600	-	(100,00)	-	14.600	2.042	(86,02)
C	Lain-lain Pendapatan Yang Sah	2.233	3.100	33,47	8.340	215.027	2.478,13	8.000	18.024	125,30	275	1.226	345,63	-	16.908	21.257	(66,47)	67.777	275.543	306,55
1	Pendapatan Hibah	2.233	3.100	33,47	250	184.941	73,876,28	8.000	18.024	125,30	275	1.226	345,63	-	16.487	-	-	4.989	20.332	307,56
2	Pendapatan Lainnya	-	-	-	8.090	30.086	271,88	-	-	-	-	-	-	-	421	-	-	43.850	925	(97,89)
II	BELANJA	1.092.987	1.485.950	35,95	717.350	742.197	3,46	584.849	556.242	(4,89)	537.650	565.533	5,19	896.839	881.024	(1,76)	683.281	750.942	9,90	
A	Belanja Operasi	764.516	1.262.297	65,11	608.416	739.105	21,48	419.150	552.742	31,87	423.583	475.659	12,29	707.895	879.889	24,33	559.069	734.542	31,39	
1	Belanja Pegawai	355.835	374.236	5,17	467.042	527.905	13,03	304.033	393.007	29,26	309.067	355.073	14,89	533.823	594.493	11,37	392.724	462.500	17,77	
2	Belanja Barang	261.558	294.882	12,74	94.971	103.913	9,42	92.654	95.429	2,99	82.079	77.876	(5,12)	117.577	127.853	8,74	102.455	100.280	(2,12)	
3	Belanja Bunga	64	55	(14,15)	120	120	-	77	77	-	108	108	-	144	144	-	707	97.650	13.709,53	
4	Belanja Subsidi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	170	140	(17,65)	7.750	83.819	981,51	307	-	(100,00)	
5	Belanja Hibah	-	263.588	-	-	-	-	415	-	-	1.230	8.210	567,75	-	-	-	24.603	-	1.230	
6	Belanja Bantuan Sosial	66.460	113.719	71,11	46.283	51.702	11,71	22.386	28.862	28,93	7.997	12.011	50,19	48.511	43.670	(9,98)	62.876	49.510	(21,26)	
7	Belanja Bantuan Keuangan & Bagi Hasil Kpd Pem. Lain	80.600	215.817	167,76	-	44.678	-	34.952	-	-	22.932	22.242	(3,01)	-	30.010	-	-	-	103.532	347.699
B	Belanja Modal	121.983	206.653	69,41	78.639	-	(100,00)	130.305	-	(100,00)	111.783	88.391	(20,93)	153.234	-	(100,00)	100.666	-	(100,00)	
C	Belanja Tidak Terduga	45.059	17.000	(62,27)	2.013	3.091	53,57	4.817	3.500	(27,33)	2.284	1.482	(35,10)	7.933	1.034	(86,96)	23.547	16.400	(30,33)	
D	Transfer	161.429	-	(100,00)	28.282	-	(100,00)	30.577	-	(100,00)	-	-	-	27.866	-	(100,00)	-	-	-	
III	SURPLUS/DEFISIT	(161.429)	(399.287)	120,08	133.978	216.334	61,47	(7.914)	(30.885)	(0,19)	(121.122)	(45.109)	(62,76)	(88.192)	(71.318)	(19,13)	(295.621)	(235.851)	(20,22)	
IV	PEMBAYARAN	181.429	399.287	120,08	69.427	81.562	17,48	49.872	37.803	(24,20)	30.942	30.885	(0,19)	121.130	45.109	(62,76)	98.192	71.318	(19,13)	
A	Penerimaan Daerah	201.048	422.384	110,09	88.469	83.677	(5,42)	52.271	46.672	(10,71)	39.168	38.519	(1,66)	135.518	72.254	(46,71)	90.610	82.659	(6,78)	
1	Sisa Lebih Rehitungan Anggaran (SILPA)	201.048	414.680	106,26	88.469	83.677	(5,42)	48.303	43.792	(9,34)	30.678	32.320	5,35	135.518	52.652	(61,15)	90.610	82.509	(6,94)	
2	Penerimaan Dana Cadangan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
3	Hasil Penjualan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
4	Penerimaan Pinjaman Daerah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
5	Penerimaan Kembali Pemberian Pinjaman	-	-	-	-	-	-	3.968	2.880	(27,42)	-	-	-	-	150	-	-	-	3.968	
6	Penerimaan Pinjaman Daerah	-	6.588	-	-	-	-	-	-	-	8.489	6.199	(26,96)	-	-	-	-	-	-	
7	Penerimaan Lainnya	-	1.116	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
B	Pengeluaran Daerah	19.619	23.097	17,73	19.041	2.115	(89,89)	2.399	8.869	269,66	7.654	(7,19)	14.388	27.115	88,46	2.419	11.341	368,86	66,092	
1	Pembentukan Dana Cadangan	-	1.575	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
2	Pemertan Modal (Investasi) Pemerintah	19.519	16.500	(15,47)	18.926	2.000	(89,43)	8.800	27.668	57,83	7.542	30,42	9.750	9.850	10,446	-	-	-	56.308	
3	Pembayaran Pokok Hutang	100	100	100	115	115	69	69	69	92	92	92	92	138	138	-	-	-	959	
4	Penerimaan Pinjaman Daerah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
5	Lain-lain	-	4.922	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	

Halaman ini sengaja dikosongkan.

Indikator Perbankan - Propinsi DIY

Miliar Rp

No	Uraian	IV-2006	I-2007	II-2007	III-2007	IV-2007	I-2008
I.	ASET	16,407	16,407	16,871	17,824	18,959	19,141
	Jenis Bank	16,407	16,407	16,871	17,824	18,959	19,141
	1. Bank Umum	15,279	15,279	15,604	16,471	17,505	17,650
	2. Bank Perkreditan Rakyat	1,128	1,128	1,266	1,353	1,454	1,491
	Jenis Usaha Bank	16,407	16,407	16,871	17,824	18,959	19,141
	1. Konvensional	16,030	16,019	16,446	17,368	18,431	18,514
	2. Syariah	376	388	424	456	528	627
II.	DANA PIHAK KETIGA	14,729	14,729	15,059	15,662	16,450	16,599
	Jenis Bank	14,729	14,729	15,059	15,662	16,450	16,599
	1. Giro	2,595	2,595	2,581	2,826	2,886	2,764
	a. Bank Umum	2,595	2,595	2,581	2,826	2,886	2,764
	2. Tabungan	6,932	6,932	6,889	7,265	8,153	7,958
	a. Bank Umum	6,692	6,692	6,632	6,981	7,800	7,597
	b. Bank Perkreditan Rakyat	240	240	257	284	353	361
	3. Deposito	5,203	5,203	5,589	5,572	5,411	5,878
	a. Bank Umum	4,621	4,621	4,908	4,855	4,697	5,110
	b. Bank Perkreditan Rakyat	581	581	681	716	715	768
	Jenis Usaha Bank	14,729	14,729	15,059	15,662	16,450	16,599
	1. Giro	2,595	2,595	2,581	2,826	2,886	2,764
	a. Konvensional	2,563	2,557	2,545	2,791	2,855	2,708
	b. Syariah	31	38	36	35	31	56
	2. Tabungan	6,932	6,932	6,889	7,265	8,153	7,958
	a. Konvensional	6,758	6,751	6,690	7,049	7,914	7,698
	b. Syariah	173	181	199	215	239	260
	3. Deposito	5,203	5,203	5,589	5,572	5,411	5,878
	a. Konvensional	5,081	5,050	5,439	5,408	5,226	5,678
	b. Syariah	122	153	150	163	185	200
III.	KREDIT	7,478	7,478	8,092	8,606	9,059	9,184
	1. Jenis Penggunaan	7,478	7,478	8,092	8,606	9,059	9,184
	Jenis Bank	7,478	7,478	8,092	8,606	9,059	9,184
	a. Modal Kerja	2,974	2,974	3,230	3,536	3,723	3,836
	1) Bank Umum	2,596	2,596	2,815	3,081	3,258	3,354
	2) Bank Perkreditan Rakyat	378	378	414	455	465	483
	b. Investasi	1,120	1,120	1,205	1,218	1,219	1,214
	1) Bank Umum	1,063	1,063	1,137	1,135	1,132	1,112
	2) Bank Perkreditan Rakyat	56	56	68	83	87	102
	c. Konsumsi	3,384	3,384	3,658	3,852	4,116	4,134
	1) Bank Umum	2,957	2,957	3,152	3,327	3,599	3,586
	2) Bank Perkreditan Rakyat	427	427	506	525	518	547
	Jenis Usaha Bank	7,478	7,478	8,092	8,606	9,059	9,184
	a. Modal Kerja	2,974	2,974	3,230	3,536	3,723	3,836
	1) Konvensional	2,868	2,869	3,110	3,393	3,575	3,676
	2) Syariah	106	105	120	143	148	160
	b. Investasi	1,120	1,120	1,205	1,218	1,219	1,214
	1) Konvensional	1,032	1,043	1,133	1,141	1,136	1,154
	2) Syariah	87	76	71	77	83	60
	c. Konsumsi	3,384	3,384	3,658	3,852	4,116	4,134
	1) Konvensional	3,162	3,167	3,429	3,613	3,873	3,990
	2) Syariah	222	217	229	239	243	144

No	Uraian	IV-2006	I-2007	II-2007	III-2007	IV-2007	I-2008
	2. Kolektibilitas						
	<u>Jenis Bank</u>	7,478	7,478	8,092	8,606	9,059	9,184
	a. Lancar	6,825	6,825	7,191	7,666	8,206	8,272
	1) Bank Umum	6,053	6,053	6,292	6,693	7,220	7,231
	2) Bank Perkreditan Rakyat	772	772	899	973	986	1,041
	b. Dalam Perhatian Khusus	317	317	361	429	396	425
	1) Bank Umum	317	317	361	429	396	425
	c. Kurang Lancar	98	98	288	79	48	69
	1) Bank Umum	72	72	260	52	23	40
	2) Bank Perkreditan Rakyat	26	26	28	26	25	29
	d. Diragukan	51	51	86	68	43	55
	1) Bank Umum	27	27	70	50	27	39
	2) Bank Perkreditan Rakyat	24	24	16	18	16	16
	e. Macet	187	187	166	363	366	363
	1) Bank Umum	148	148	121	317	323	317
	2) Bank Perkreditan Rakyat	39	39	45	46	43	46
	<u>Jenis Usaha Bank</u>	7,478	7,478	8,092	8,606	9,059	9,184
	a. Lancar	6,825	6,825	7,191	7,666	8,206	8,272
	1) Konvensional	6,440	6,491	6,822	7,258	7,766	7,931
	2) Syariah	385	334	370	408	440	341
	b. Dalam Perhatian Khusus	317	317	361	429	396	425
	1) Konvensional	295	290	334	404	372	410
	2) Syariah	23	28	27	25	23	15
	c. Kurang Lancar	98	98	288	79	48	69
	1) Konvensional	95	93	282	73	44	65
	2) Syariah	3	5	6	5	4	3
	d. Diragukan	51	51	86	68	43	55
	1) Konvensional	49	40	74	65	41	54
	2) Syariah	2	11	12	3	2	1
	e. Macet	187	187	166	363	366	363
	1) Konvensional	184	183	161	347	362	359
	2) Syariah	3	4	5	16	5	4
IV. RASIO							
	1. Loan to Deposit Ratio (%)						
	<u>Jenis Bank</u>	50.77	50.72	53.73	54.94	55.07	55.33
	a. Bank Umum	47.57	47.44	50.31	51.44	51.93	52.05
	b. Bank Perkreditan Rakyat	104.93	102.58	105.27	106.26	100.26	100.32
	<u>Jenis Usaha Bank</u>	50.77	50.72	53.73	54.94	55.07	55.33
	a. Konvensional	49.04	49.26	52.29	53.43	53.67	54.84
	b. Syariah	127.19	107.04	108.76	110.94	104.28	70.53
	2. Non Performing Loans						
	a. Nominal (Miliar Rp)						
	<u>Jenis Bank</u>	336	336	540	510	457	487
	1) Bank Umum	246	246	451	420	373	396
	2) Bank Perkreditan Rakyat	90	90	89	90	84	91
	<u>Jenis Usaha Bank</u>	336	336	540	510	457	487
	1) Konvensional	328	316	516	485	446	478
	2) Syariah	8	20	24	25	11	8
	b. Rasio (%)						
	<u>Jenis Bank</u>	4.49	4.48	6.67	5.92	5.05	5.30
	1) Bank Umum	3.72	3.64	6.34	5.57	4.67	4.91
	2) Bank Perkreditan Rakyat	10.41	10.60	9.04	8.47	7.86	8.05
	<u>Jenis Usaha Bank</u>	4.49	4.48	6.67	5.92	5.05	5.30
	1) Konvensional	4.64	4.43	6.73	5.95	5.20	5.42
	2) Syariah	1.93	5.31	5.63	5.44	2.31	2.31

Indikator Bank Umum - Propinsi DIY

Miliar Rp

No	Uraian	IV-2006	I-2007	II-2007	III-2007	IV-2007	I-2008
I	KANTOR PELAYANAN	757	797	798	798	808	821
	1. Kantor Pusat	1	1	1	1	1	1
	2. Kantor Cabang	42	42	42	42	43	44
	3. Kantor Cabang Pembantu	102	102	102	102	105	108
	4. Kantor Kas	159	168	172	175	175	175
	5. Kas Mobil	5	5	5	3	3	3
	6. Payment Point	24	33	36	32	33	32
	7. Anjungan Tunai Mandiri	424	446	440	443	448	458
	8. Jumlah Karyawan	4,339	4,377	4,262	4,373	4,434	4,435
II	ASET	15,279	15,263	15,604	16,471	17,505	17,650
III	DANA PIHAK KETIGA	13,908	13,884	14,121	14,662	15,382	15,471
	1. Giro	2,595	2,609	2,581	2,826	2,886	2,764
	a. Rupiah	2,162	2,246	2,184	2,404	2,481	2,402
	b. Valas	432	362	398	422	405	362
	2. Tabungan	6,692	6,419	6,632	6,981	7,800	7,597
	a. Rupiah	6,690	6,417	6,630	6,980	7,799	7,532
	b. Valas	1	2	2	1	1	66
	3. Deposito	4,621	4,857	4,908	4,855	4,697	5,110
	a. Rupiah	4,274	4,525	4,524	4,531	4,356	4,735
	b. Valas	347	332	383	324	341	375
IV	KREDIT	6,616	6,586	7,104	7,543	7,989	8,052
	1. Jenis Penggunaan	6,616	6,586	7,104	7,543	7,989	8,052
	a. Modal Kerja	2,596	2,619	2,815	3,081	3,258	3,354
	i. Rupiah	2,387	2,430	2,597	2,767	2,900	3,015
	ii. Valas	210	189	218	314	357	338
	b. Investasi	1,063	935	1,137	1,135	1,132	1,112
	i. Rupiah	1,036	906	1,110	1,108	1,106	1,086
	ii. Valas	27	29	27	27	26	26
	c. Konsumsi	2,957	3,033	3,152	3,327	3,599	3,586
	i. Rupiah	2,956	3,033	3,148	3,324	3,596	3,586
	ii. Valas	1	0	4	3	3	0
	2. Sektor Ekonomi	6,616	6,586	7,104	7,543	7,989	8,052
	a. Pertanian	207	193	243	233	242	259
	b. Pertambangan	21	19	16	6	6	6
	c. Industri	597	600	616	642	676	667
	d. Listrik, Gas & Air	1	1	2	2	1	3
	e. Konstruksi	234	233	230	239	219	239
	f. Perdagangan	1,666	1,672	1,756	1,935	2,094	2,131
	g. Angkutan	78	76	75	80	82	93
	h. Jasa Dunia	605	512	803	850	826	817
	i. Jasa Sosial	187	189	150	157	166	164
	j. Lainnya	3,021	3,093	3,214	3,397	3,677	3,673
	3. Kolektibilitas	6,616	6,586	7,104	7,543	7,989	8,052
	a. Lancar	6,053	5,744	6,292	6,693	7,220	7,231
	b. Dalam Perhatian Khusus	317	603	361	429	396	425
	c. Kurang Lancar	72	81	260	52	23	40
	d. Diragukan	27	52	70	50	27	39
	e. Macet	148	107	121	317	323	317
V	RASIO						
	1. Non Performing Loans						
	a. Nominal	246	240	451	420	373	396
	b. Rasio (%)	3.72	3.64	6.34	5.57	4.67	4.91
	2. Loan to Deposit Ratio (%)	47.57	47.44	50.31	51.44	51.93	52.05

Indikator Bank Umum - Kabupaten Bantul

Miliar Rp

No	Uraian	IV-2006	I-2007	II-2007	III-2007	IV-2007	I-2008
I	ASET	754	712	734	871	802	892
II	DANA PIHAK KETIGA	679	670	682	812	733	846
	1. Giro	64	82	75	97	82	34
	a. Rupiah	64	82	74	96	81	33
	b. Valas	1	1	1	1	1	1
	2. Tabungan	533	471	489	588	543	475
	a. Rupiah	533	471	489	588	543	475
	b. Valas	0	0	0	0	0	0
	3. Deposito	82	117	118	127	109	338
	a. Rupiah	82	117	118	127	109	338
	b. Valas	0	0	0	0	0	0
III	KREDIT	422	435	452	474	506	525
	1. Jenis Penggunaan	422	435	452	474	506	525
	a. Modal Kerja	185	193	207	214	234	255
	i. Rupiah	185	193	207	214	234	255
	ii. Valas	0	0	0	0	0	0
	b. Investasi	51	51	52	45	45	43
	i. Rupiah	51	51	52	45	45	43
	ii. Valas	0	0	0	0	0	0
	c. Konsumsi	186	191	193	215	227	227
	i. Rupiah	186	191	193	215	227	227
	ii. Valas	0	0	0	0	0	0
	2. Sektor Ekonomi	422	435	452	474	506	525
	a. Pertanian	54	61	68	63	68	78
	b. Pertambangan	0	0	0	0	0	0
	c. Industri	10	13	12	13	13	14
	d. Listrik, Gas & Air	0	0	0	0	0	0
	e. Konstruksi	1	3	2	2	1	2
	f. Perdagangan	101	100	113	128	145	155
	g. Angkutan	0	0	0	0	0	0
	h. Jasa Dunia	59	57	54	35	25	21
	i. Jasa Sosial	1	2	2	2	2	2
	j. Lainnya	196	199	201	231	251	253
	3. Kolektibilitas	422	435	452	474	506	525
	a. Lancar	399	411	432	452	484	498
	b. Dalam Perhatian Khusus	18	19	16	18	18	21
	c. Kurang Lancar	2	1	1	1	1	1
	d. Diragukan	1	1	1	1	1	2
	e. Macet	3	3	3	3	3	3
IV	RASIO						
	1. Non Performing Loans						
	a. Nominal	6	4	5	4	4	6
	b. Rasio (%)	1.37	1.01	1.08	0.92	0.88	1.17
	2. Loan to Deposit Ratio (%)	62.18	64.91	66.35	58.43	69.04	62.08

Indikator Bank Umum - Kabupaten Gunungkidul

Miliar Rp

No	Uraian	IV-2006	I-2007	II-2007	III-2007	IV-2007	I-2008
I	ASET	412	423	451	468	468	491
II	DANA PIHAK KETIGA	368	384	422	430	388	447
	1. Giro	119	163	187	179	100	192
	a. Rupiah	119	163	187	179	100	192
	b. Valas	0	0	0	0	0	0
	2. Tabungan	228	200	214	228	262	231
	a. Rupiah	228	200	214	228	262	231
	b. Valas	0	0	0	0	0	0
	3. Deposito	21	21	21	22	25	25
	a. Rupiah	21	21	21	22	25	25
	b. Valas	0	0	0	0	0	0
III	KREDIT	330	337	358	377	397	410
	1. Jenis Penggunaan	330	337	358	377	397	410
	a. Modal Kerja	104	106	113	126	127	137
	i. Rupiah	104	106	113	126	127	137
	ii. Valas	0	0	0	0	0	0
	b. Investasi	37	37	37	37	37	37
	i. Rupiah	37	37	37	37	37	37
	ii. Valas	0	0	0	0	0	0
	c. Konsumsi	189	194	208	215	233	236
	i. Rupiah	189	194	208	215	233	236
	ii. Valas	0	0	0	0	0	0
	2. Sektor Ekonomi	330	337	358	377	397	410
	a. Pertanian	11	11	27	25	24	24
	b. Pertambangan	1	1	1	1	1	1
	c. Industri	3	3	6	6	6	7
	d. Listrik, Gas & Air	0	0	0	0	0	0
	e. Konstruksi	1	1	1	1	1	1
	f. Perdagangan	114	116	104	118	120	130
	g. Angkutan	1	1	1	1	1	1
	h. Jasa Dunia	8	9	8	8	8	7
	i. Jasa Sosial	2	2	2	2	2	2
	j. Lainnya	190	195	209	217	235	238
	3. Kolektibilitas	330	337	358	377	397	410
	a. Lancar	315	318	340	359	380	390
	b. Dalam Perhatian Khusus	8	12	11	11	10	12
	c. Kurang Lancar	1	1	1	2	1	1
	d. Diragukan	1	1	2	2	2	2
	e. Macet	4	5	5	4	4	4
IV	RASIO						
	1. Non Performing Loans						
	a. Nominal	7	7	7	8	7	8
	b. Rasio (%)	1.98	1.97	1.98	2.15	1.83	1.83
	2. Loan to Deposit Ratio (%)	89.67	87.80	84.81	87.88	102.55	91.73

Indikator Bank Umum - Kabupaten Kulonprogo

Miliar Rp

No	Uraian	IV-2006	I-2007	II-2007	III-2007	IV-2007	I-2008
I	ASET	461	456	451	477	485	505
II	DANA PIHAK KETIGA	434	424	427	445	444	472
	1. Giro	68	54	43	68	48	55
	a. Rupiah	68	54	43	68	48	55
	b. Valas	0	0	0	0	0	0
	2. Tabungan	329	291	300	305	362	335
	a. Rupiah	329	291	300	305	362	335
	b. Valas	0	0	0	0	0	0
	3. Deposito	37	79	84	72	34	82
	a. Rupiah	37	79	84	72	34	82
	b. Valas	0	0	0	0	0	0
III	KREDIT	309	310	326	337	345	350
	1. Jenis Penggunaan	309	310	326	337	345	350
	a. Modal Kerja	96	94	100	109	108	111
	i. Rupiah	96	94	100	109	108	111
	ii. Valas	0	0	0	0	0	0
	b. Investasi	29	27	29	27	26	27
	i. Rupiah	29	27	29	27	26	27
	ii. Valas	0	0	0	0	0	0
	c. Konsumsi	184	188	197	201	211	212
	i. Rupiah	184	188	197	201	211	212
	ii. Valas	0	0	0	0	0	0
	2. Sektor Ekonomi	309	310	326	337	345	350
	a. Pertanian	22	22	23	24	25	25
	b. Pertambangan	0	0	0	0	0	0
	c. Industri	2	2	2	3	3	3
	d. Listrik, Gas & Air	0	0	0	0	0	0
	e. Konstruksi	2	2	3	4	2	3
	f. Perdagangan	63	62	67	75	74	76
	g. Angkutan	12	11	11	8	8	8
	h. Jasa Dunia	2	2	2	2	2	3
	i. Jasa Sosial	1	1	1	1	0	0
	j. Lainnya	203	207	217	220	231	232
	3. Kolektibilitas	309	310	326	337	345	350
	a. Lancar	294	295	309	320	334	336
	b. Dalam Perhatian Khusus	6	7	7	7	7	9
	c. Kurang Lancar	0	0	1	2	1	1
	d. Diragukan	1	1	1	1	1	1
	e. Macet	6	7	7	7	3	3
IV	RASIO						
	1. Non Performing Loans						
	a. Nominal	8	8	10	9	5	5
	b. Rasio (%)	2.64	2.51	2.92	2.71	1.30	1.41
	2. Loan to Deposit Ratio (%)	71.09	73.06	76.37	75.78	77.78	74.09

Indikator Bank Umum - Kabupaten Sleman

Miliar Rp

No	Uraian	IV-2006	I-2007	II-2007	III-2007	IV-2007	I-2008
I	ASET	2,446	2,361	2,297	2,214	2,594	2,577
II	DANA PIHAK KETIGA	2,379	2,292	2,257	2,300	2,483	2,491
	1. Giro	335	377	336	440	422	419
	a. Rupiah	290	339	293	394	384	376
	b. Valas	46	38	43	46	38	43
	2. Tabungan	1,454	1,300	1,278	1,277	1,480	1,411
	a. Rupiah	1,454	1,300	1,278	1,277	1,480	1,411
	b. Valas	0	0	0	0	0	0
	3. Deposito	590	615	643	584	581	661
	a. Rupiah	563	577	605	553	544	626
	b. Valas	27	38	38	30	37	35
III	KREDIT	1,031	1,056	1,105	1,149	1,229	1,265
	1. Jenis Penggunaan	1,031	1,056	1,105	1,149	1,229	1,265
	a. Modal Kerja	482	492	524	557	585	631
	i. Rupiah	456	466	498	530	558	605
	ii. Valas	26	26	26	27	27	26
	b. Investasi	142	141	141	131	137	140
	i. Rupiah	131	130	130	120	125	128
	ii. Valas	11	11	11	11	11	11
	c. Konsumsi	406	423	441	462	508	494
	i. Rupiah	406	423	441	462	508	494
	ii. Valas	0	0	0	0	0	0
	2. Sektor Ekonomi	1,031	1,056	1,105	1,149	1,229	1,265
	a. Pertanian	32	32	35	37	40	39
	b. Pertambangan	18	15	14	4	4	3
	c. Industri	92	94	99	104	102	120
	d. Listrik, Gas & Air	0	0	0	0	0	0
	e. Konstruksi	136	140	141	143	141	141
	f. Perdagangan	255	262	277	296	316	332
	g. Angkutan	1	2	2	2	2	3
	h. Jasa Dunia	59	60	66	71	87	100
	i. Jasa Sosial	12	11	13	12	12	12
	j. Lainnya	425	441	459	480	526	514
	3. Kolektibilitas	1,031	1,056	1,105	1,149	1,229	1,265
	a. Lancar	980	767	818	861	944	970
	b. Dalam Perhatian Khusus	32	273	43	52	42	44
	c. Kurang Lancar	6	2	217	4	3	4
	d. Diragukan	2	4	15	13	2	9
	e. Macet	10	10	13	219	239	238
IV	RASIO						
	1. Non Performing Loans						
	a. Nominal	18	16	245	236	244	251
	b. Rasio (%)	1.78	1.53	22.13	20.54	19.85	19.86
	2. Loan to Deposit Ratio (%)	43.31	46.06	48.97	49.97	49.51	50.78

Indikator Bank Umum - Kota Yogyakarta

Miliar Rp

No	Uraian	IV-2006	I-2007	II-2007	III-2007	IV-2007	I-2008
I	ASET	11,206	11,311	11,671	12,441	13,155	13,185
II	DANA PIHAK KETIGA	10,047	10,114	10,332	10,676	11,335	11,215
	1. Giro	2,007	1,932	1,941	2,043	2,234	2,064
	a. Rupiah	1,622	1,609	1,587	1,668	1,868	1,746
	b. Valas	386	323	354	375	366	318
	2. Tabungan	4,149	4,157	4,350	4,583	5,153	5,146
	a. Rupiah	4,147	4,156	4,349	4,583	5,152	5,080
	b. Valas	1	2	2	1	1	66
	3. Deposito	3,891	4,025	4,041	4,050	3,948	4,005
	a. Rupiah	3,571	3,731	3,696	3,756	3,644	3,665
	b. Valas	320	294	345	294	304	340
III	KREDIT	4,525	4,449	4,862	5,204	5,510	5,502
	1. Jenis Penggunaan	4,525	4,449	4,862	5,204	5,510	5,502
	a. Modal Kerja	1,729	1,734	1,871	2,075	2,204	2,218
	i. Rupiah	1,545	1,571	1,679	1,788	1,873	1,907
	ii. Valas	184	163	192	287	330	312
	b. Investasi	804	678	878	895	888	865
	i. Rupiah	788	660	862	880	873	850
	ii. Valas	16	18	16	15	15	15
	c. Konsumsi	1,992	2,037	2,113	2,234	2,419	2,418
	i. Rupiah	1,991	2,037	2,109	2,232	2,417	2,418
	ii. Valas	1	0	4	3	3	0
	2. Sektor Ekonomi	4,525	4,449	4,862	5,204	5,510	5,502
	a. Pertanian	88	68	90	84	85	92
	b. Pertambangan	2	3	2	1	1	2
	c. Industri	490	488	497	516	552	524
	d. Listrik, Gas & Air	1	1	2	2	1	3
	e. Konstruksi	94	87	84	90	74	93
	f. Perdagangan	1,132	1,131	1,195	1,318	1,439	1,438
	g. Angkutan	63	62	61	69	71	81
	h. Jasa Dunia	477	385	672	735	704	686
	i. Jasa Sosial	171	173	132	140	149	147
	j. Lainnya	2,006	2,051	2,127	2,249	2,434	2,435
	3. Kolektibilitas	4,525	4,449	4,862	5,204	5,510	5,502
	a. Lancar	4,065	3,953	4,394	4,701	5,078	5,037
	b. Dalam Perhatian Khusus	253	291	284	341	320	339
	c. Kurang Lancar	62	76	40	44	17	32
	d. Diragukan	21	46	51	34	21	26
	e. Macet	124	83	93	84	75	68
IV	RASIO						
	1. Non Performing Loans						
	a. Nominal	207	205	185	162	113	126
	b. Rasio (%)	4.58	4.61	3.80	3.12	2.05	2.29
	2. Loan to Deposit Ratio (%)	45.03	43.99	47.06	48.75	48.61	49.06

Indikator BPR - Propinsi DIY

Miliar Rp

No	Uraian	IV-2006	I-2007	II-2007	III-2007	IV-2007	I-2008
I	ASET	1,128	1,175	1,266	1,353	1,454	1,491
II	DANA PIHAK KETIGA	821	878	939	1,000	1,067	1,128
	1. Tabungan	240	236	257	284	353	361
	2. Deposito	581	642	681	716	715	768
III	KREDIT	861	901	988	1,063	1,070	1,132
	1. Jenis Penggunaan	861	901	988	1,063	1,070	1,132
	a. Modal Kerja	378	392	414	455	465	483
	b. Investasi	56	61	68	83	87	102
	c. Konsumsi	427	448	506	525	518	547
	2. Sektor Ekonomi	861	901	988	1,063	1,070	1,132
	a. Pertanian	18	19	20	24	23	24
	b. Industri	16	15	17	18	21	23
	c. Perdagangan	278	288	304	345	351	379
	d. Jasa-jasa	98	102	108	116	123	131
	e. Lain-lain	452	476	539	560	552	574
	3. Kolektibilitas	861	901	988	1,063	1,070	1,132
	a. Lancar	772	805	899	973	986	1,041
	b. Kurang Lancar	26	31	28	26	25	29
	c. Diragukan	24	18	16	18	16	16
	d. Macet	39	47	45	46	43	46
IV	RASIO						
	1. Loan to Deposit Ratio (%)	104.93	102.58	105.27	106.26	100.26	100.32
	2. Non Performing Loans						
	a. Nominal	90	95	89	90	84	91
	b. Rasio (%)	10.41	10.60	9.04	8.47	7.86	8.05

Indikator BPR - Kabupaten Bantul

Miliar Rp

No	Uraian	IV-2006	I-2007	II-2007	III-2007	IV-2007	I-2008
I	ASET	252	261	266	288	319	335
II	DANA PIHAK KETIGA	184	194	204	218	245	264
	1. Tabungan	62	61	66	71	91	92
	2. Deposito	122	134	139	147	154	171
III	KREDIT	176	181	198	214	216	237
	1. Jenis Penggunaan	176	181	198	214	216	237
	a. Modal Kerja	86	86	90	93	94	97
	b. Investasi	13	15	17	20	21	26
	c. Konsumsi	78	80	90	100	100	114
	2. Sektor Ekonomi	176	181	198	214	216	237
	a. Pertanian	3	3	3	4	4	4
	b. Industri	5	5	6	6	6	8
	c. Perdagangan	67	67	71	75	76	81
	d. Jasa-jasa	22	23	25	27	28	28
	e. Lain-lain	80	82	93	102	102	116
	3. Kolektibilitas	176	181	198	214	216	237
	a. Lancar	143	149	171	187	191	211
	b. Kurang Lancar	5	5	5	4	5	5
	c. Diragukan	7	5	4	4	3	3
	d. Macet	21	22	18	18	17	18
IV	RASIO						
	1. Loan to Deposit Ratio (%)	95.99	92.99	96.95	98.03	88.18	89.87
	2. Non Performing Loan						
	a. Nominal	34	32	27	26	25	26
	b. Rasio (%)	19.13	17.67	13.68	12.37	11.53	10.84

Indikator BPR - Kabupaten Gunungkidul

Miliar Rp

No	Uraian	IV-2006	I-2007	II-2007	III-2007	IV-2007	I-2008
I	ASET	48	49	54	59	65	72
II	DANA PIHAK KETIGA	22	28	30	32	34	37
	1. Tabungan	9	11	11	11	14	13
	2. Deposito	13	17	19	21	20	24
III	KREDIT	37	39	41	46	46	53
	1. Jenis Penggunaan	37	39	41	46	46	53
	a. Modal Kerja	18	19	21	22	21	23
	b. Investasi	2	1	1	4	5	8
	c. Konsumsi	18	18	19	20	20	21
	2. Sektor Ekonomi	37	39	41	46	46	53
	a. Pertanian	0	0	1	0	1	1
	b. Industri	0	1	1	1	1	1
	c. Perdagangan	16	17	17	17	16	22
	d. Jasa-jasa	2	3	4	7	8	8
	e. Lain-lain	19	18	19	21	21	22
	3. Kolektibilitas	37	39	41	46	46	53
	a. Lancar	35	36	38	43	43	50
	b. Kurang Lancar	1	1	2	1	1	1
	c. Diragukan	1	1	1	1	1	1
	d. Macet	0	1	1	1	1	2
IV	RASIO						
	1. Loan To Deposit Ratio (%)	168.18	139.96	137.94	144.27	137.47	142.24
	2. Non Performing Loan						
	a. Nominal	3	3	3	3	3	3
	b. Rasio (%)	7.55	8.35	8.51	7.17	7.00	6.56

Indikator BPR - Kabupaten Kulonprogo

Miliar Rp

No	Uraian	IV-2006	I-2007	II-2007	III-2007	IV-2007	I-2008
I	ASET	116	125	151	152	167	161
II	DANA PIHAK KETIGA	80	91	113	109	106	102
	1. Tabungan	16	16	28	29	44	32
	2. Deposito	64	75	85	80	62	70
III	KREDIT	92	103	119	135	139	147
	1. Jenis Penggunaan	92	103	119	135	139	147
	a. Modal Kerja	49	56	66	80	84	85
	b. Investasi	4	8	13	16	17	21
	c. Konsumsi	39	39	40	39	38	41
	2. Sektor Ekonomi	92	103	119	135	139	147
	a. Pertanian	4	5	6	8	7	8
	b. Industri	2	3	4	4	4	4
	c. Perdagangan	25	36	49	64	68	72
	d. Jasa-jasa	20	20	21	21	21	22
	e. Lain-lain	41	39	40	39	38	41
	3. Kolektibilitas	92	103	119	135	139	147
	a. Lancar	87	98	114	130	134	139
	b. Kurang Lancar	1	2	1	2	1	4
	c. Diragukan	4	1	1	2	2	2
	d. Macet	0	2	3	3	2	3
IV	RASIO						
	1. Loan To Deposit Ratio (%)	114.10	113.05	105.83	124.60	131.08	144.54
	2. Non Performing Loan						
	a. Nominal	5	5	5	6	5	9
	b. Rasio (%)	5.31	4.65	4.44	4.27	3.73	5.79

Indikator BPR - Kabupaten Sleman

Miliar Rp

No	Uraian	IV-2006	I-2007	II-2007	III-2007	IV-2007	I-2008
I	ASET	605	624	659	699	739	758
II	DANA PIHAK KETIGA	466	484	493	531	563	603
	1. Tabungan	140	135	137	156	183	199
	2. Deposito	326	349	356	374	380	403
III	KREDIT	467	482	514	540	537	559
	1. Jenis Penggunaan	467	482	514	540	537	559
	a. Modal Kerja	188	185	189	198	200	207
	b. Investasi	33	31	30	37	37	41
	c. Konsumsi	247	265	294	306	300	311
	2. Sektor Ekonomi	467	482	514	540	537	559
	a. Pertanian	10	10	9	10	9	10
	b. Industri	6	5	5	6	7	8
	c. Perdagangan	139	135	139	152	150	159
	d. Jasa-jasa	52	53	55	56	59	65
	e. Lain-lain	261	279	305	316	312	317
	3. Kolektibilitas	467	482	514	540	537	559
	a. Lancar	429	437	468	495	496	514
	b. Kurang Lancar	13	16	17	14	13	14
	c. Diragukan	10	9	8	9	8	9
	d. Macet	16	20	22	22	20	21
IV	RASIO						
	1. Loan To Deposit Ratio (%)	100.34	99.55	104.32	101.82	95.51	92.71
	2. Non Performing Loan						
	a. Nominal	39	45	46	45	41	45
	b. Rasio (%)	8.31	9.34	9.00	8.40	7.68	8.02

Indikator BPR - Kota Yogyakarta

Miliar Rp

No	Uraian	IV-2006	I-2007	II-2007	III-2007	IV-2007	I-2008
I	ASET	107	116	136	156	164	166
II	DANA PIHAK KETIGA	69	80	99	111	120	123
	1. Tabungan	12	13	15	17	21	24
	2. Deposito	56	67	84	94	99	99
III	KREDIT	88	96	115	128	131	136
	1. Jenis Penggunaan	88	96	115	128	131	136
	a. Modal Kerja	38	46	48	62	67	70
	b. Investasi	5	5	5	6	5	6
	c. Konsumsi	45	45	62	59	59	59
	2. Sektor Ekonomi	88	96	115	128	131	136
	a. Pertanian	1	1	1	1	2	2
	b. Industri	2	1	1	2	3	3
	c. Perdagangan	31	34	27	36	41	46
	d. Jasa-jasa	2	3	4	6	7	8
	e. Lain-lain	52	58	82	82	79	77
	3. Kolektibilitas	88	96	115	128	131	136
	a. Lancar	79	86	108	119	122	127
	b. Kurang Lancar	6	6	3	5	5	4
	c. Diragukan	2	2	2	3	2	2
	d. Macet	2	2	2	1	2	3
IV	RASIO						
	1. Loan To Deposit Ratio (%)	128.58	119.19	116.69	114.74	109.59	110.68
	2. Non Performing Loan						
	a. Nominal	9	10	7	9	9	9
	b. Rasio (%)	10.60	10.86	6.14	7.14	7.21	6.34

Laporan Survei Konsumen

Triwulan I-2008

PROFIL RESPONDEN

Responden Survei Ekspektasi Konsumen (SEK) pada triwulan I-2008, berjumlah 200 orang. Sesuai dengan kriteria survei ini, masyarakat DIY yang dijadikan responden adalah mereka yang tinggal di Kota Yogyakarta dengan posisi sebagai pengambil kebijakan belanja rumah tangga (*spending decision makers*), serta berasal dari kelompok masyarakat menengah keatas, dengan indikator besarnya pengeluaran di atas satu juta rupiah per bulan.

Berdasarkan jenis kelamin, antara jumlah responden laki-laki dan perempuan relatif sama, yaitu 47,50% responden laki-laki dan 52,50% responden perempuan. Sementara itu, dari sisi pengeluaran per bulan, mayoritas responden atau sebanyak 60,50% berada pada tingkat pengeluaran antara Rp 1 juta hingga Rp 3 juta per bulan, kemudian diikuti responden yang berpenghasilan antara Rp 3 juta hingga Rp 5 juta per bulan yaitu sebanyak 33,50%, dan di atas Rp 5 juta per bulan sebanyak 6,00%. Kondisi ini dapat mencerminkan kondisi masyarakat Yogyakarta yang mayoritas berpenghasilan menengah.

Tabel 1
Profil Responden

NO	Data Responden	Keterangan	Jumlah	Persen
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	95	47.50
		Perempuan	105	52.50
2	Tingkat Pengeluaran	Rp 1 juta - Rp 3 Juta	121	60.50
		Rp 3 juta - Rp 5 juta	67	33.50
		Di atas Rp 5 Juta	12	6.00
3	Kelompok Umur	20-40 tahun	83	41.50
		Diatas 40-60 tahun	99	49.50
		Di atas 60 tahun	18	9.00
4	Tingkat Pendidikan	SLTA	94	47.00
		D3	26	13.00
		Sarjana	74	37.00
		Pasca sarjana	6	3.00

Sumber: data primer, diolah

Berdasar kelompok umur, tampak terjadi sebaran responden yang tidak sama, dimana jumlah terbanyak adalah responden berusia antara 40-60 tahun yaitu sebanyak 49,50%, sedangkan kelompok umur antara 20-40 tahun sebanyak 41,50% dan yang di atas 60 tahun sebanyak 9,00%. Klasifikasi umur ini cukup penting dalam survei konsumen karena akan mempengaruhi sikap responden terhadap perkiraan harga dan umumnya akan terdapat perbedaan sikap diantara responden yang berbeda kelompok umur.

Ketepatan prediksi konsumen terhadap harga dan fenomena ekonomi lainnya, selain dipengaruhi oleh tingkat kedewasaan (faktor usia) juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan responden, maka mereka semakin memiliki kemampuan analisis maupun mengelola informasi. Dalam survei ini, mayoritas responden berpendidikan SLTA yaitu sebanyak 47,00%, sedangkan yang berpendidikan sarjana (termasuk diploma) sebanyak 50,00% dan paska sarjana sebanyak 3,00%. Dengan demikian, dalam survei periode ini mayoritas responden adalah orang yang berpendidikan cukup tinggi.

KEYAKINAN KONSUMEN

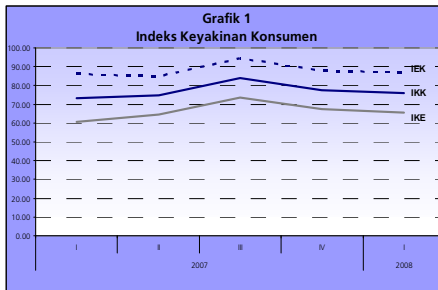
Berdasarkan hasil survei konsumen pada periode triwulan I-2008, tampak bahwa keyakinan konsumen yang tercermin dalam angka Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) mengalami penurunan dibandingkan dengan periode survei sebelumnya. Namun demikian, nilai IKK periode ini masih lebih tinggi jika dibandingkan dengan nilai indeks pada periode yang sama pada tahun sebelumnya. Dengan demikian, dalam dua periode survei terakhir tampak terjadi kecenderungan penurunan keyakinan konsumen dan semakin menjauh dari angka 100 poin.

Tabel 2
Indeks Keyakinan Konsumen

Keterangan	2007				2008	Pertumb. %
	I	II	III	IV	I	
Indeks Keyakinan Konsumen (IKK)	73.25	74.67	83.92	77.67	76.08	-2.04
Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini (IKE)	60.50	64.5	73.67	67.50	65.67	-2.71
Indeks Ekonomi Konsumen (IEK)	86.00	84.83	94.17	87.83	86.50	-1.52

Sumber: data primer, diolah

Pada periode survei, tingkat keyakinan konsumen mengalami penurunan ke arah pesimistik yang tercermin dari angka IKK yang menurun dari 77,67 menjadi 76,08. Angka IKK ini masih lebih kecil dari 100 sehingga termasuk dalam range pesimistik. Angka IKK pada periode laporan mengalami penurunan sebesar minus



2,05% dibandingkan periode survei sebelumnya. Angka IKK pada periode survei apabila dibandingkan dengan IKK pada periode yang sama tahun sebelumnya (yoy), tampak relatif lebih tinggi, yaitu naik sebesar 3,86%. Artinya, tingkat keyakinan konsumen pada periode survei sekarang ini relatif lebih tinggi dibandingkan derajat keyakinan pada periode survei yang sama pada tahun sebelumnya. Terjadinya penurunan tingkat keyakinan konsumen DIY pada periode ini, dipengaruhi oleh penurunan Indeks Kondisi Ekonomi Saat ini (IKE) sebesar minus 2,71% dan penurunan Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) sebesar minus 1,51%.

Pada periode triwulan I-2008, nilai IKE menurun dari 67,50 menjadi 65,67. Demikian halnya dengan nilai IEK yang juga mengalami penurunan, yaitu dari 87,83 menjadi 86,50. Secara umum, perubahan tingkat keyakinan konsumen di DIY selama lima periode survei dapat dicermati pada grafis di bawah ini.

Terjadinya penurunan IKE dan IEK telah mendorong menurunnya derajat keyakinan konsumen dalam periode ini ke arah yang semakin pesimistik. Dinamika angka IKE dipengaruhi oleh perubahan beberapa indeks persepsi konsumen, yaitu Indeks Penghasilan Konsumen, Indeks Ketepatan Waktu Belanja Barang Tahan lama, serta Indeks Kondisi Jumlah Pengangguran.

Pada periode survei ini, Indeks Penghasilan Konsumen mengalami peningkatan sebesar 1,35% dari periode sebelumnya dan masih dalam posisi optimistik dengan nilai indeks sebesar 113. Dengan demikian, dalam satu tahun periode survei, nilai indeks ini terus berada pada posisi di atas 100 yang mengindikasikan bahwa konsumen merasa akan mengalami kenaikan penghasilan.

Selain peningkatan pada indeks penghasilan, Indeks Ketepatan Waktu Belanja Barang Tahan Lama juga mengalami peningkatan sebesar 35,16% menjadi 61,50. Mencermati nilai indeks yang dibawah 100 mengindikasikan bahwa konsumen masih menilai bahwa pada triwulan I-2008 bukan merupakan momentum yang tepat untuk melakukan belanja barang-barang tahan lama, meskipun terjadi peningkatan persepsi dari periode survei sebelumnya.

Pada sisi lain, Indeks Jumlah Pengangguran pada saat ini mengalami penurunan tajam sebesar minus 50,55%. Indeks pengangguran pada periode survei ini menurun dari 45,50 menjadi 22,50. Angka Indeks Pengangguran ini jika dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya (yoy) relatif lebih rendah dan masih jauh dari angka 100, sehingga mengindikasikan sikap yang masih pesimis dari para konsumen terhadap kondisi ketenagakerjaan.

Terjadinya penurunan tajam pada variabel pembentuk IKE menyebabkan nilai IKE pada periode survei ini mengalami penurunan dari periode survei sebelumnya, dan masih dalam klasifikasi pesimistik. Perubahan beberapa faktor yang mempengaruhi keyakinan konsumen dapat tercermin pada tabel berikut ini.

Tabel 3
Kondisi Ekonomi Saat Ini Dibandingkan Tahun Lalu

Keterangan	2007				2008	Pertumb.
	I	II	III	IV	I	%
Penghasilan Konsumen	112.50	119.50	116.00	111.50	113.00	1.35
Ketepatan Waktu Belanja Barang Tahan Lama	42.50	45.50	61.00	45.50	61.50	35.16
Kondisi Jumlah Pengangguran	26.50	28.50	44.00	45.50	22.50	-50.55

Sumber: data primer, diolah

Pada periode survei ini, dalam hal keyakinan konsumen terhadap prospek perekonomian satu tahun mendatang masih dengan sikap yang pesimistik. Kondisi ini tidak jauh berbeda dengan empat periode survei sebelumnya, yang selalu termasuk dalam range pesimistik. Pada periode survei ini, nilai Indeks Ekspektasi Konsumen mengalami penurunan dari periode sebelumnya, yaitu turun sebesar minus 1,51%, dari nilai 87,83 menjadi 86,50. Nilai IEK sebesar 86,50 tersebut mengindikasikan sikap pesimisme konsumen terhadap perekonomian Indonesia dimasa mendatang karena angka indeks ini masih di bawah 100 poin.

Terjadinya penurunan sikap optimisme konsumen terhadap prospek perekonomian dimasa mendatang dipengaruhi oleh perubahan beberapa variabel, yaitu Ekspektasi Penghasilan Konsumen, Ekspektasi Kondisi Ekonomi dan Ekspektasi Kondisi Jumlah Penganggur.

Pada laporan triwulan ini, konsumen memiliki peningkatan ekspektasi pada sisi ekonomi makro maupun sisi penghasilan. Pada sisi lain, para konsumen memiliki ekspektasi pada kondisi pengangguran di masa mendatang yang semakin memburuk. Indeks Ekspektasi Penghasilan mengalami peningkatan sebesar 0,72% dan masih tetap masih dalam range optimistik sebagaimana terjadi optimisme dalam empat periode survei sebelumnya. Peningkatan optimisme pada aspek penghasilan tercermin dari meningkatnya angka Indeks Ekspektasi Penghasilan Konsumen dari 139 menjadi 140.

Pada triwulan ini juga, terjadi peningkatan optimisme konsumen terhadap kondisi ekonomi makro di masa mendatang meskipun masih dalam kategori pesimistik. Hal ini tercermin dari perubahan angka Indeks Ekspektasi Kondisi Ekonomi dari 77,00 menjadi 90,00 atau meningkat sebesar 16,88%. Sementara itu, pada ekspektasi aspek ketenagakerjaan mengalami penurunan sikap

konsumen yang cenderung semakin pesimistik. Hal ini terlihat dari penurunan Indeks Kondisi Pengangguran dari 47,50 menjadi 29,50 atau menurun sebesar minus 37,89%. Dinamika aspek-aspek yang mempengaruhi tingkat keyakinan konsumen terhadap perekonomian dimasa mendatang dapat dicermati pada tabel berikut ini.

Tabel 4
Ekspektasi Konsumen 1 Tahun Yang Akan Datang

Keterangan	2007				2008	Pertumb. %
	I	II	III	IV	I	
Penghasilan Konsumen	120.50	135.00	144.50	139.00	140.00	0.72
Ketepatan Waktu Belanja Barang Tahan Lama	102.50	93.00	92.00	77.00	90.00	16.88
Kondisi Jumlah Pengangguran	35.00	26.50	46.00	47.50	29.50	-37.89

Sumber: data primer, diolah

Indeks Keyakinan Konsumen (IKK)

Indeks ini mengindikasikan optimisme dari responden terhadap berbagai hal yang terkait dengan kondisi ekonomi secara keseluruhan, yaitu tingkat penghasilan, tingkat pengangguran, ketepatan waktu belanja barang tahan lama, serta kondisi umum perekonomian Indonesia. Semakin tinggi angka indeks ini, maka semakin tinggi tingkat keyakinan (optimisme) konsumen atas berbagai variabel ekonomi.

Dari olah data yang dilakukan atas jawaban responden periode survei ini, diperoleh nilai IKK sebesar 76,08. Angka ini mengindikasikan terjadinya penurunan tingkat keyakinan konsumen terhadap perekonomian makro, dan masih dalam range pesimistik. Nilai IKK pada periode ini lebih rendah dari periode sebelumnya, sehingga dalam dua periode survei terjadi penurunan derajat keyakinan konsumen.

Berdasarkan jenis kelamin responden, antara responden laki-laki dengan perempuan tidak terdapat perbedaan persepsi terhadap variabel makro ekonomi. Responden perempuan relatif lebih pesimistik dibandingkan responden laki-laki. Responden laki-laki memiliki tingkat keyakinan yang relatif lebih tinggi dibandingkan responden perempuan, meskipun masih dalam range pesimistik. Hal ini terlihat dari angka IKK responden laki-laki yang nilainya sebesar 86,49, sedangkan angka IKK responden perempuan sebesar 66,67.

Sementara itu, apabila dilihat dari tingkat pengeluaran keluarga, tampak bahwa kelompok responden yang berpengeluaran tinggi memiliki angka IKK yang

lebih tinggi dari kelompok berpengeluaran sedang dan rendah. Angka IKK masyarakat berpengeluaran tinggi sebesar 102,78 atau menurun sebesar minus 6,56% dari periode sebelumnya. Demikian halnya dengan responden yang berpengeluaran sedang dan kecil juga mengalami penurunan sikap dan masuk dalam range pesimistik. Hal ini tercermin dari penurunan tingkat keyakinan dari 94,44 menjadi sebesar 84,58 untuk kelompok pengeluaran antara Rp 3 juta hingga Rp 5 juta dan pada kelompok pengeluaran antara Rp 1 juta hingga Rp 3 juta juga menurun nilai indeksnya dari 69,18 menjadi 68,73.

Tabel 5
Indeks Keyakinan Konsumen (IKK)

Keterangan	2007				2008	Pertumb.
	I	II	III	IV	I	%
Keseluruhan Responden	73.25	74.67	83.92	77.67	76.08	-2.05
Berdasarkan Jenis Kelamin						
Laki-laki	76.97	81.10	93.33	79.57	86.49	8.70
Perempuan	68.7	66.48	72.41	75.10	66.67	-11.23
Berdasarkan Tingkat Pengeluaran						
Diatas Rp 1 juta - Rp 3 juta	66.67	67.14	70.99	69.18	68.73	-0.65
Diatas Rp 3 juta - Rp 5 juta	84.31	91.16	107.48	94.44	84.58	-10.44
Diatas Rp 5 juta	108.33	96.97	120.83	110.00	102.78	-6.56
Berdasarkan Kelompok Umur						
Kelompok umur 20-40 thn	73.24	75.00	69.31	80.17	71.29	-11.08
Kelompok umur 40-60 thn	72.09	74.66	94.08	72.06	77.78	7.94
Kelompok umur diatas 60 thn	80.77	73.15	93.94	97.37	88.89	-8.71
Berdasarkan Tingkat Pendidikan						
SLTA	60.24	67.77	67.99	67.99	63.83	-6.12
Akademi (D3)	85.19	68.28	88.17	85.94	89.10	3.68
Sarjana	84.41	88.61	106.94	85.16	85.14	-0.02
Pasca Sarjana	94.44	105.56	95.83	183.33	100.00	-45.45

Sumber: data primer, diolah

Apabila mencermati angka IKK dari sisi kelompok umur, tampak bahwa tidak ada variasi yang tajam tentang tingkat indeks antar kelompok umur. Pada periode survei ini, pada kelompok umur tua relatif memiliki persepsi yang lebih tinggi (optimistik) dibandingkan dengan kelompok umur yang lain. Meskipun demikian, ke semua kelompok umum masih bersikap dalam range pesimistik. Angka IKK kelompok umur 20-40 tahun sebesar 71,29 atau menurun sebesar minus 11,08% dari periode sebelumnya. Kelompok responden umur 40-60 tahun memiliki nilai IKK sebesar 77,78 atau meningkat sebesar 7,94%, sedangkan nilai IKK dari kelompok berusia di atas 60 tahun sebesar 88,89 atau menurun sebesar minus 8,71% dari periode sebelumnya. Angka ini mencerminkan derajat keyakinan konsumen dari semua kelompok umur tua relatif lebih tinggi dibandingkan kelompok usia responden muda, meskipun kesemuanya masih dalam range sikap pesimistik.

Sementara itu, responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi memiliki derajat keyakinan yang relatif lebih tinggi dari konsumen yang berpendidikan rendah. Angka IKK konsumen berpendidikan SLTA yang hanya sebesar 63,83 atau lebih rendah dari periode survei sebelumnya. Pada sisi lain, responden paska sarjana mengalami penurunan dari sebesar 183,33 menjadi 100,00 atau menurun sebesar minus 45,45%, namun tetap masih dalam range optimistik. Responden pendidikan sarjana memiliki IKK sebesar 85,14 atau menurun tipis sebesar minus 0,02%, sedangkan pada kelompok pendidikan diploma mengalami peningkatan sebesar 3,68% dari periode sebelumnya menjadi 89,10. Kondisi ini mengindikasikan perbedaan sikap, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan konsumen, maka cenderung semakin tinggi tingkat keyakinannya.

Indeks Kondisi Ekonomi Saat ini (IKE)

Indeks ini mengindikasikan optimisme dari responden terhadap kondisi ekonomi saat ini dibandingkan dengan periode sebelumnya. Variabel dari indeks ini adalah kondisi penghasilan konsumen, kondisi jumlah pengangguran, dan ketepatan waktu untuk belanja barang tahan lama. Semakin tinggi indeks ini, maka semakin tinggi tingkat keyakinan (optimisme) konsumen atas kondisi perekonomian saat ini dibandingkan periode sebelumnya.

Dari olah data yang dilakukan atas jawaban responden periode survei ini, diperoleh angka IKE sebesar 65,67 atau menurun sebesar minus 2,71% dari periode sebelumnya yang besarnya 67,50. Nilai indeks ini masih di bawah 100 sehingga terindikasi bahwa keyakinan konsumen di DIY terhadap kondisi ekonomi saat ini dibandingkan periode sebelumnya masih berada dalam range pesimistik, bahkan terjadi penurunan persepsi. Menurunnya optimisme konsumen DIY terhadap ekonomi makro pada saat ini disebabkan oleh penurunan optimisme dalam beberapa variabel pembentuk indeks ini.

Berdasarkan jenis kelamin responden, tampak bahwa responden laki-laki memiliki tingkat keyakinan yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan responden perempuan, meskipun keduanya tetap dalam range pesimistik. Hal ini terlihat dari nilai IKE laki-laki sebesar 78,60, sedangkan IKE perempuan sebesar 53,97.

Sementara itu, dilihat dari tingkat pengeluaran konsumen, tampak bahwa kelompok responden yang berpengeluaran tinggi memiliki angka IKE yang lebih tinggi dibandingkan kelompok pengeluaran lainnya. Angka IKE kelompok responden berpengeluaran tinggi sebesar 91,67 atau menurun sebesar minus 14,06% dari periode sebelumnya dan turun pada range pesimistik. Pada kelompok konsumen

berpengeluaran sedang memiliki skor IKE sebesar 75,12 atau menurun sebesar minus 9,50%, sedangkan pada kelompok pengeluaran rendah memiliki nilai IKE sebesar 57,85 atau turun sebesar minus 1,93% dari periode sebelumnya. Dari ketiga kelompok pengeluaran tersebut, pada periode ini kesemuanya termasuk dalam range pesimistik.

Berdasarkan kelompok umur, angka IKE responden pada kelompok umur tengah mengalami peningkatan, meskipun masih dalam range pesimistik. Pada kelompok umur di atas 60 tahun memiliki indeks sebesar 74,07 atau menurun sebesar minus 12,04% dari periode survei sebelumnya. Sementara itu, kelompok umur muda mengalami penurunan angka IKE sebesar minus 13,17% dari periode survei sebelumnya yang besarnya 72,15 menjadi 62,65. Kondisi ini mencerminkan keyakinan responden terhadap perekonomian makro saat ini, pada semua kelompok responden, relatif tidak berbeda dan kesemuanya masuk dalam range pesimistik.

Tabel 6
Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini (IKE)

Keterangan	2007				2008	Pertumb. %
	I	II	III	IV	I	
Keseluruhan Responden	60,50	64,50	73,67	67,50	65,67	-2,71
Berdasarkan Jenis Kelamin						
Laki-laki	65,45	70,83	85,15	72,75	78,6	8,04
Perempuan	54,44	56,44	59,63	60,39	53,97	-10,63
Berdasarkan Tingkat Pengeluaran						
Diatas Rp 1 juta - Rp 3 juta	53	54,52	57,28	58,99	57,85	-1,93
Diatas Rp 3 juta - Rp 5 juta	76,47	84,35	100,68	83,01	75,12	-9,50
Diatas Rp 5 juta	83,33	103,03	129,17	106,67	91,67	-14,06
Berdasarkan Kelompok Umur						
Kelompok umur 20-40 thn	60,26	63,49	58,13	72,15	62,65	-13,17
Kelompok umur 40-60 thn	61,04	65,31	84,42	60,78	66,67	9,69
Kelompok umur diatas 60 thn	58,97	64,81	84,85	84,21	74,07	-12,04
Berdasarkan Tingkat Pendidikan						
SLTA	50,69	52,20	55,12	58,09	52,48	-9,66
Akademi (D3)	62,04	66,67	75,27	71,88	80,77	12,37
Sarjana	72,58	83,89	101,11	76,56	74,77	-2,34
Pasca Sarjana	83,33	88,89	95,83	200,00	94,44	-52,78

Sumber: data primer, diolah

Berdasarkan tingkat pendidikan responden, tampak bahwa ada kecenderungan semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi tingkat optimismenya terhadap kondisi ekonomi saat ini. Angka IKE responden lulusan SLTA mengalami penurunan sebesar minus 9,66% atau menjadi 52,48 dari 58,09. Sementara itu, responden sarjana mengalami penurunan menjadi 74,77 dari 76,56 atau menurun sebesar minus 2,34%. Kelompok pendidikan pasca sarjana mengalami penurunan tajam sebesar minus 52,787% sehingga menjadi 95,44

dari 200 dan kembali masuk pada range pesimistik. Meskipun kesemua kelompok termasuk dalam range pesimistik, namun ada kecenderungan sikap kelompok konsumen berpendidikan tinggi relatif lebih optimistik dalam menganalisis kondisi perekonomian ini.

Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK)

Indeks ini mengindikasikan optimisme dari responden terhadap kondisi ekonomi masa mendatang dibandingkan dengan kondisi perekonomian saat ini. Variabel dari indeks ini adalah kondisi penghasilan konsumen, kondisi jumlah pengangguran, dan ketepatan waktu untuk belanja barang tahan lama. Semakin tinggi indeks ini, maka semakin tinggi tingkat keyakinan (optimisme) konsumen atas kondisi perekonomian di masa mendatang dibandingkan kondisi perekonomian saat ini.

Dari olah data yang dilakukan atas jawaban responden periode survei ini, diperoleh angka IEK sebesar 86,50 atau menurun sebesar minus 1,51% dari periode sebelumnya. Nilai indeks yang di bawah 100 mengindikasikan terjadi tingkat keyakinan responden DIY terhadap kondisi ekonomi di masa mendatang dibandingkan periode saat ini masih berada dalam range pesimistik. Menurunnya optimisme konsumen DIY terhadap ekonomi makro pada mendatang dipengaruhi oleh penurunan optimisme konsumen terhadap masalah pengangguran.

Tabel 7
Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK)

Keterangan	2007				2008	Pertumb. %
	I	II	III	IV	I	
Keseluruhan Responden	86.00	84.83	94.17	87.83	86.50	-1.51
Berdasarkan Jenis Kelamin						
Laki-laki	88.48	91.37	101.52	86.38	94.39	9.27
Perempuan	82.96	76.52	85.19	89.80	79.37	-11.61
Berdasarkan Tingkat Pengeluaran						
Diatas Rp 1 juta - Rp 3 juta	80.34	79.76	84.69	79.38	79.61	0.29
Diatas Rp 3 juta - Rp 5 juta	92.16	97.96	114.29	105.88	94.03	-11.19
Diatas Rp 5 juta	133.33	90.91	112.50	113.33	113.89	0.49
Berdasarkan Kelompok Umur						
Kelompok umur 20-40 thn	86.22	86.51	80.49	88.19	79.92	-9.38
Kelompok umur 40-60 thn	83.13	84.01	103.74	83.33	88.89	6.67
Kelompok umur diatas 60 thn	102.56	81.48	103.03	110.53	103.70	-6.18
Berdasarkan Tingkat Pendidikan						
SLTA	69.79	83.33	80.86	77.89	75.18	-3.48
Akademi (D3)	108.33	69.89	101.08	100.00	97.44	-2.56
Sarjana	96.24	93.33	112.78	93.75	95.50	1.87
Pasca Sarjana	105.56	122.22	95.83	166.67	105.56	-36.67

Sumber: data primer, diolah

Dari sisi jenis kelamin responden, tampak bahwa responden laki-laki memiliki tingkat keyakinan yang relatif lebih tinggi tentang kondisi ekonomi masa mendatang dibandingkan dengan responden perempuan. Hal ini terlihat dari nilai IEK laki-laki sebesar 94,39, sedangkan IEK perempuan sebesar 79,37.

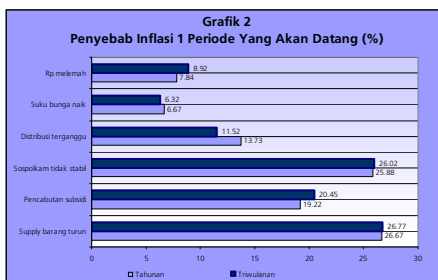
Sementara itu, dilihat dari tingkat pengeluaran konsumen, tampak bahwa kelompok responden berpengeluaran tinggi mensikapi kondisi masa depan dengan sikap optimistik. Angka IEK kelompok responden berpengeluaran tinggi meningkat dari 113,33 menjadi 113,89 atau meningkat sebesar 0,49% dan termasuk dalam range optimistik. Pada kelompok konsumen berpengeluaran sedang memiliki indeks sebesar 94,03 atau turun sebesar minus 11,19% dan kembali masuk pada range pesimistik, sedangkan pada konsumen yang berpengeluaran rendah hanya sebesar 79,61 atau meningkat tipis sebesar 0,29% dari periode survei sebelumnya.

Berdasarkan kelompok umur, angka IEK responden pada kelompok umur tua termasuk dalam range optimistik, sedangkan pada kelompok sedang dan muda masih dalam range pesimistik. Pada kelompok umur 20-40 tahun dan 40-60 tahun, masing-masing memiliki angka IEK sebesar 79,92 dan 88,89, sedangkan kelompok umur di atas 60 memiliki angka IEK sebesar 103,70. Kondisi ini mencerminkan keyakinan responden terhadap perekonomian makro mendatang, pada kelompok tua relatif lebih tinggi dibandingkan kelompok responden berusia muda.

Pada sisi lain, berdasarkan tingkat pendidikan responden, tampak bahwa ada perbedaan antara responden lulusan SLTA dengan pasca sarjana. Angka IEK responden lulusan SLTA relatif lebih rendah dibandingkan kelompok responden sarjana, termasuk diploma. Pada periode survei ini, nilai IEK responden lulusan SLTA sebesar 75,18 atau menurun sebesar minus 3,48% dari periode sebelumnya, sedangkan diploma mengalami penurunan persepsi menjadi 97,44 atau menurun tipis sebesar minus 2,56% dari periode survei sebelumnya, dan kembali masuk dalam range pesimistik. Responden berpendidikan sarjana memiliki indeks sebesar 95,50 atau meningkat tipis sebesar 1,87% dari periode sebelumnya, sedangkan responden paska sarjana sebesar 105,56 atau menurun sebesar minus 36,67% namun masih tetap dalam *range* optimistik. Kondisi ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan konsumen memiliki derajat keyakinannya terhadap perekonomian dimasa mendatang yang semakin optimis. Deskripsi secara lengkap tentang ekspektasi konsumen dapat dicermati pada tabel 7.

EKSPEKTASI HARGA

Pada periode survei ini, tampak bahwa ada penurunan ekspektasi harga dari masyarakat, dimana masyarakat dalam periode survei ini memperkirakan akan terjadi peningkatan harga umum dan masih dalam *range* pesimistik (dalam kondisi inflasi). Artinya, masyarakat memiliki perkiraan masih akan terjadi inflasi dimasa mendatang, baik inflasi triwulanan maupun tahunan dengan sikap ekspektasi tingkat inflasi triwulanan dan tahunan yang lebih rendah dibandingkan laju inflasi pada periode survei sebelumnya.



Inflasi pada triwulan mendatang lebih disebabkan oleh kedua faktor, yaitu faktor ekonomi dan non ekonomi. Kondisi inflasi lebih disebabkan oleh kemungkinan kondisi sosial, politik dan keamanan yang tidak stabil, kebijakan pencabutan/pengurangan subsidi (BBM, Listrik), dan aspek *supply* barang yang menurun. Pada triwulan mendatang, meskipun tidak terjadi *event* keagamaan yang mendorong peningkatan jumlah uang beredar, namun karena faktor biaya produksi dan transportasi akan mendorong peningkatan harga. Faktor penyebab inflasi pada tiga bulan hingga enam bulan mendatang, ternyata juga sama dengan faktor pendorong terjadinya inflasi pada satu tahun yang akan datang. Deskripsi beberapa penyebab inflasi triwulan dan tahunan dapat dicermati pada grafik 2.

Penurunan persepsi konsumen terhadap inflasi secara umum (meskipun masih dalam range pesimistik) juga terlihat pada barang yang spesifik, seperti bahan makanan dan perumahan. Gambaran secara lengkap tentang prakiraan laju inflasi untuk tiga bulan dan satu tahun mendatang dapat dicermati pada tabel 8.

Tabel 8
Ekspektasi Harga 1 Triwulan dan 1 Tahun Mendatang

Keterangan	2007				2008	Pertumb. %
	I	II	III	IV	I	
Inflasi triwulan mendatang	19.50	25.50	14.50	22.00	10.50	-52.27
Inflasi setahun mendatang	31.00	25.50	15.50	19.00	14.00	-26.32
Bahan Makanan	23.50	24.00	9.50	12.50	7.50	-40.00
Bahan Sandang	43.00	38.00	35.00	42.50	50.50	18.82
Perumahan	26.00	24.50	31.00	36.00	15.00	-58.33
Transportasi dan Komunikasi	109.00	34.00	25.00	23.50	29.00	23.40

Sumber: data primer, diolah

RENCANA KONSUMSI DAN REKREASI

Meskipun responden pada periode survei ini masih memperkirakan adanya kenaikan laju inflasi di masa mendatang namun pada sisi rencana permintaan konsumen terhadap mayoritas komoditi justru mengalami peningkatan persepsi kecuali pada belanja peralatan rumah tangga dan kendaraan bermotor. Meskipun ada perbaikan persepsi pada rencana belanja pada satu tahun mendatang, namun secara umum masih masih dalam range pesimistik, kecuali untuk belanja barang sandang dan rekreasi. Prakiraan konsumsi dari responden DIY dapat dicermati pada tabel di bawah ini.

Tabel 9
Rencana Konsumsi dan Rekreasi 1 Tahun Mendatang

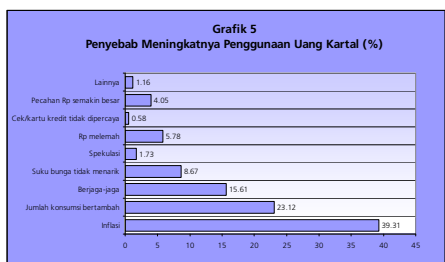
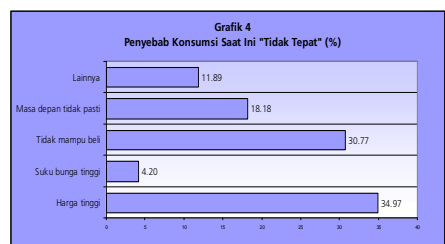
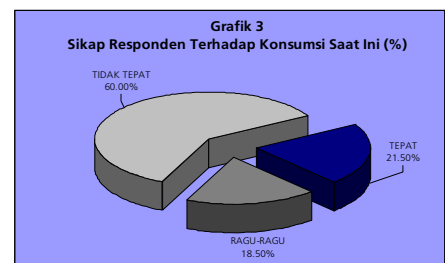
Keterangan	2007				2008	Pertumb. %
	I	II	III	IV	I	
Ketepatan membeli barang ²	42.50	45.50	61.00	45.50	61.50	35.16
Barang Sandang	77.50	72.00	132.50	89.00	112.00	25.84
Pembelian/perbaikan Rumah	46.00	26.00	45.00	39.00	45.50	16.67
Peralatan Rumah Tangga	53.00	35.50	41.50	41.00	34.50	-15.85
Perabotan Rumah Tangga	34.50	29.50	43.00	32.00	33.50	4.69
Kendaraan Bermotor	26.50	15.00	43.50	29.50	27.00	-8.47
Rekreasi	79.00	62.50	108.50	78.00	113.00	44.87

Sumber: data primer, diolah

Sementara itu, mencermati grafik 3, tampak mayoritas konsumen, yaitu 60% menyatakan saat ini bukan merupakan momentum untuk melakukan konsumsi. Hanya sebanyak 21,5% responden yang menyatakan kondisi sekarang sebagai momentum tepat untuk berbelanja, dan ada sebanyak 18,5% yang menyatakan ragu-ragu. Faktor penyebab utama dari penundaan konsumsi tersebut karena faktor harga yang meningkat dan penurunan daya beli, serta masih ada ketidak pastian di masa datang.

KEYAKINAN TERHADAP INDIKATOR EKONOMI LAINNYA

Sebagian besar konsumen DIY pada periode survei ini merasa lebih pesimistik terhadap indikator makro ekonomi dan moneter Indonesia untuk satu triwulan dan satu tahun yang akan datang. Meskipun demikian, pada periode ini terjadi perbaikan persepsi konsumen terhadap indikator nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, meskipun masih dalam range pesimistik. Sementara itu, pada indikator ketersediaan barang, suku bunga, dan prospek program ekonomi pemerintah, pada survei periode ini mendapatkan persepsi negatif dari para



responden. Tingkat keyakinan responden DIY terhadap berbagai indikator moneter dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 10
Indikator Nilai Tukar dan Suku Bunga

Keterangan	2007				2008	Pertumb. %
	I	II	III	IV	I	
Ketersediaan Barang/Jasa satu tahun yad	98.00	114.00	81.50	86.50	80.50	-6.94
Kurs Rupiah terhadap US\$ satu triwulan yad	107.00	84.50	84.00	63.50	71.00	11.81
Kurs Rupiah terhadap US\$ satu tahun yad	110.00	80.00	99.00	75.50	89.00	17.88
Suku Bunga simpanan dalam satu triwulan yad	94.00	88.50	77.50	111.00	94.50	-14.86
Suku Bunga simpanan dalam satu tahun yad	96.00	88.00	75.50	103.00	95.50	-7.28
Prospek program ekonomi pemerintah	64.00	62.50	82.50	64.50	43.00	-33.33

Sumber: data primer, diolah

Halaman ini sengaja dikosongkan.

Laporan Survei Penjualan Eceran Triwulan I-2008

PENJELASAN UMUM MENGENAI SPE

Survei Penjualan Eceran (SPE) merupakan survei mikro berkala yang ditujukan untuk mengumpulkan informasi yang menggambarkan kecenderungan pengeluaran masyarakat (*consumption spending*) melalui sisi penjualan di tingkat pengecer (*retailer*). Survei ini digunakan untuk mengetahui indikasi awal perkembangan sisi permintaan, khususnya terhadap barang konsumsi. Secara spesifik, tujuan dari SPE ini adalah : (1) memperoleh informasi mengenai pergerakan dan kecenderungan pengeluaran masyarakat (*consumption spending*) dan (2) menyusun salah satu indikator dini atas perkembangan perekonomian, terutama dari sisi permintaan.

Ruang lingkup SPE adalah penjualan pada tingkat eceran dari seluruh barang yang diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok. Pelaksanaan SPE oleh Bank Indonesia Yogyakarta ini mencakup seluruh wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Responden terdiri dari *hypermarket*, *supermarket*, dan toko-toko besar. Jumlah sampel ditetapkan sebanyak 100 dengan memperhatikan kewajaran proporsi skala usaha responden dan keanekaragaman jenis barang yang dijual.

Instrumen utama SPE adalah kuesioner yang berisi pertanyaan mengenai ekspektasi penjual terhadap perkembangan harga dan suku bunga kredit, masing-masing pada triwulan berjalan dan ekspektasi pada 1 dan 2 triwulan mendatang. Di samping pertanyaan kuantitatif berupa total penjualan untuk masing-masing kelompok yang dirinci lebih jauh ke dalam sub-sub kelompok. Adapun kelompok barang yang di survei terbagi ke dalam 9 kelompok dengan perincian sebagai berikut: Kelompok Bahan Konstruksi, Kelompok Kendaraan dan Suku Cadangnya, Kelompok Perlengkapan Rumah Tangga, Kelompok Barang Kerajinan dan Mainan, Kelompok Makanan dan Tembakau, Kelompok Pakaian dan Perlengkapannya, Kelompok Bahan Kimia, Kelompok Bahan Bakar dan Kelompok Peralatan Tulis.

PERKEMBANGAN PENJUALAN ECERAN

Prediksi pelaku usaha pada triwulan IV-2007 mengenai trend penjualan eceran mereka pada triwulan I-2008 tampaknya terbukti benar. Survei penjualan

eceran di wilayah DIY pada triwulan I-2008 menunjukkan penurunan indeks riil penjualan eceran sebesar 4,05 poin atau turun sebesar 0,04% dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Secara lebih spesifik hasil survei menunjukkan bahwa indeks riil penjualan eceran berubah dari angka 103,79 pada triwulan IV-2007 menjadi 99,74 pada triwulan I-2008.

Seperti diungkapkan oleh mayoritas responden, triwulan I-2008 ini diakui menjadi periode yang sangat berat bagi para pedagang. Secara umum tingkat penjualan para pedagang dari 5 kelompok barang mengalami penurunan yang cukup signifikan. Para responden survey menyatakan bahwa pengaruh kenaikan harga BBM, kenaikan sejumlah komoditi pokok serta pasokan barang yang terganggu karena bencana alam ditengarai menjadi alasan penurunan tingkat penjualan pada triwulan I-2008.

Tabel 1
Indeks Penjualan Eceran

No	Kelompok Barang	2006				2007				2008		qtq (%)	
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II*	IV-I	I-II*
1	Bahan Konstruksi	18.44	28.45	24.70	24.34	37.45	42.23	35.72	49.85	42.02	42.15	(15.71)	0.32
2	Kendaraan & Suku Cadang	111.38	13.82	98.34	98.22	118.84	112.98	112.21	130.99	132.08	132.32	0.83	0.18
3	Perlengkapan Rumah Tangga	135.83	141.13	113.71	114.64	120.08	133.40	133.85	144.17	169.65	162.43	17.68	(4.26)
4	Barang Kerajinan & Mainan	145.22	235.60	122.79	122.12	123.50	131.19	129.99	165.38	277.57	263.82	67.84	(4.95)
5	Makanan & Tembakau	77.76	48.18	88.59	90.32	83.25	74.25	77.95	54.33	37.53	37.58	(30.91)	0.11
6	Pakaian & Perlengkapannya	121.76	82.70	117.52	117.42	108.88	110.39	114.35	116.02	108.17	108.06	(6.77)	(0.09)
7	Farmasi & Kosmetik	101.82	116.05	106.57	105.49	100.63	107.93	116.21	82.94	31.61	32.02	(61.89)	1.28
8	Bahan Bakar Minyak	101.75	204.77	98.31	97.54	99.90	101.03	106.46	122.72	28.21	29.29	(77.01)	3.83
9	Perlengkapan Tulis	73.63	56.04	81.94	81.55	83.85	83.80	86.02	67.71	70.83	71.40	4.61	0.80
	Rata-rata	98.62	96.74	94.72	94.63	97.38	99.70	101.42	103.79	99.74	99.26	(3.90)	(0.48)

*) Proyeksi

Trend penurunan indeks penjualan eceran ini secara khusus dirasakan oleh 5 (lima) kelompok barang, yaitu kelompok barang bahan konstruksi, kelompok makanan & tembakau, kelompok pakaian & perlengkapannya, kelompok barang farmasi, serta kelompok bahan bakar minyak.

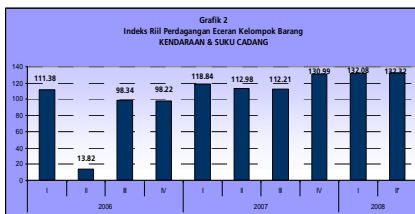
Meskipun triwulan I-2008 menunjukkan kontraksi pertumbuhan indeks penjualan eceran dibandingkan triwulan sebelumnya, namun sepanjang tahun 2007, data survei menunjukkan bahwa trend penjualan di DIY menunjukkan arah yang positif. Apabila kita bandingkan dengan triwulan IV-2006, tampak bahwa kenaikan indeks penjualan yang terjadi sangat signifikan. Indeks penjualan eceran pada triwulan IV-2006 menunjukkan angka sebesar 94,63 poin dan secara gradual meningkat hingga triwulan IV-2007 menjadi sebesar 103,79.

Pada triwulan I-2008 ini tercatat terdapat 4 kelompok pedagang barang yang menyatakan mengalami kenaikan yaitu kelompok kendaraan dan suku cadang, kelompok perlengkapan rumah tangga dan kelompok barang kerajinan dan mainan serta kelompok perlengkapan tulis.

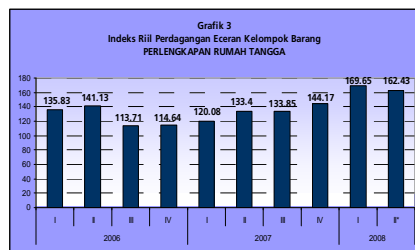


Survei yang dilakukan sejak triwulan I-2006 hingga triwulan I-2008 menunjukkan bahwa penjualan bahan konstruksi meskipun mengalami fluktuasi pada tiap triwulannya namun secara umum trendnya menunjukkan peningkatan. Menurut penjelasan para responden yang ditemui, hingga triwulan II-2007, kinerja penjualan bahan bangunan dan konstruksi masih sangat dipengaruhi oleh proyek-proyek rekonstruksi fisik yang berlangsung di DIY. Kinerja sedikit menurun pada triwulan III-2007, namun bersamaan dengan itu industri perbankan mulai memberikan kredit dengan suku bunga yang relatif rendah kepada sektor industri. Hal ini kembali menggairahkan sektor properti di DIY.

Pada triwulan I-2008 terjadi penurunan indeks pada kelompok bahan konstruksi sebesar 15,72% Penurunan yang terjadi pada triwulan I-2008 kali ini lebih dipicu oleh faktor sesaat yaitu naiknya harga komoditas besi dan kayu secara signifikan pada beberapa bulan terakhir. Sebagai contoh besi ulir 12 yang sebelumnya dikisaran harga Rp15.000,00 saat ini sudah mencapai Rp30.000,00. Meningkatnya harga bahan konstruksi ini menyebabkan terkoreksinya tingkat penjualan komoditi yang bersangkutan pada triwulan I-2008. Pasokan barang yang terkendala oleh cuaca buruk, banjir dan kenaikan harga BBM menyebabkan kenaikan harga pada beberapa komoditas di atas.



Berdasarkan survei yang dilakukan, pedagang kelompok barang kendaraan dan suku cadangnya mengalami kenaikan tipis pada indeks penjualan eceran yaitu sebesar 0,83% dibandingkan indeks penjualan triwulan sebelumnya. Tercatat untuk triwulan IV-2007 indeks riil perdagangan eceran kelompok barang kendaraan dan suku cadangnya adalah sebesar 130,99 poin adapun pada triwulan I-2008 naik menjadi 132,08 poin. Apabila dilihat trend perkembangan sejak triwulan IV-2006, maka tampak bahwa secara umum kelompok barang kendaraan & suku cadang mengalami kenaikan indeks penjualan meskipun sempat terjadi penurunan pada triwulan II dan III-2007 akibat pengaruh kenaikan harga BBM. Alasan yang disampaikan oleh beberapa responden dari kelompok ini adalah faktor suku bunga kredit yang relatif rendah serta gencarnya promosi dealer-dealer kendaraan dalam memasarkan model-model baru kendaraan bermotor sedikit banyak telah menaikkan tingkat penjualan kendaraan bermotor pada triwulan I-2008.



Kelompok barang perlengkapan rumah tangga pada triwulan I-2008 ini mengalami kenaikan indeks sebesar 17,68% dibandingkan triwulan sebelumnya. Secara spesifik indeks tercatat sebesar 169,65 poin pada triwulan I-2008. Kenaikan ini ditengarai karena dipicu oleh sejumlah alasan. Tingkat suku bunga kredit perbankan yang sejak awal tahun cenderung menurun turut mendukung kenaikan

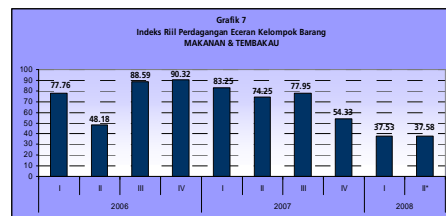
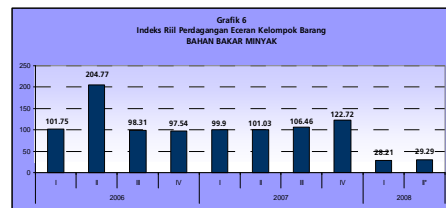
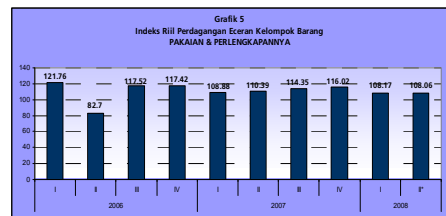
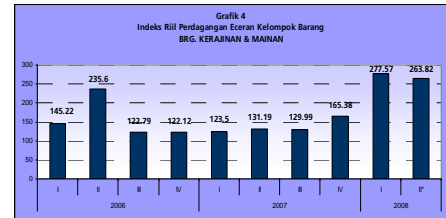
jumlah pembiayaan konsumen pada barang perlengkapan rumah tangga. Sementara itu penjual perlengkapan rumah tangga seperti elektronika, computer dan meubel dalam beberapa bulan terakhir secara aktif melakukan promosi penjualan dengan memberikan *discount* harga kepada calon pembeli. Promosi ini ditengarai cukup efektif dalam menjaring para pembeli.

Kelompok barang kerajinan & mainan tercatat juga mengalami trend yang meningkat sejak triwulan IV-2006, meskipun tingkat kenaikan yang terjadi relatif tidak cukup besar. Kenaikan yang cukup signifikan baru terjadi pada triwulan IV-2007 seperti ditunjukkan oleh trend kenaikan indeks penjualan eceran dari 165,38 poin pada triwulan IV-2007 dan terus berlanjut menjadi 277,57 poin pada triwulan I-2008. Alasan musiman yang terkait dengan jadwal pameran di beberapa kota seperti Jakarta dan Yogyakarta telah mampu mendongkrak penjualan kelompok barang kerajinan.

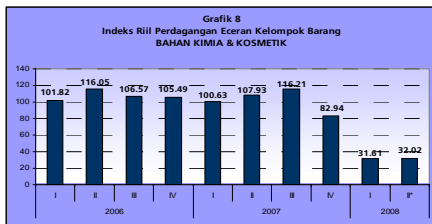
Kelompok perdagangan barang pakaian dan perlengkapannya pada triwulan I-2008 ini mengalami kenaikan pada indeks riil penjualan eceran mereka. Survei mendapatkan bahwa indeks riil penjualan eceran kelompok ini pada triwulan IV-2007 mencapai 114,35 poin dan pada triwulan I-2008 ini tercatat lebih rendah menjadi 108,17 poin. Para penjual kelompok barang pakaian menyatakan bahwa pengaruh musiman lebih mendominasi kinerja kali ini. Pada triwulan I-2008 pedagang masih menghabiskan stock tahun 2007, dan diperkirakan penjualan baru akan meningkat pada triwulan II-2008 dengan dipasarkannya model pakaian terbaru tahun 2008. Tahun ajaran baru triwulan depan juga diperkirakan akan membawa dampak positif bagi kelompok pedagang pakaian dan perlengkapannya.

Kenaikan harga BBM beberapa bulan terakhir cukup memberikan dampak yang sangat signifikan kepada masyarakat. Tercatat pedagang kelompok barang Bahan Bakar Minyak (BBM) mengalami penurunan penjualan yang signifikan seperti terlihat pada angka indeks penjualan eceran sebesar 28,21 poin, atau setara dengan penurunan sebesar 77,01% dibandingkan triwulan sebelumnya.

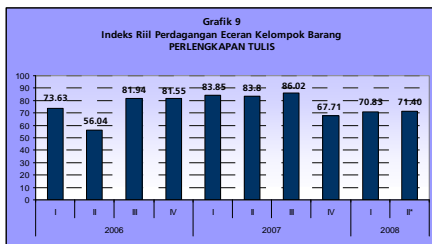
Kelompok makanan dan tembakau tercatat mengalami penurunan yang signifikan pada indeks penjualannya. Penurunan trend penjualan bahan makanan dan tembakau ini sesungguhnya terjadi sejak triwulan IV-2006. Berdasarkan pengakuan beberapa responden, trend penurunan ini terjadi sedikit banyak diakibatkan oleh terjadinya trend kenaikan harga bahan makanan sejak awal tahun 2007. Kenaikan ini makin terasa pada saat harga bahan makanan pokok seperti tepung terigu dan kedelai sangat melonjak tajam. Issue kinerja panen yang kurang baik akibat perubahan iklim membawa dampak pada terbatasnya



pasokan bahan makanan dan tembakau yang pada akhirnya membawa kenaikan pada harga bahan makanan. Harga beberapa kebutuhan pokok seperti beras, dan minyak goreng beberapa bulan terakhir mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Secara lebih spesifik kelompok makanan dan tembakau turun 30,91% pada triwulan I-2008 dibandingkan periode sebelumnya, seperti ditunjukkan oleh indeks penjualan eceran sebesar 54,33 poin pada triwulan IV-2007 menjadi 37,53 poin pada triwulan I-2008.



Survei triwulan IV-2007 mendapatkan bahwa indeks penjualan eceran kelompok barang bahan kimia dan kosmetik mengalami penurunan. Secara lebih spesifik data menunjukkan bahwa indeks penjualan eceran turun sebesar 61,88% dari triwulan IV-2007 ke triwulan I-2008 seperti ditunjukkan oleh angka indeks penjualan eceran sebesar 82,94 pada triwulan IV-2007 menjadi 31,61 pada triwulan I-2008.



Kelompok barang terakhir yang mengalami kenaikan indeks riil perdagangan eceran adalah kelompok barang perlengkapan alat tulis dan olah raga. Indeks riil perdagangan eceran kelompok barang ini mengalami kenaikan sebesar 4,61% dari triwulan IV-2007 ke triwulan I-2008. Tercatat indeks riil perdagangan eceran triwulan IV-2007 untuk kelompok barang perlengkapan alat tulis dan olah raga adalah sebesar 67,71 poin menjadi sebesar 70,83 pada triwulan I-2008.



Mencermati indeks penjualan eceran sejak triwulan III-2005 hingga triwulan IV-2006, dapat diperoleh gambaran bahwa secara umum 9 kelompok industri yang ada di DIY menunjukkan penurunan indeks penjualan eceran. Khusus mengenai kondisi triwulan II hingga IV-2006 kinerja perdagangan eceran diperparah dengan terjadinya bencana gempa tektonik yang telah merusak sebagian perekonomian DIY. Triwulan IV-2006 merupakan titik terendah bagi tingkat usaha eceran di DIY seperti ditunjukkan oleh angka indeks penjualan eceran terendah yaitu sebesar 94,63.

Kondisi triwulan I-2007 relatif membaik dan menunjukkan gejala *rebound* dibandingkan dengan kinerja perdagangan eceran pada periode triwulan-triwulan sebelumnya. Hal ini ditunjukkan oleh angka indeks riil perdagangan eceran sebesar 97,38 poin. Triwulan II-2007 trend peningkatan terus berlanjut hingga indeks mencapai angka 99,7 dan trend terus berlanjut hingga triwulan IV-2007 seperti ditunjukkan dengan indeks sebesar 103,79. Namun demikian, pelaku usaha memperkirakan trend ini akan terkoreksi hingga triwulan II-2008 seperti ditunjukkan oleh ekspektasi indeks sebesar 99,3 poin. Kondisi bencana alam seperti banjir dan tanah longsor di beberapa daerah serta kenaikan harga BBM memberikan sedikit

pesimis pada pelaku usaha karena terkait dengan aspek ketersediaan dan distribusi barang.

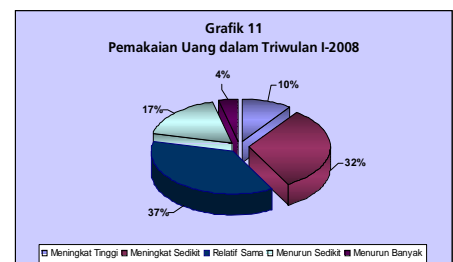
PERKIRAAN HARGA UMUM DAN SUKU BUNGA KREDIT

Survei menunjukkan bahwa pada triwulan I tahun 2008 sebagian responden memperkirakan masih akan terjadi peningkatan harga umum untuk 3 bulan mendatang. Hal ini disebabkan karena kekhawatiran akan kondisi alam yang sedang tidak bersahabat yang dapat mengakibatkan gangguan terhadap pasokan barang dan kelancaran distribusi. Keadaan ini diperkirakan masih akan berlanjut untuk 6 bulan mendatang. Saldo bersih yang tercatat untuk perkiraan harga umum 3 bulan mendatang adalah sebesar 60% dan untuk 6 bulan mendatang adalah sebesar 19%.

Suku bunga kredit diperkirakan akan mengalami perubahan negatif (penurunan) untuk masa 3 bulan mendatang, dengan saldo bersih yang tercatat sebesar -5%. Adapun untuk masa 6 bulan mendatang suku bunga kredit diperkirakan akan turun dilihat dari nilai saldo bersih sebesar -5%. Tampaknya, meskipun Bank Indonesia telah berusaha menurunkan suku bunga SBI secara bertahap namun ekspektasi pedagang tetap menunjukkan bahwa suku bunga kredit Bank umum relatif tidak bergerak seiring dengan kebijakan BI.

PENGUNAAN UANG KERTAS DAN LOGAM

Survei menunjukkan pemakaian uang kertas dan logam dalam tiga bulan terakhir relatif sama seperti ditunjukkan oleh 37% jawaban dari responden yang ada. Adapun yang mengaku meningkat sedikit mencapai 32%, 10% menyatakan meningkat tinggi dan sisanya 21% menjawab menurun. Sehingga secara mayoritas memang dalam 3 bulan terakhir pemakaian uang kertas dan logam mengalami sedikit kenaikan dibandingkan periode triwulan sebelumnya terkait dengan kenaikan harga komoditi. Hal ini mendukung bahwa mayoritas responden mengakui adanya peningkatan jumlah penjualan pada triwulan I-2008.



Laporan Survei Kegiatan Dunia Usaha Triwulan I-2008

PENJELASAN UMUM

Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) atau biasa dikenal pula dengan istilah “*business survey*” merupakan salah satu kegiatan survei yang dilakukan Bank Indonesia untuk mendapatkan informasi jangka pendek mengenai indikasi arah perkembangan perekonomian secara langsung dan sesegera mungkin yang akan digunakan untuk keperluan penyusunan kebijakan dalam rangka pengendalian inflasi. Informasi tersebut berupa kondisi dan ekspektasi kegiatan usaha sejumlah perusahaan di berbagai sektor ekonomi. Secara umum sifat informasi yang akan diperoleh dalam survei ini adalah : (1) informasi kondisi triwulan sebelum survei (*past business performance*); (2) informasi kondisi usaha pada saat triwulan survei (*present business performance*); dan (3) informasi mengenai tendensi/ arah kegiatan dunia usaha pada satu triwulan mendatang (*future business estimation*).

SKDU dilakukan melalui suatu pendekatan survei sampel yang sangat berorientasi pada hasil. Dengan pendekatan survei sampel, maka sejumlah responden yang terpilih dalam survei ini menjadi sumber utama informasi yang diperlukan. Adapun metode pengumpulan data yang dipergunakan terutama melalui wawancara dan observasi. Dalam hal responden dipandang telah memahami survei ini, misalnya telah sering disurvei, mereka dapat menjawab sendiri kuesioner yang telah dikirimkan sebelumnya, namun petugas survei tetap perlu meneliti semua jawaban yang diberikan dan menghubungi responden dimaksud jika memerlukan penjelasan lebih lanjut.

Responden dalam survei ini dipilih dengan menggunakan metode *stratified random sampling*, yaitu perusahaan dipilih secara acak dari suatu kelompok lapangan usaha (sektor ekonomi) tertentu. Jumlah responden untuk wilayah DIY diharapkan sekitar 164 perusahaan dan dapat ditambah atau disesuaikan agar masing-masing sektor ekonomi dapat diwakili secara proporsional. Level yang disurvei adalah usaha yang dianggap representatif (perusahaan-perusahaan besar berdasarkan nilai produksi/penjualan/penghasilan operasionalnya).

Pengolahan data hasil survei ini dilakukan dengan metode Saldo Bersih (SB) atau *net balance*, yakni selisih jumlah responden yang memberikan jawaban

“positif” (ada kenaikan kegiatan usaha) dengan jumlah responden yang memberikan jawaban “negatif” (ada penurunan kegiatan usaha). Untuk melengkapi analisis juga digunakan metode Saldo Bersih Tertimbang (SBT) atau *weighted net balance*, masing-masing sektor, yakni SB suatu sektor dikalikan dengan bobot sektor yang bersangkutan. Sementara itu simpulan kegiatan usaha, baik informasi mengenai harga jual maupun penggunaan tenaga kerja diukur dengan menjumlahkan SBT seluruh sektor.

PROFIL RESPONDEN

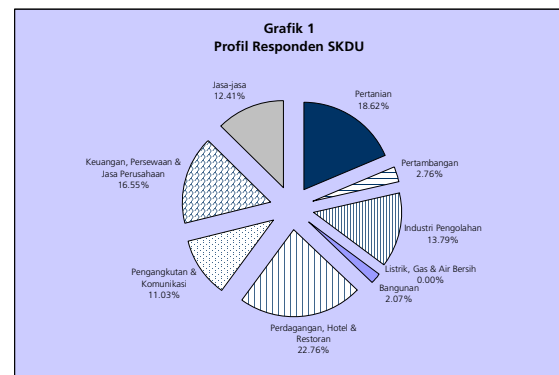
Dalam rangka penyesuaian jumlah responden SKDU secara nasional, maka jumlah responden SKDU di wilayah DIY sejak triwulan I-2005 menjadi 164 esponden. Pada triwulan I-2008 jumlah responden yang mengembalikan kuesioner tercatat sebanyak 145 responden, mengalami penurunan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Dengan demikian, *response rate* tercatat sebesar 88,41%.

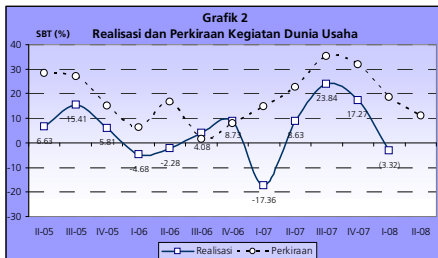
Penyebaran responden pada triwulan laporan ini tidak berbeda dengan triwulan sebelumnya yang masih didominasi oleh lima sektor penyumbang PDRB terbesar di DIY yaitu sektor Perdagangan, Hotel & Restoran; sektor Pertanian; sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan; sektor Industri Pengolahan dan sektor Jasa-jasa dengan jumlah responden masing-masing sebanyak 33, 27, 24, 20 dan 18 responden atau mewakili 84,14% dari total responden yang mengembalikan kuesioner.

KEGIATAN USAHA

Sebagaimana yang terjadi pada triwulan sebelumnya, realisasi optimisme para responden di wilayah DIY pada triwulan I-2008 lebih rendah jika dibandingkan ekspektasi para responden. Para responden cenderung merasa pesimis dan hal ini tercermin dari nilai Saldo Bersih Tertimbang (SBT) realisasi kegiatan dunia usaha pada triwulan laporan sebesar *minus* 3,32% atau lebih rendah dibandingkan ekspektasi para responden dalam memprediksi kegiatan usaha untuk triwulan I-2008 yaitu 18,48%. Realisasi kegiatan dunia usaha pada triwulan laporan ini juga lebih rendah dibandingkan dengan realisasi SBT triwulan IV-2007 yang tercatat sebesar 17,27%.

Selama periode survei, hampir seluruh sektor mengalami yang mengalami penurunan kegiatan usaha. Sektor Pengangkutan & Komunikasi mengalami





penurunan kegiatan usaha terbesar diantara sektor-sektor lainnya yaitu dengan SBT sebesar -6,91% dari 3,75% menjadi -3,16%, diikuti dengan sektor Perdagangan, Hotel & Restoran sebesar -4,83% dari 6,01% menjadi 1,18%, sektor Bangunan sebesar -3,40% dari 0,00% menjadi -3.40%, sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan sebesar -2,53% dari 2,10% menjadi -0,43%, sektor Industri Pengolahan sebesar -2,25% dari 0,44% menjadi -1,81% dan sektor Jasa-jasa, sektor Listrik, Gas & Air Bersih serta sektor Pertanian yang mengalami penurunan rata-rata di bawah 1%.

Tabel 1
Realisasi dan Perkiraan Kegiatan Dunia Usaha DIY

No	Sektor	(% SBT)														
		2006				2007				2008						
		III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II			
		P	R	P	R	P	R	P	R	P	R	P	R	P		
1	Pertanian	(0.05)	1.41	4.17	(0.64)	5.65	(3.97)	3.60	1.33	6.26	3.70	4.64	4.18	5.78	4.10	2.74
2	Pertambangan	0.72	0.72	1.07	0.36	0.72	(0.36)	0.36	0.00	0.48	0.00	0.00	(0.72)	0.72	0.00	0.00
3	Industri Pengolahan	4.29	(2.09)	0.10	2.56	(2.56)	(2.12)	3.54	2.02	6.04	(0.16)	3.60	0.44	1.67	(1.81)	1.25
4	Listrik, Gas & Air Bersih	0.42	0.42	0.42	0.42	0.42	0.42	0.42	0.42	0.42	0.42	0.42	0.42	0.42	0.00	0.00
5	Bangunan	0.00	3.40	0.00	6.81	0.00	(6.81)	3.40	0.00	6.81	6.81	3.40	0.00	0.00	(3.40)	(3.40)
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	0.30	0.09	2.52	1.37	5.48	(2.94)	4.37	1.34	4.61	2.44	7.36	6.01	4.65	1.18	4.43
7	Pengangkutan & Komunikasi	(1.90)	(0.60)	2.52	(1.57)	1.57	(2.38)	2.23	2.72	4.94	4.94	5.54	3.75	2.12	(3.16)	2.58
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	(1.53)	1.85	(3.09)	(0.49)	2.67	0.96	2.92	0.86	4.12	4.67	4.95	2.10	2.75	(0.43)	3.42
9	Jasa-jasa	(0.59)	(1.12)	0.00	(0.09)	0.75	(0.16)	1.92	(0.06)	1.49	1.02	1.78	1.09	0.37	0.20	0.06
	Seluruh Sektor	1.66	4.08	7.71	8.73	14.70	(17.36)	22.76	8.63	35.17	23.84	31.69	17.27	18.48	(3.32)	11.08

Keterangan:
P = Perkiraan
R = Realisasi

Penurunan aktivitas kegiatan dunia usaha ada triwulan survei lebih disebabkan akibat situasi pasar yang lesu dan belum pasti, meningkatnya harga bahan baku/material akibat naiknya harga minyak dunia, menurunnya permintaan dalam negeri dan meningkatnya persaingan pada sektor yang sama.

Meskipun SBT realisasi kegiatan dunia usaha pada triwulan laporan menurun, namun responden SKDU di DIY masih menyatakan optimismenya dalam memperkirakan kondisi kegiatan dunia usaha, tercermin dari nilai SBT ekspektasi kegiatan usaha untuk triwulan I-2008 sebesar 11,08%.

Jika dibandingkan dengan realisasi kegiatan dunia usaha pada triwulan laporan, optimisme dalam memperkirakan kegiatan dunia usaha untuk triwulan I-2008 mendatang terutama didorong oleh peningkatan SBT pada sektor Perdagangan, Hotel & Restoran dan sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan masing-masing sebesar 4,43% dan 3,42%. Optimisme ini diduga merupakan prediksi responden atas dasar pertimbangan adanya musim liburan sekolah sehingga permintaan beberapa produk meningkat dan estimasi para responden di sektor Pertanian bahwa musim di triwulan mendatang relatif lebih baik dan mendukung proses produksi tanaman.

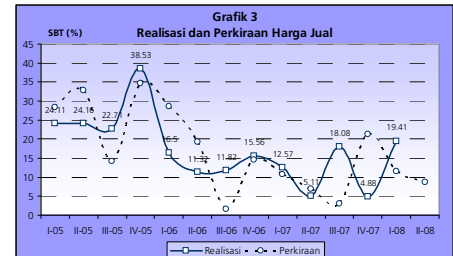
Harga Jual

Realisasi harga jual produk/jasa responden SKDU pada triwulan laporan mengalami peningkatan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan realisasi triwulan sebelumnya yaitu sebesar 14,53% dari 4,88% menjadi 19,41%. Angka realisasi ini lebih tinggi dari prediksi pelaku usaha pada triwulan sebelumnya yang justru memprediksi adanya peningkatan harga jual dengan SBT sebesar 11,47%.

Peningkatan harga jual pada triwulan laporan terutama disebabkan adanya kenaikan pada bahan baku/material. Hal ini didorong oleh adanya peningkatan SBT khususnya di sektor Bangunan, sektor Industri Pengolahan dan sektor Pertanian yang masing-masing meningkat sebesar 10,21%, 3,81% dan 1,37%. Sektor Bangunan mengalami kenaikan harga jual yang relatif signifikan yaitu dari SBT 0,00% menjadi 10,21% yang dipicu adanya kenaikan harga minyak dunia. Hal ini sejalan dengan hasil Survei Harga Properti Residensial yang mencatat adanya kenaikan harga bahan bangunan/material.

Sektor ekonomi yang mengalami penurunan harga jual adalah sektor Pertambangan, sektor Perdagangan, Hotel & Restoran, sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan dan sektor Jasa-jasa masing-masing sebesar -0,36%, -0,2%, -0,07% dan -0,64%.

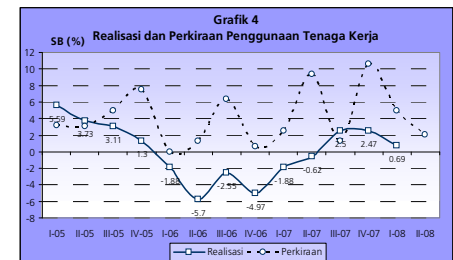
Para pelaku usaha selanjutnya memperkirakan harga jual untuk triwulan I-2008 akan mengalami penurunan apabila dibandingkan dengan realisasi harga jual pada laporan survei sebagaimana tercermin dari nilai SBT perkiraan harga jual sebesar 8,62%. Perkiraan penurunan harga jual ini terutama dijawab oleh responden pada sektor Bangunan, sektor Pertanian dan sektor Industri Pengolahan yang lebih disebabkan adanya faktor persaingan produk sejenis di tiap-tiap sektor tersebut.



Penggunaan Tenaga Kerja

Penggunaan tenaga kerja pada triwulan laporan menunjukkan penurunan dimana angka SB turun dari 2,47% pada triwulan sebelumnya menjadi 0,69% dan didorong penurunan penggunaan tenaga kerja di sektor Industri Pengolahan, sektor Perdagangan, Hotel & Restoran, sektor Pengangkutan & Komunikasi dan sektor Jasa-jasa masing-masing sebesar -1,30%, -2,23%, -11,51% dan -13,04%.

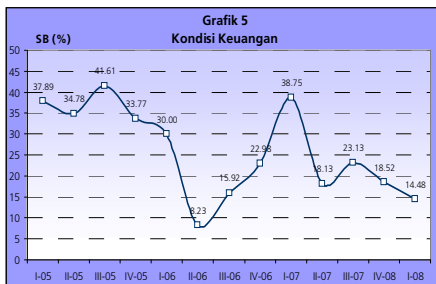
Selanjutnya para pelaku usaha menyatakan menggunakan tenaga kerja untuk periode selanjutnya semakin meningkat dibandingkan dengan realisasi triwulan laporan. Hal ini tercermin dari nilai SB sebesar 2,07%. Optimisme



peningkatan penggunaan tenaga kerja ini hanya dinyatakan oleh 4 sektor yaitu sektor Pertanian, sektor Industri Pengolahan, sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan dan sektor Pengangkutan & Komunikasi.

Kondisi Keuangan

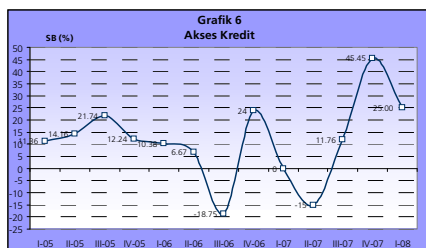
Pada triwulan laporan kondisi keuangan pelaku usaha yang menjadi responden survei ini mengalami penurunan, terlihat dari turunnya nilai SB dari 18,52% pada triwulan IV-2007 menjadi 14,48% pada triwulan I-2008. Penurunan SB didorong oleh penurunan di sektor Industri Pengolahan sebesar -13,70%, sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran sebesar -3,91% dan sektor Jasa-jasa sebesar -16,18%. Di sisi lain, sektor Bangunan dan sektor Pengangkutan & Komunikasi mengalami peningkatan kondisi keuangan yaitu masing-masing dengan SB sebesar 33,33% dan 12,5%.



Akses Kredit

Pada triwulan I-2008 responden memberikan pernyataan bahwa akses kredit ke Perbankan jauh lebih sulit jika dibandingkan dengan triwulan IV-07 yang ditunjukkan dengan penurunan nilai SB indikator akses kredit sebesar 20,45% dari 45,45% menjadi 25,00%. Mayoritas responden menyatakan bahwa akses kredit lebih sulit dikarenakan faktor persyaratan yang cenderung rumit dan melalui proses yang relatif lama, kebijakan bank serta ketersediaan jaminan/agunana yang dipersyaratkan bank.

Kesulitan akses kredit ini lebih dialami oleh sektor Industri Pengolahan dan sektor Jasa-jasa.



Situasi Bisnis

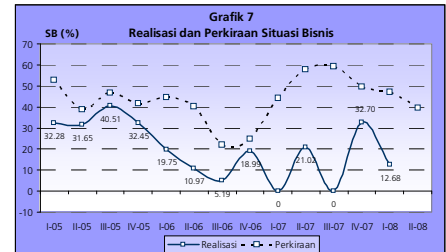
Pada triwulan I-2008, para responden menyatakan bahwa situasi bisnis selama periode survei mengalami kelesuan, sebagaimana tercermin dari nilai SB sebesar 12,68%, turun dari SB triwulan IV-2007 yang tercatat sebesar 32,70%.

Penurunan situasi bisnis ini lebih dirasakan oleh sektor Pertanian, sektor Industri Pengolahan, sektor Perdagangan, Hotel & Restoran, sektor Pengangkutan & Komunikasi dan sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan dengan

penurunan SB masing-masing sebesar -14,82%, -38,04%, -24,17%, -25,33% dan -16,66%.

Meskipun situasi bisnis pada triwulan laporan mengalami kelesuan, namun para responden masih merasa optimis dalam melakukan prediksi terhadap situasi bisnis untuk periode yang akan datang, tercermin dari nilai SB sebesar 39,44%.

Semua sektor menyatakan optimismenya khususnya sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan, sektor Jasa-jasa dan sektor Pengangkutan & Komunikasi yang didukung optimisme menyambut musim liburan sekolah yang akan jatuh pada triwulan II-2008.



Laporan Survei Harga Properti Residensial Triwulan I-2008

METODOLOGI

Harga properti residensial di triwulan laporan meningkat tipis dari periode sebelumnya (qtq)

Pada triwulan II-2008 mendatang diperkirakan harga properti akan mengalami penurunan (qtq)

Survei Harga Properti Residensial (SHPR) merupakan survei triwulanan yang dilaksanakan sejak triwulan I-1999 terhadap beberapa pengembang proyek perumahan (developer) di Propinsi DI Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan secara langsung (*face to face*) mencakup data harga jual rumah, jumlah unit rumah yang dibangun dan dijual pada triwulan bersangkutan serta prakiraan harga jual rumah dalam triwulan berikutnya. Pengolahan data dilakukan dengan metode rata-rata sederhana atas harga rumah pada tiap tipe bangunan rumah (tipe kecil, tipe menengah dan tipe besar) dan selanjutnya Indeks Harga Properti Residensial (IHPR) dihitung dengan metode indeks berantai sederhana. Dengan periode dasar Triwulan I-2002.

PROFIL RESPONDEN

Pada triwulan I-2008, Survei Harga Properti Residensial (SHPR) dilakukan berdasarkan informasi yang diterima dari responden yang berjumlah 55 pengembang, meningkat dari periode sebelumnya.

PERKEMBANGAN UMUM

Perkembangan properti residensial dari sisi *supply* :

1. Persentase rata-rata tingkat kenaikan harga rumah selama triwulan laporan 2% dan 5%
2. Faktor-faktor penyebab kenaikan harga, sebagian besar disebabkan oleh kenaikan bahan bangunan, kenaikan upah pekerja dan mahalnya biaya perizinan.
3. Persentase penggunaan bahan-bahan import yakni Sanitair 34%, Kaca 22%, Mekanikal dan Elektrik 20% dan Granit/marmer 12%.
4. Besarnya sumbangan kenaikan harga barang import terhadap harga jual rumah rata-rata 5%

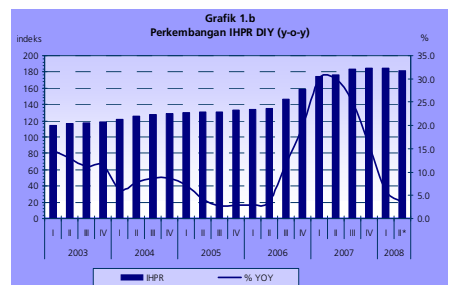
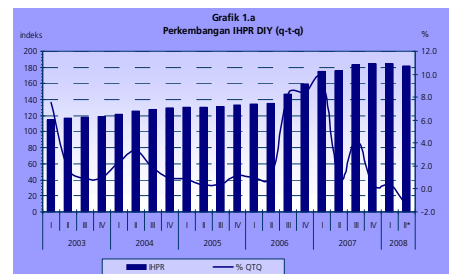
5. Prospek permintaan rumah di tahun 2008 diperkirakan mengalami peningkatan dibandingkan triwulan laporan.
6. Faktor utama yang menjadi penghambat bisnis perusahaan sebagian besar disebabkan oleh perizinan/birokrasi, kenaikan harga bangunan dan pajak.
7. Sumber-sumber pembiayaan pembangunan properti selama triwulan laporan sebagian besar dana sendiri 50,35%, pinjaman bank 28,02% dan dana nasabah 14,19%.

Perkembangan properti residensial dari sisi *demand* :

1. Sumber-sumber pembiayaan yang dipakai konsumen dalam transaksi pembelian rumah dari Developer, sebagian besar KPR 54,78%, cash bertahap 33,40% dan cash keras 10,14%.
2. Sumber pembiayaan yang melalui KPR Bank rata-rata bersuku bunga 11%.
3. Penggunaan KPR Bank sebagian besar untuk pembelian tipe rumah tipe menengah 56,44%, tipe sederhana 33,71% dan tipe besar 9,86%.

PERKEMBANGAN HARGA PROPERTI RESIDENSIAL

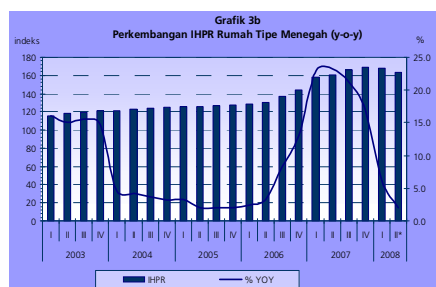
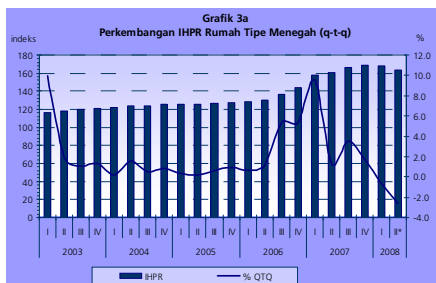
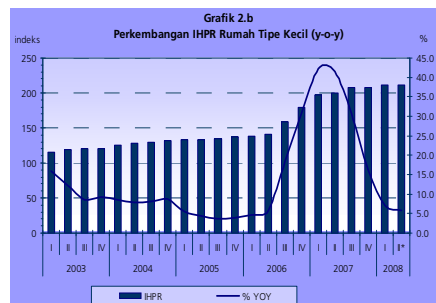
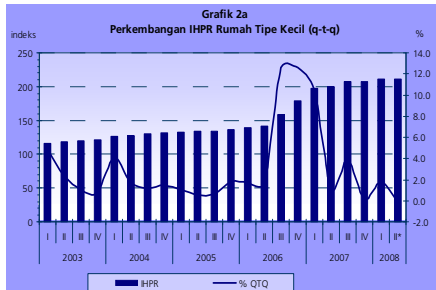
Survei Harga Properti Residensial (SHPR) yang menggambarkan perkembangan harga rumah baru di Yogyakarta, pada triwulan laporan mengalami peningkatan harga hingga indeks tercatat sebesar 184,77 atau naik sebesar 0,36%



Tabel 1
Perubahan Indeks Harga Properti Residensial DIY

Triwulanan	Perubahan Triwulanan				Perubahan Tahunan			
	Kecil	Menengah	Besar	Total	Kecil	Menengah	Besar	Total
I-2005	1.02	0.38	1.10	0.83	5.55	3.37	12.59	7.14
II-2005	0.53	0.20	0.41	0.38	4.29	2.00	5.99	4.09
III-2005	0.60	0.57	0.17	0.45	4.92	2.58	6.16	4.56
IV-2005	1.75	0.92	0.84	1.17	3.96	2.08	2.54	2.86
I-2006	1.72	0.72	0.41	0.95	4.68	2.42	1.84	2.97
II-2006	1.60	1.13	0.17	-	5.80	3.38	1.59	3.79
III-2006	12.56	5.36	7.18	8.37	18.37	8.30	8.70	4.33
IV-2006	12.56	5.36	7.18	8.37	30.94	13.06	15.54	19.69
I-2007	10.42	9.55	9.20	9.72	42.14	22.99	25.65	30.10
II-2007	1.18	1.35	(0.14)	0.80	41.55	23.25	25.27	29.88
III-2007	3.89	3.56	5.68	4.38	30.65	21.14	23.51	25.09
IV-2007	0.12	1.76	(1.08)	0.27	16.20	17.01	13.99	15.74
I-2008	1.83	(0.66)	(0.08)	0.36	7.16	6.10	4.30	5.87

Keterangan :
Kecil s.d. 36 m2
Menengah 36-70 m2
Besar diatas 70 m2



(qtq). Kenaikan tersebut relatif lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 0,27% (qtq). Pertumbuhan indeks ini terjadi pada rumah tipe sederhana dan menengah.

Para pengembang (developer) mengekspektasikan harga properti residensial pada triwulan II-2008 akan mengalami penurunan indeks sebesar 181,95 atau turun 1,53% (qtq) dibandingkan triwulan laporan. Penurunan ekspektasi indeks pada triwulan II-2008 diperkirakan didorong oleh turunnya indeks harga rumah tipe menengah dan besar masing-masing sebesar -2,58% dan -1,89%. Penurunan ini ditengarai disebabkan transaksi penjualan perumahan yang sedang mengalami kelesuan akibat daya beli masyarakat yang menurun sebagaimana pemberitaan tentang kondisi properti di DIY dalam beberapa media massa. Kondisi ini menyebabkan para *developer* akhirnya menempuh solusi dengan menjualnya pada level profit minimal.

Secara tahunan, indeks harga perumahan mengalami akselerasi yang cenderung semakin menurun, yakni dari sebesar 15,74% (yoy) pada triwulan IV-2007 menjadi 5,87% (yoy) pada triwulan laporan. Pertumbuhan tahunan tertinggi dialami tipe rumah sederhana sebesar 7,16% (yoy), diikuti dengan tipe menengah dan besar masing-masing sebesar 6,10% (yoy) dan 4,30% (yoy). Sementara itu triwulan II-2008 diperkirakan indeks perumahan mengalami perlambatan dari 5,87% (yoy) pada triwulan laporan menjadi 3,43% (yoy). Perlambatan ini dialami seluruh tipe rumah.

Sementara itu, bila dilihat per tipe, tipe rumah sederhana mencatat indeks sebesar 211,81 atau tumbuh positif 1,83% (qtq). Sedangkan prediksi untuk triwulan II-2008, indeks akan mencapai 211,58 atau turun 0,11% (qtq) dibanding triwulan laporan.

Secara tahunan, indeks harga perumahan tipe sederhana mengalami perlambatan peningkatan dari 16,20% (yoy) pada periode sebelumnya menjadi 7,16% (yoy) pada triwulan laporan. Pada triwulan II-2008 diperkirakan akan mengalami perlambatan peningkatan dibanding triwulan laporan, yakni mencapai 5,80% (yoy).

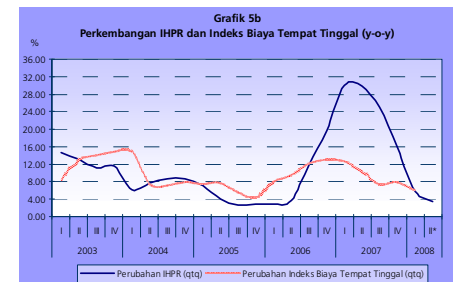
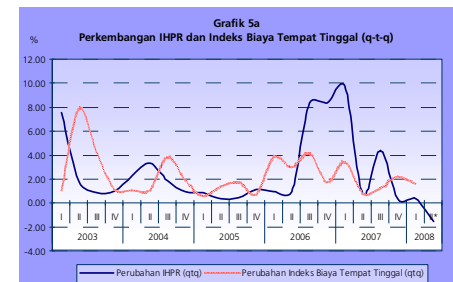
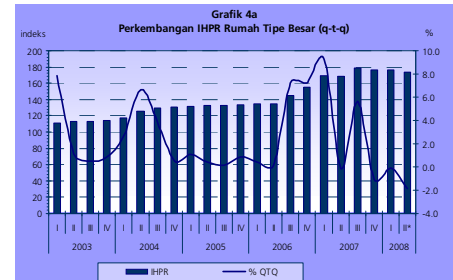
Selanjutnya, tipe rumah menengah pada triwulan laporan mencatat indeks 167,82, turun sebesar 0,66% (qtq) dibanding triwulan sebelumnya. Pada triwulan II-2008, diperkirakan masih mengalami penurunan sebesar 2,58% (qtq).

Sedangkan secara tahunan, rumah tipe menengah pada triwulan laporan mengalami perlambatan sebesar 6,10% (yoy), lebih lambat dibanding triwulan sebelumnya yang mencatat angka 17,01% (yoy). Sedangkan untuk triwulan II-

2008, secara tahunan diperkirakan mengalami perlambatan peningkatan menjadi 1,99% (yoy).

Sebaliknya, tipe rumah besar pada triwulan laporan mencatat indeks 176,35, turun sebesar 0,08% (qtq) dibanding triwulan sebelumnya. Triwulan sebelumnya juga mengalami penurunan sebesar 1,08% (qtq). Pada triwulan II-2008 diperkirakan masih mengalami penurunan sebesar 1,89%(qtq).

Sedangkan secara tahunan, pada triwulan laporan mengalami perlambatan pertumbuhan yakni sebesar 4,30% (yoy), lebih lambat dibanding triwulan sebelumnya yang mencapai 13,99% (yoy). Sedangkan untuk triwulan II-2008, secara tahunan diperkirakan masih mengalami perlambatan peningkatan menjadi 2,47% (yoy).



Triwulanan	Perubahan Triwulanan				Perubahan Tahunan			
	Kecil	Menengah	Besar	Total	Kecil	Menengah	Besar	Total
I*-2005	-	0.12	0.03	0.05	4.48	3.10	11.40	6.31
II*-2005	0.47	1.15	0.62	0.74	4.23	2.97	6.20	4.47
III*-2005	0.60	0.57	0.17	0.45	3.65	2.04	2.24	2.64
IV*-2005	1.75	0.92	0.84	1.17	5.46	2.98	3.10	3.84
I*-2006	-	-	-	-	2.91	1.69	1.43	2.01
II*-2006	2.46	0.47	0.91	1.28	6.69	2.70	2.34	3.90
III*-2006	0.78	0.33	-	0.37	6.62	3.72	1.59	4.17
IV*-2006	1.62	0.93	0.79	1.11	18.21	8.31	8.65	11.74
I*-2007	0.22	0.18	0.04	0.15	29.01	12.47	15.11	18.74
II*-2007	(2.29)	(2.13)	(5.02)	(3.15)	36.69	19.02	19.15	24.79
III*-2007	4.81	4.75	3.91	4.49	31.81	22.54	21.44	25.23
IV*-2007	3.75	3.48	5.62	4.29	20.43	18.98	21.72	20.38
I*-2008	(0.33)	1.29	(1.48)	(0.17)	4.89	8.18	2.85	5.30
II*-2008	(0.11)	(2.58)	(1.89)	(1.53)	5.80	1.99	2.47	3.43

Keterangan :
Kecil s.d. 36 m2
Menengah 36-70 m2
Besar diatas 70 m2

Dari hasil pengamatan terhadap indeks harga jenis sub kelompok biaya tempat tinggal (IBTT) pada IHPR pada triwulan I-2008 sebesar 166,17 memberikan indikasi yang sedikit berbeda dengan arah pergerakan indeks harga properti residensial. Secara triwulanan, indeks harga biaya tempat tinggal menunjukkan peningkatan sebesar 1,58% (qtq), lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 2,20% (qtq). Sedangkan IHPR mengalami peningkatan sebesar 0,36% (qtq) pada triwulan laporan, lebih tinggi dari triwulan sebelumnya yang mencapai 0,36% (qtq)

Sedangkan secara tahunan, IHPR memberikan indikasi yang searah dengan IBTT. IBTT mengalami sedikit perlambatan dari triwulan IV-2007 sebesar 7,80% (yoy) menjadi 5,90% (yoy).

Halaman ini sengaja dikosongkan.